



PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA BAGI KELOMPOK PEREMPUAN

MODUL 2

Disusun Oleh:
Dra.Pinky Saptandari, MA, dkk.

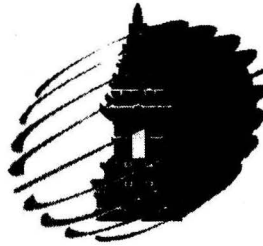
Rektorat
Kebudayaan

DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2004

153.25

PIN

P



**PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PEKERTI BANGSA
BAGI KELOMPOK PEREMPUAN**

MODUL 2

Disusun Oleh :

Dra. Pinky Saptandari, MA

Drs. Nurcahyo Tri Arianto, M. Hum

Drs. Tri Joko Sri Haryono, MA

**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2004**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA
BAGI KELOMPOK PEREMPUAN**

TIM PENYUSUN

TIM DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN

PENERBIT

PROYEK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN NILAI BUDAYA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

GAMBAR SAMPUL

CANDI BENTAR

HAK CIPTA

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

ISBN 979-99131-4-4

Kata Pengantar

Gejala semakin lunturnya nilai-nilai luhur budaya kita semakin lama semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Di jalanan, di sekolah, di rumah, bahkan pada media massa dengan mudah kita saksikan berbagai tindak kekerasan yang menunjukkan tidak berlakunya pendidikan karakter dan pekerti. Ada apa dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa? Nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sangat beragam, yang sayangnya tidak dipraktekkan secara sungguh-sungguh. Sebagai bangsa Indonesia kita sepatutnya merasa bangga dan bersyukur karena memiliki nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, serta beragam kearifan budaya lokal. Namun demikian, berbagai kekayaan nilai-nilai budaya tersebut tidak atau belum mampu tampil sebagai suatu kekuatan bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa menjadi nilai yang “sekedar dimiliki”, namun tidak untuk dipelihara, disosialisasikan apalagi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai positif seperti persatuan, kepekaan, kepedulian, gotong royong, dan masih banyak lagi sekedar menjadi slogan yang nyaris tanpa arti.

Lunturnya nilai-nilai mengakibatkan tumpulnya kawasan kebangsaan kita. Sangat jarang kita temukan aktivitas yang menunjukkan Kesungguhan upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Bahkan, kecenderungan kearah konsumerisme, komersialisasi, individualisme, semakin menambah buruk situasi yang ada.

Pendidikan yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai luhur, nilai-nilai positif belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga lansia sudah selayaknya memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan pekerti yang positif. Untuk itulah, dibutuhkan – sekali lagi – kesungguhan untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur bangsa dengan berbagai metode dan strategi. Kaum ibu yang selama ini diposisikan sebagai pendidik dalam keluarga dan masyarakat membutuhkan ketrampilan sosial yang dapat mendukung peningkatan kualitas dan potensi diri mereka sebagai agent pembaharu dalam masyarakat. Melalui berbagai cara, kaum ibu dapat ikut terlibat dalam upaya yang sangat mulia, yakni mengamalkan nilai-nilai dan kearifan budaya Indonesia yang diharapkan mampu menjadi pemersatu bangsa. Dalam kerangka itulah, modul pendidikan karakter dan pekerti bangsa untuk kelompok perempuan disusun.

Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya penanaman dan pembentukan karakter, pekerti, mentalitas, dan kepribadian bangsa yang secara khusus ditunjukkan pada kaum perempuan. Kaum perempuan yang berkiprah dalam pembangunan manusia dapat menggunakan modul ini agar dapat meningkatkan kualitas diri maupun kualitas masyarakat.

Mengapa modul Pendidikan Karakter Pekerti dan Karakter Bangsa ini disusun khusus untuk kelompok sasaran perempuan?

Karena kaum perempuan adalah kelompok sasaran yang strategis, setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, perempuan adalah kelompok rentan yang patut dijadikan sasaran utama untuk diberdayakan secara holistic. Modul ini dapat menjadi bagian dari program Pemberdayaan Perempuan, yang dapat dimulai dari penanaman nilai-nilai. Melalui kegiatan penanaman nilai-nilai diharapkan kaum perempuan mampu membentuk konsep diri dan citra diri yang kuat dan positif, yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kedua, karena perempuan merupakan kelompok potensial dan sudah terbukti sangat tekun dalam menanamkan dan mempraktekkan nilai-nilai luhur atau nilai-nilai kebajikan. Altruisme yang dilekatkan dan diajarkan pada perempuan dalam proses sosialisasi keluarga, di satu sisi bisa dianggap sebagai beban, namun di sisi lain juga bisa menjadi suatu kekuatan yang dapat dikembangkan. Sebagaimana tertuang dalam kata-kata bijak “Bila seorang perempuan menjadi pandai, maka keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya akan merasakan manfaatnya”.

Melalui langkah-langkah dan metode yang sederhana dan mudah diaplikasikan dalam masyarakat, seperti menggali dongeng dan cerita rakyat, sejarah kepahlawanan, mengupas syair-syair lagu, modul ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya karakter dan pekerti bangsa yang unggul, yang bermartabat serta disegani oleh bangsa lain. Sebagai contoh, pengguna modul diajak untuk mempelajari sejarah Raden Ajeng Kartini, tidak dengan cara menghafalkan tahun dan tempat lahirnya, namun dari nilai-nilai positif

yang diajarkan Raden Ajeng Kartini melalui tulisan yang tertuang dalam surat-surat beliau.

Nilai-nilai dan kearifan budaya yang positif patut dikembangkan menjadi bagian dari upaya memperkuat identitas budaya Nasional dan wawasan kebangsaan. Nilai-nilai positif tersebut dapat diidentifikasi, antara lain dengan menggunakan kerangka system budaya (Melalatoa, 1997) yang dihubungkan dengan lima aspek (1) pengetahuan, (2) sosial, (3) seni, (4) religi, (5) ekonomi. Selain itu dapat juga diidentifikasi dalam hubungan dengan lima jangkauan/lingkup (Setiawati, 1999): (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) Diri sendiri, (3) Keluarga, (4) Masyarakat/Bangsa, (5) Lingkungan.

Walaupun agak terlambat dan masih banyak kekurangan, modul pendidikan karakter dan pekerti bangsa ini diharapkan dapat mengambil peran sebagai bagian dari pembangunan manusia Indonesia secara umum, dan kaum perempuan secara khusus. Semoga bermanfaat!

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Panduan Bagi Fasilitator	1
PENDAHULUAN.....	1
Kerangka Konsep	3
TUJUAN	10
KELOMPOK SASARAN	11
METODE	11
CARA MENGGUNAKAN MODUL	12
SISTEMATIKA MODUL PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA BAGI KELOMPOK PEREMPUAN	13
MODUL I	15
Topik 1: Sejarah Bangsa	16
Topik 2: Lagu Perjuangan	17
Topik 3: Merumuskan Model Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	18
MODUL II	19
Tugas Fasilitator:	20
Topik 1: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan	20
Topik 2: Nilai-nilai Budaya Positif dan Negatif	21
Topik 3: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan Sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa	22
Topik 4: Peran Perempuan dalam pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	23
MODUL III	24
Topik 1: Perbedaan Laki-laki dan perempuan	25
Topik 2: Kesetaraan gender	27

DAFTAR ISI

Topik 3: Konsep Diri	28
MODUL IV	29
Topik 1: Pemberdayaan Perempuan	30
Topik 2: Model dan Upaya Pemberdayaan Perempuan	31
Topik 3: Identifikasi Nilai-Nilai Budaya	32
Topik 4: Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	33
PENDAHULUAN	34

Modul 1

Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	34
POKOK BAHASAN	37
LUARAN	37
METODE	37
MEDIA	37
WAKTU	37
Topik 1: Sejarah Bangsa	38
Topik 2: Lagu Perjuangan	39
Topik 3: Merumuskan Model Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	40
RINGKASAN	41
RUJUKAN	42
KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA	43
LAMPIRAN	43
RUJUKAN	53
R.A. KARTINI	59
LAGU PERJUANGAN	60
PENDAHULUAN	68

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Panduan Bagi Fasilitator	1
PENDAHULUAN.....	1
Kerangka Konsep	3
TUJUAN	10
KELOMPOK SASARAN	11
METODE	11
CARA MENGGUNAKAN MODUL	12
SISTEMATIKA MODUL PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA BAGI KELOMPOK PEREMPUAN	13
MODUL I	15
Topik 1: Sejarah Bangsa	16
Topik 2: Lagu Perjuangan	17
Topik 3: Merumuskan Model Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	18
MODUL II	19
Tugas Fasilitator:	20
Topik 1: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan	20
Topik 2: Nilai-nilai Budaya Positif dan Negatif	21
Topik 3: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan Sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa	22
Topik 4: Peran Perempuan dalam pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	23
MODUL III	24
Topik 1: Perbedaan Laki-laki dan perempuan	25
Topik 2: Kesenjangan gender	27

DAFTAR ISI

Topik 3: Konsep Diri	28
MODUL IV	29
Topik 1: Pemberdayaan Perempuan	30
Topik 2: Model dan Upaya Pemberdayaan Perempuan	31
Topik 3: Identifikasi Nilai-Nilai Budaya	32
Topik 4: Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	33
PENDAHULUAN	34

Modul 1

Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	34
POKOK BAHASAN	37
LUARAN	37
METODE	37
MEDIA	37
WAKTU	37
Topik 1: Sejarah Bangsa	38
Topik 2: Lagu Perjuangan	39
Topik 3: Merumuskan Model Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	40
RINGKASAN	41
RUJUKAN	42
KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA	43
LAMPIRAN	43
RUJUKAN	53
R.A. KARTINI	59
LAGU PERJUANGAN	60
PENDAHULUAN	68

Modul 2

Nilai-nilai Budaya	68
POKOK BAHASAN	75
LUARAN	75
METODE	75
MEDIA	75
WAKTU	75
Topik 1: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan	76
Topik 2: Nilai-nilai Budaya Positif dan Negatif	77
Topik 3: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan Sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa	78
Topik 4: Peran Perempuan dalam Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	79
RINGKASAN	80
RUJUKAN	81
Pengertian dan Aspek Nilai Budaya Keperempuanan	
Nilai-nilai Budaya Keperempuanan	83
Lampiran	83
RUJUKAN	86
ASPEK EKONOMI	113
- KERJA KERAS	113
- TANGGUNG JAWAB	114
ASPEK SOSIAL	114
- KETELADANAN	114
- KEBERSAMAAN	114
ASPEK SOSIAL	115
- KASIH SAYANG	115

D A F T A R I S I

- TANGGUNG JAWAB	115
ASPEK SOSIAL	116
- KESETERAAN	116
- KEADILAN	116
ASPEK SENI	117
- KREATIF	117
ASPEK SOSIAL	118
- KEPEDULIAN	118
- KEADILAN	118

Modul 3

Peran dan Potensi Perempuan	119
PENDAHULUAN	119
METODE	122
MEDIA	122
WAKTU	122
Topik 1: Perbedaan Laki-laki dan Perempuan	123
Tujuan	123
Media/alat	123
Waktu	123
Topik 2: Kesetaraan gender	124
Tujuan	124
Media/Alat	124
Waktu	124
Topik 3: Konsep Diri	125
RINGKASAN	126
RUJUKAN	127

POTENSI DIRI PEREMPUAN	128
Lampiran	
PENUTUP	133
RUJUKAN	134
PENDAHULUAN	138

Modul 4

Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

Bagi Kelompok Perempuan	138
POKOK BAHASAN	140
LUARAN	140
METODE	140
WAKTU	140
Topik 1: Pemberdayaan Perempuan	141
Topik 2: Model dan Upaya Pemberdayaan Perempuan	142
Topik 3: Identifikasi Nilai-Nilai Budaya	143
Topik 4: Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa	144
RINGKASAN	145
RUJUKAN	146
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	147
Lampiran	147
PENUTUP	152
RUJUKAN	153
"Kaum Perempuan Bersatu Mengatasi Tindak Kekerasan"	154

DAFTAR ISI



Salah satu terobosan yang harus segera dilakukan adalah memasukkan paradigma akal budi dalam kebijakan pembangunan, utamanya dalam pembangunan manusia. Paradigma akal budi selama ini telah mengalami proses penumpulan karena hegemoni kekuasaan negara. Pembangunan

manusia tidak dianggap sebagai investasi penting. Pendidikan yang semestinya mencerdaskan, mensejahterakan dan memberikan suatu pemahaman tentang wawasan kebangsaan maupun wawasan kebudayaan, malah melahirkan banyak permasalahan yang mendasar. Penanaman wawasan kebangsaan dan semangat multikultur tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Sistem pendidikan tak mampu menumbuhkan kesadaran sebagai bangsa yang harus memiliki kepribadian yang positif. Sistem

Paradigma akal budi selama ini telah mengalami proses penumpulan karena hegemoni kekuasaan negara. Pembangunan manusia tidak dianggap sebagai investasi penting.

PENDAHULUAN

Kondisi keterpurukan Bangsa Indonesia yang biasa disebut dengan krisis multi-dimensi membutuhkan suatu terobosan cerdas berupa alternatif pemikiran membuat perubahan untuk masa depan Bangsa dan Negara Indonesia.

pendidikan kita tak mampu menjadi benteng moral, bahkan telah ternodai dengan banyaknya kasus yang mencoreng dunia pendidikan. Munculnya kasus-kasus seperti ijazah palsu, komersialisasi pendidikan,

pembangunan sekolah ambruk, kelangkaan tenaga guru dan infrastruktur pendidikan di beberapa daerah, merupakan indikasi buruknya kondisi pendidikan kita. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak pernah menjadi tema besar dalam arti yang sebenarnya, walaupun

UUD 1945 mengamanahkannya. Kurangnya perhatian dalam pendidikan tercermin dalam alokasi anggaran pendidikan negara, keluarga, dan pribadi yang jauh dari m e m a d a i (Kompas, Senin 19 April 2004).

Apa yang harus dilakukan agar sistem pendidikan sekolah dan keluarga mampu tampil sebagai sarana pembuat perubahan yang positif? Apakah yang harus

Dibutuhkan suatu model pendidikan yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai persatuan yang dibangun di atas perbedaan keanekaragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia.

dilakukan agar sistem pendidikan kita mampu menumbuhkan keluhuran budi? Bagaimana caranya agar pendidikan kita mampu menumbuhkembangkan kesadaran budaya sebagai Bangsa Indonesia? Dibutuhkan suatu model pendidikan yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai persatuan yang dibangun di atas perbedaan keanekaragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Siapa sajakah yang dapat berperan dalam proses revitalisasi nilai-nilai budaya

dan kebangsaan kita? Inilah sederet pertanyaan yang patut kita jawab bersama-sama. Semua punya tanggung jawab untuk mewujudkan Indonesia kedepan yang lebih baik.

Pemerintah dan masyarakat dapat mewujudkan perubahan bersama. Dengan paradigma pembangunan yang baru dimana d e s a i n pembangunan adalah "Pembangunan Bersama Masyarakat", maka

semua dapat ikut terlibat sejak perencanaan hingga melakukan pengawasan dalam proses pembangunan. Masyarakat sebagai *stakeholder* pembangunan mempunyai peran yang besar dalam mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih baik.

Salah satu *stakeholder* penting yang perlu dijadikan kelompok sasaran untuk mewujudkan Indonesia kedepan yang lebih baik adalah kelompok perempuan. Mengapa perempuan menjadi kelompok sasaran khusus? Setidaknya ada

dua hal. *Pertama*, terkait dengan peran dan kedudukan perempuan yang belum setara. Perempuan masih mengalami ketidakadilan dan diskriminasi, antara lain dapat dilihat dari tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan antara lain berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual hingga kekerasan psikologis. *Kedua*, terkait dengan peran rangkap tiga perempuan: (1) peran reproduktif (haid, hamil, melahirkan, menyusui), (2) peran produktif (sebagai bagian dari income generating), dan (3) peran mengelola komunitas sosial (*community managing*). Perempuan dapat menjadi sasaran utama sekaligus menjadi sasaran antara untuk memberdayakan masyarakat.

Kerangka Konsep

Tidak perlu jauh-jauh menengok pada nilai-nilai budaya

Tidak perlu jauh-jauh menengok pada nilai-nilai budaya dalam mewujudkan pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang didasarkan pada semangat kemajemukan budaya bangsa. Kita dapat menggalinya dari nilai-nilai yang ada pada budaya Indonesia.

luar untuk mewujudkan pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang didasarkan pada semangat kemajemukan budaya bangsa. Kita dapat menggalinya dari nilai-nilai yang ada pada budaya Indonesia. Bukankah kita sudah memiliki simbol yang telah disepakati bersama, yakni Bhinneka Tunggal Ika? Bhineka Tunggal Ika merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, agama, ras, namun menuntut adanya persatuan dalam komitmen politik. Bhineka Tunggal sebagai simbol persatuan harus dapat difungsikan sebagai roh penggerak perilaku masyarakat. Bukankah kearifan-kearifan yang terkandung dalam ragam nilai-nilai budaya Indonesia dapat menjadi pedoman pembentukan karakter dan pekerti bangsa? Cukup banyak tulisan tentang aspek sosial budaya yang dapat dijadikan referensi untuk menyusun acuan tentang karakter

dan pekerti bangsa.

Dengan bahasan yang ringan dan mudah dipahami, Mohamad Sobary (1993) menuliskan beberapa tulisan dalam satu bab yang bertajuk “*state of being –state of becoming* perjalanan mencari jati diri” dalam bukunya berjudul Kang Sejo mencari Tuhan. Pencarian jati diri yang berlatar Budaya Jawa ini dikemas dalam pengalaman tokoh-tokoh cerita seperti Kang Sejo, si pemijat tunanetra yang memiliki komitmen begitu utuh kepada Tuhan, atau Kang Parmin penarik becak yang hanya bisa berdoa “*wolo wolo kuwato*”, versi Jawa dari salah satu ungkapan-sekaligus doa bahasa Arab *La*

haula wala quwwata illa billah (tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dari Allah).

Dalam *folklore* Indonesia pun dapat digali berbagai kearifan budaya lokal tentang nilai kebajikan, kejujuran, keadilan, kebersamaan,

dan lain-lain. Apa yang telah dirintis dan dibukukan oleh James Danandjaja dalam “Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain” (1984) dapat terus digali dalam upaya mengidentifikasi berbagai dongeng, cerita rakyat yang dapat memberikan gambaran karater dan pekerti yang positif. Dibutuhkan suatu upaya yang sungguh-sungguh dan

dilakukan secara terus menerus yang melibatkan seluruh komponen bangsa. Dengan cara semacam itu pendidikan penanaman kesadaran budaya akan terwujud. Bukanlah semestinya sistem pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran berbudaya? Suatu

upaya yang harus disegerakan dengan tekanan pada pengayaan akal budi yang menjadi dasar berpijak semua keputusan bijak. Darimana kita dapat memperoleh kearifan nilai-nilai yang mampu menumbuhkan pengayaan akal budi

Bhanka Tunggal Ika merupakan komitmen multikulturalisme yang amat luar biasa, yang mengakui adanya heterogenitas etnik, budaya, agama, gender, tetapi menumbuhkan persatuan dalam komitmen politik

yang sering disebut dengan pendidikan budi pekerti? Mempelajari berbagai kearifan budaya yang ada di dunia ini, baik kearifan budaya lokal maupun kearifan global merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat melahirkan kearifan yang bersifat lintas budaya dalam menjalin keragaman budaya yang ada. Untuk mencapai hal itu yang terutama harus ditanamkan adalah pentingnya ditumbuhkan kesadaran budaya.

Apa yang dimaksud dengan kesadaran budaya? Yang dimaksud dengan kesadaran budaya adalah kesadaran akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Baik perbedaan yang berdasar pada ikatan etnisitas maupun kesatuan sosial lainnya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran budaya, melalui jalur pendidikan, melalui media massa, dan lain-lain. Melalui jalur pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, maupun pendidikan dalam masyarakat.

Penanaman kesadaran budaya ini merupakan modal penting yang dapat diajarkan guna meningkatkan wawasan

Penanaman kesadaran budaya ini merupakan modal penting yang dapat diajarkan guna meningkatkan wawasan kebangsaan, kepekaan terhadap perbedaan, serta kekayaan budaya, baik yang berupa kekayaan fisik maupun kearifan-kearifan lokal yang ada.

kebangsaan, kepekaan terhadap perbedaan, serta kekayaan budaya, baik yang berupa kekayaan fisik maupun kearifan-kearifan lokal yang ada. Untuk menanamkan kesadaran budaya juga dapat dilakukan melalui pendidikan dalam masyarakat, antara lain melalui media massa, pengembangan kesenian tradisional, pariwisata budaya, dan lain-lain. Membuat sebanyak mungkin film-film, buku, atau media lain yang memuat gambar-gambar dan tulisan-tulisan tentang keanekaragaman budaya.

Media Massa merupakan sarana yang terbukti sangat efektif dalam menanamkan kesadaran budaya dan memperkenalkan

keanekaragaman budaya Indonesia. Potensi-potensi lokal beserta kearifan-kearifannya dapat digali dan dikembangkan sebagai film cerita, film dokumenter, berbagai

... sangat penting dilakukan kajian tentang beragamnya budaya lokal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, organisasi, dan lain-lain.

tulisan dalam berbagai macam media. Potensi nilai-nilai budaya lokal dengan latar etnosentrisme pun dapat menjadi produk wisata yang punya ciri-ciri dan karakter yang khas.

Keragaman budaya Indonesia ini merupakan kekayaan yang harus terus menerus diperhatikan sebagaimana wujud implementasi Bhineka Tunggal Ika dalam masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika merupakan komitmen multikultu-

ralisme yang amat luar biasa, yang mengakui adanya heterogenitas etnik, budaya, agama, gender, tetapi menuntut persatuan dalam komitmen politik (Ignas Kleiden, 1990).

Multikulturalisme merupakan kebutuhan ketika kita semua mengakui realita heterogenitas yang ada pada masyarakat. Pertanyaannya adalah bagaimana cara yang tepat agar pendidikan multikultural dapat menjadi bagian dari pemecahan masalah yang benar-benar dirasakan manfaatnya bagi seluruh masyarakat? Bagaimana caranya agar pembangunan dilakukan atas dasar pijakan budaya yang kuat, yang dapat menjadi sarana untuk menghargai budaya lokal? Yang dapat mengembangkan kearifan-kearifan lokal, maupun kearifan yang bersifat lintas budaya? Salah satu strategi yang ditawarkan adalah dengan menggali kekayaan budaya lokal dalam berbagai wujud yang pasti sangat banyak mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan luas yang memiliki sekitar 17.000 pulau atau sekitar 300 etnik. Penggalan kekayaan budaya lokal apapun wujudnya dapat menumbuhkan kesadaran budaya

yang merupakan modal yang amat berharga dalam upaya peningkatan wawasan budaya. Atas dasar itu, sangat penting dilakukan kajian tentang beragamnya budaya lokal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, organisasi, dan lain-lain.

Terdapat keberagaman yang berdasarkan pada perbedaan nilai-nilai budaya, sebagaimana tergambar dalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut: (1) Adat Istiadat atau tata kelakuan

yang merupakan suatu jaringan dari sikap norma, kepercayaan, ide, dan nilai, antara lain berupa nilai-nilai tentang kejujuran, gotong-royongan, kepedulian sosial, dan lain-lain. (2) Proses-proses dan aktivitas bersama yang berhubungan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan, utamanya pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan tempat tinggal, makan, kesehatan,

pendidikan, dan lain-lain. Biasanya dilakukan dalam hubungannya dengan suatu aktivitas tertentu. Untuk pemenuhan kebutuhan sehat berpusat pada penderita sakit, dalam upacara perkawinan berpusat pada pengantin, dan seterusnya.(3) Aspek

hasil karya atau unsur-unsur kebudayaan materi yang berkaitan dengan kebutuhan hidup berupa: kebutuhan rumah, kendaraan, makanan, minuman, obat, alat kesehatan, benda-benda sarana religi, sarana rekreasi,

Kita memiliki kearifan budaya untuk memenuhi hidup sehat, untuk bersahabat dengan lingkungan, untuk meningkatkan eksistensi dan kebanggaan sebagai suatu kelompok budaya,

...

senjata, dan lain-lain.

Proses bagaimana individu, keluarga, masyarakat memenuhi kebutuhan hidup merupakan lingkaran dari tiga wujud kebudayaan. Nilai-nilai dominan yang akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila nilai-nilai kebajikan, kebersamaan, gotong royong yang

menjadi landasan, maka bagaimana prosenya, dan apa yang dihasilkan merupakan cerminan dari nilai-nilai tersebut. Dari kajian tentang berbagai nilai budaya lokal, diketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang amat luar biasa. Kita memiliki kearifan budaya untuk memenuhi hidup sehat, untuk bersahabat dengan lingkungan, untuk meningkatkan eksistensi dan kebanggaan sebagai suatu kelompok budaya, namun diabaikan.

Pemahaman tentang keragaman budaya dalam berbagai wujud perlu terus menerus dilakukan. Rekonstruksi kemajemukan budaya harus dilakukan melalui banyak cara, antara lain melalui jalur pendidikan dan pengorganisasian sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Etnosentrisme budaya dan Relativisme budaya dalam setiap kebudayaan penting untuk dipelajari dan dianalisis untuk menggali kearifan-kearifan lokal maupun kearifan-kearifan yang bersifat lintas budaya. Adanya etnosentrisme membuat masyarakat mengikatkan diri pada cara-cara dan kepercayaan yang berlaku pada kebudayaan mereka dan sekaligus menganggap bahwa cara itu lebih baik

dibandingkan dengan cara-cara yang berlaku pada kebudayaan masyarakat lain. Atas dasar itu, pola dan jenis makanan, cara memandang penyakit dan cara penyembuhannya, sistem kesehatan, sistem religi, dan lain-lain sangat terkait dengan pandangan masyarakat pada alam sekitar yang dengan demikian dapat ditemukan perbedaannya pada berbagai bentuk masyarakat. Inilah yang disebut dengan relativisme budaya, yang melahirkan keanekaragaman pandangan, cara dan produk-produk budaya.

Bagaimana caranya agar kearifan yang ada dalam nilai-nilai budaya kita mampu tampil menjadi penguat bangsa ini? Bagaimana caranya agar kearifan budaya mampu menjadi dasar pijak keputusan yang bijaksana di tingkat Negara, masyarakat, keluarga dan individu? Di tingkat pembuat kebijakan perlu ditanamkan pemahaman kesadaran budaya, bahwa budaya bukan hanya fisik, aspek hasil karya saja seperti tarian, patung, candi, dan lain-lain. Kesadaran budaya diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk menggali nilai-nilai kearifan budaya yang sangat beragam, menjadi

dasar pendidikan manusia Indonesia untuk memiliki kecerdasan secara utuh, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kepribadian. Bila hal ini disepakati, maka pendidikan budi pekerti tidak lagi menjadi wacana yang h a n y a dikemukakan ketika kita semua prihatin dengan

berbagai permasalahan seperti merebaknya korupsi, narkoba, kriminalitas, namun menjadi kebutuhan untuk diaplikasikan secara sungguh-sungguh melalui berbagai cara, melalui jalur pendidikan formal hingga di tingkat keluarga.

Dalam modul pendidikan karakter dan pekerti bangsa, kelompok perempuan dapat berperan besar dalam dua hal. *Pertama*, sebagai kelompok sasaran program mengingat bahwa jumlah perempuan lebih dari separuh penduduk dan sebagian dari mereka

dalam kondisi rentan. *Kedua*, sebagai kelompok sasaran antara,

d i m a n a kemampuan mereka menjalankan peran rangkap tiga (produktif, reproduktif dan m e n g e l o l a komunitas sosial) membuat mereka mampu menjadi *agent of change* bagi kerabat dan m a s y a r a k a t sekitarnya.

Merupakan langkah yang strategis menempatkan perempuan sebagai kelompok sasaran utama maupun kelompok sasaran antara dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa. Kuatnya nilai-nilai dari ideologi patriarki yang selama ini telah menjadi ideologi yang hegemonik menjadikan kondisi yang tidak setara dan menyebabkan berbagai ketidakadilan yang dialami kaum perempuan yang dapat dilihat dari masih tingginya angka kematian ibu (AKI) serta terjadinya berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan. Ideologi patriarki

Dalam modul pendidikan karakter dan pekerti bangsa, kelompok perempuan dapat berperan besar dalam dua hal... sebagai kelompok sasaran program ... sebagai kelompok sasaran antara

mendefinisikan gender yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi gender dapat diartikan sebagai bagaimana laki-laki dan perempuan didefinisikan. Dinilai, dipersepsikan, dan diharapkan untuk bertingkah laku. Secara lebih konkrit ideologi gender adalah segala aturan, nilai-nilai, mitos, dan stereotype yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didahului pembentukan identitas feminine dan maskulin (Saptari & Holzner, 1997).

Bagaimana ideologi hegemonik dapat membentuk dan mempengaruhi alam pikiran masyarakat? Secara sistematis ideologi hegemoni “mencekoki” individu dan masyarakat dengan pikiran-pikiran tertentu, bias-bias tertentu, sistem-sistem preferensi tertentu. Di mana kekuasaan cenderung melakukan hegemoni makna terhadap kenyataan sosial (Ibrahim, dkk 1997). Dalam konteks inilah, pendidikan karakter dan pekerti bangsa menjadi suatu upaya yang mendasar untuk melakukan *counter hegemony*.

Pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang dilewatkan pada kelompok sasaran perempuan menjadi satu bagian yang utuh dari upaya pemberdayaan perempuan.

Konsep pemberdayaan perempuan mengandung tiga pokok pikiran:

1. Bersifat holistik, karena mencakup pemberdayaan seutuhnya dalam hal ekonomi, sosial, budaya, politik, dan psikologis.

2. Diarahkan kepada penanggulangan hambatan struktural yang menghambat kemajuan perempuan dan terwujudnya kesetaraan gender.

3. Dilaksanakan bersama-sama dengan pemberdayaan laki-laki dan pemberdayaan masyarakat umumnya (Jang A. Muttalib, 2000).

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan melalui jalur pendidikan dan pengorganisasian yang diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan mencari pemecahan persoalan dan mempunyai unsur meningkatkan kesadaran.

TUJUAN

Tujuan disusunnya modul adalah:

Menghasilkan pedoman perilaku bagi individu, keluarga dan masyarakat sebagai dasar membangun gerakan penanaman kesadaran budaya dengan

menetapkan prinsip mutualisme sebagai sumber kekuatan untuk maju, melalui kelompok perempuan.

KELOMPOK SASARAN

Kelompok sasaran dalam buku modul ini adalah perempuan. Sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sebagai individu dan kelompok perempuan sangat strategis dalam kaitannya dalam perannya sebagai kelompok sasaran utama, karena kerentanan dalam berbagai aspek kehidupan, maupun dalam perannya sebagai kelompok sasaran antara, karena peran dalam pendidikan keluarga dan masyarakat.

Secara lebih spesifik modul ini ditujukan pada perempuan secara pribadi maupun kelompok yang mau dan mampu melakukan proses pendidikan pada sesama perempuan maupun pada masyarakat secara umum. Dengan demikian modul ini merupakan pegangan bagi fasilitator untuk melakukan pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok perempuan. Lebih lanjut, menurut Mely G. Tan (1988), perempuan Indonesia dapat dibedakan paling sedikitnya menurut:

1. daerah kota dan desa
2. kelompok kebudayaan atau sukubangsa
3. kelompok agama
4. tingkat sosial-ekonomi
5. umur atau kelompok umur
6. saat dalam siklus kehidupan
7. status dalam keluarga/rumah tangga
8. status pernikahan
9. status pekerjaan

METODE

Langkah-langkah dan Metode yang digunakan dalam penyusunan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data sekunder: berupa dokumen yang dimiliki berbagai lembaga yang mempunyai kaitan dengan penyusunan modul pendidikan karakter & pekerti bangsa bagi kelompok perempuan. Dokumen dapat berupa buku, hasil penelitian, bahan ajar, modul pelatihan, dan lain-lain. Dokumen tersebut diharapkan dapat terkumpul sebagai bahan pembandingan maupun sebagai rujukan.
2. Pengumpulan data primer melalui:
 - a. Metode diskusi kelompok terfokus (FGD)

b. Indepth interview:

Dilakukan tiga kali FGD dengan kelompok sasaran yang berbeda, untuk mewadahi keanekaragaman masyarakat dilanjutkan dengan wawancara mendalam pada beberapa narasumber.

3. Penyusunan draft modul
4. Pengujian modul melalui workshop
5. Penyusunan modul (final)
6. Seminar Nasional
7. Sosialisasi dan uji petik Buku Modul

Sedangkan metode yang digunakan dalam penerapan modul dapat dibaca pada masing-masing modul.

CARA MENGGUNAKAN MODUL

Modul ini terdiri atas empat modul, yaitu :

- a. Modul 1
Karakter dan Pekerti Bangsa
- b. Modul 2
Nilai-nilai Budaya
- c. Modul 3
Peran dan Pemberdayaan Perempuan
- d. Modul 4
Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa Bagi

Kelompok Perempuan

Setiap modul dirancang untuk menjadi alat yang mandiri dan dapat diadaptasi atau dimodifikasi dalam kegiatan pelatihan.

Setiap modul terdiri atas tujuh bagian, yaitu : (1) Pendahuluan, (2) Pokok Bahasan, (3) Luaran, (4) Metode, (5) Langkah-Langkah, (6) Waktu, (7) Ringkasan, (8) Rujukan, dan (9) Lampiran (*Hand out*, Kasus, Tabel, Matrik, dan/atau Lembar Latihan). Bagian Pendahuluan, dikemukakan topik-topik yang disajikan, lingkup permasalahan, serta signifikasinya. Bagian Pokok Bahasan, dikemukakan topik-topik yang dibahas dalam modul serta kegiatan yang akan dilaksanakan. Bagian Tujuan, dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam memahami materi modul dan implementasinya dalam rangkaian kegiatan/latihan. Pada bagian Waktu, dikemukakan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan. Bagian Lampiran, dikemukakan materi pendukung modul, yang dapat berupa *Hand out*, Kasus, Tabel, Matrik, dan/atau Lembar Latihan.

Fasilitator sebagai pengarah dan pengendali kegiatan/latihan dapat mempunyai alternatif dalam menggunakan, mengadaptasi,

maupun memodifikasi kegiatan/ latihan dalam masing-masing modul yang dipilih dari kegiatan/ latihan lain. Alternatif yang dipilih oleh fasilitator itu disesuaikan dengan alokasi waktu, latar belakang peserta, dan tujuan/sasaran yang ingin dicapai. Alternatif semacam ini dapat membuat fasilitator lebih leluasa dalam mengadaptasi modul sesuai dengan kondisi peserta.

Agar pelaksanaan pelatihan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, fasilitator tidak diperkenankan untuk memberikan penjelasan tentang isi modul terlebih dahulu. Peserta pelatihan diarahkan untuk membaca dan mempelajari isi modul sendiri. Setelah membaca modul, fasilitator dapat merefleksi kemampuan peserta pelatihan dengan memberikan tugas-tugas sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam modul. Untuk lebih menghidupkan suasana dan agar peserta mampu lebih memahami isi modul, setelah peserta pelatihan membaca, fasilitator dapat membantu peserta pelatihan dengan mengarahkan peserta pelatihan untuk melakukan proses pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui media berikut yang tentunya harus disesuaikan dengan isi modul:

- a) Cerita tentang pengalaman pribadi atau orang lain,
- b) Berita/kasus dari media elektronik/cetak,
- c) Diskusi tentang film, iklan tv atau radio, sinetron, dan lain-lain, Film atau video iklan yang direkomendasikan untuk digunakan sebagai bahan, antara lain : Serial Anak Seribu Pulau, Serial Keluarga Cemara, dan Oshin.
- d) Dongeng/cerita rakyat, syair lagu, pantun/
- e) Analisis gambar/foto yang dapat diambil dari kalender, kliping koran/majalah.

Untuk isi modul yang memerlukan praktek langsung, sebaiknya fasilitator menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan.

SISTEMATIKA MODUL PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA BAGI KELOMPOK PEREMPUAN

Panduan Bagi Fasilitator

Pendahuluan
Latar Belakang Permasalahan
Kerangka konsep

Tujuan
Sasaran
Metode penyusunan Modul
Cara menggunakan Modul
Sistematika Modul

Ringkasan
Rujukan
Lampiran

Modul III

Peran dan Pemberdayaan

Panduan

Panduan Bagi Modul I
Panduan Bagi Modul II
Panduan Bagi Modul III
Panduan Bagi Modul IV

Perempuan

Pendahuluan
Pokok Bahasan
Luaran
Metode
Media
Waktu
Langkah-langkah
Ringkasan
Rujukan
Lampiran

Modul I

Karakter dan pekerti bangsa

Pendahuluan
Pokok Bahasan
Luaran
Metode
Media
Waktu
Langkah-langkah
Ringkasan
Rujukan
Lampiran

Modul IV

Strategi Pendidikan Karakter Dan Pekerti Bangsa

Pendahuluan
Pokok Bahasan
Luaran
Metode
Langkah-Langkah
Waktu
Ringkasan
Rujukan
Lampiran

Modul II:

Nilai-nilai Budaya

Pendahuluan
Pokok Bahasan
Luaran
Metode
Media
Waktu
Langkah-langkah

MODUL I

Suasana pelatihan dibuat informal dan menyenangkan, agar peserta dapat merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman atau aktifitas pengekspresian diri lainnya yang sesuai dengan isi modul. Sedangkan posisi tempat duduk peserta dibuat model U-Shape atau setengah lingkaran, dan saat memaparkan penjelasan tentang modul, fasilitator dapat menempatkan diri di depan peserta pelatihan.

POKOK BAHASAN

1. Identifikasi akar permasalahan terjadinya krisis multidimensi.
2. Pengertian karakter dan pekerti bangsa.
3. Nilai-nilai dasar yang diperlukan sebagai prasyarat pembangunan karakter dan pekerti bangsa.
4. Perbaikan dasar-dasar pendidikan nasional sebagai

sarana pembangunan karakter dan pekerti bangsa.

LUARAN

1. Peserta dapat mengidentifikasi akar permasalahan terjadinya krisis multidimensional.
2. Peserta dapat memahami nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk menumbuhkan karakter dan pekerti bangsa.
3. Peserta dapat merumuskan perbaikan dasar-dasar pendidikan nasional sebagai sarana pembangunan karakter dan pekerti bangsa.

METODE

1. Ceramah
2. Curah pendapat
3. Diskusi (kelompok dan pleno)
4. Permainan

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Double-tape (selotip bolak-balik)
6. VCD/DVD
7. Tape

WAKTU

150 menit

Topik 1: Sejarah Bangsa

1. Fasilitator membacakan tujuan modul, dan menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta berkenalan.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan tentang kehidupan R.A. Kartini. Untuk lebih mempermudah diskusi, peserta dibolehkan sekilas membaca lampiran handout R.A. Kartini. Peserta menganalisa dan memaknai kepahlawanan R.A. Kartini. Lalu menuliskan point-point penting tentang makna kepahlawanan pada kertas metaplan, dan kemudian ditempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
4. Peserta menuliskan point-point penting hasil diskusi tentang pentingnya mengetahui dan mempelajari sejarah bangsa, yang berkaitan dengan kepahlawanan pada kertas metaplan, lalu ditempelkan pada plano yang telah disediakan.
6. Dengan dibantu fasilitator, peserta membuat kesimpulan.

Tujuan:

1. Memahami manfaat penting mengetahui dan mempelajari sejarah bangsa, yang dalam hal ini berkaitan dengan tokoh kepahlawanan.
2. Meredefinisikan konsep kepahlawanan.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, spidol, double-tape

Waktu:

45 menit

Topik 2: Lagu Perjuangan

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Permainan.

Peserta membuat lingkaran, lalu fasilitator memberi perintah yang harus ditaati peserta. Peserta yang tidak dapat memenuhi perintah fasilitator atau terlambat melakukan perintah fasilitator dibandingkan peserta lainnya, wajib menyanyikan sebuah lagu perjuangan yang dipilihnya berdasarkan pilihan-pilihan yang terdapat dalam lampiran modul. Langkah ini dapat dilakukan berulang-ulang

3. Fasilitator mengajak semua peserta meresapi makna lagu yang telah dinyanyikan peserta yang mendapatkan hukuman, lalu mendiskusikan dan menganalisa lagu tersebut.
4. Peserta menuliskan point-point penting hasil diskusi tentang pentingnya mengetahui dan mempelajari, dan meresapi lagu perjuangan, dalam kaitannya dengan pembangunan karakterbangsa pada metaplan, lalu kemudian menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
5. Dengan dibantu fasilitator, peserta membuat kesimpulan.

Tujuan:

- Memahami manfaat penting mengetahui, mempelajari, dan meresapi lagu perjuangan, sebagai pembangunan karakter bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, spidol, double-tape

Waktu

45 menit

Topik 3: Merumuskan Model Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok dengan ketentuan:
 - Kelompok 1 mengidentifikasi akar permasalahan bangsa yang berkenaan dengan terjadinya krisis multi-dimensi.
 - Kelompok 2 merumuskan nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk menumbuhkan karakter dan pekerti bangsa.
 - Kelompok 3 merumuskan perbaikan dasar-dasar pendidikan nasional sebagai sarana pembangunan karakter dan pekerti bangsa.
2. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemudian antar kelompok memberikan komentar/tanggapan atas hasil diskusi kelompok tersebut.
3. Untuk lebih memperdalam materi, narasumber menyampaikan materi, kemudian ditanggapi peserta.
4. Dengan dibantu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari seluruh hasil pemaparan dan diskusi.

Tujuan:

1. Memetakan permasalahan yang berkenaan dengan terjadinya krisis multi-dimensi.
2. Mengetahui dan memahami nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk menumbuhkan karakter dan pekerti bangsa.
3. Merumuskan model pendidikan yang dapat dijadikan dasar pembangunan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, OHP/In-focus

Waktu

2 x 30menit

MODUL II

Suasana pelatihan dibuat informal dan menyenangkan, agar peserta dapat merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman atau aktifitas pengekspresian diri lainnya yang sesuai dengan isi modul. Sedangkan posisi tempat duduk peserta dibuat model U-Shape atau setengah lingkaran, dan saat memaparkan penjelasan tentang modul, fasilitator dapat menempatkan diri di depan peserta pelatihan.

METODE

1. Ceramah
2. Curah pendapat
3. Simulasi/permainan
4. Diskusi

POKOK BAHASAN

1. Kebudayaan, Sistem Budaya, dan Nilai Budaya
2. Aspek, Lingkup, dan Sumber Nilai-nilai Budaya
3. Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa di Indonesia
4. Kearifan Budaya, Mentalitas, dan Kepribadian Bangsa
5. Nilai-nilai Budaya sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa

LUARAN

1. Peserta dapat memahami berbagai nilai budaya suku bangsa di Indonesia, yang dapat dipakai untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas karakter dan pekerti bangsa.
2. Peserta dapat mengemukakan nilai-nilai budaya (kebajikan dan kearifan) keperempuanan (di lingkup keluarga, masyarakat, dan bangsa) serta mengkoreksi nilai-nilai budaya negatif, yang dapat merugikan perempuan.
3. Peserta dapat mengaktualisasikan perannya (sebagai perempuan) dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang positif dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

METODE

1. Simulasi/permainan
2. Curah pendapat
3. Diskusi

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Selotipe bolak-balik

WAKTU

4 x 45 menit

Tugas Fasilitator :

1. Memimpin dan bertanggung jawab pada jalannya diskusi kelompok.
2. Menjelaskan topik 1-4 mengenai inti materi, tujuannya, dan langkah-langkahnya.
3. Menjelaskan dan mendiskusikan topik 1-4 sebagai rangkaian proses (langkah-langkah) kegiatan pemahaman dan pendalaman nilai-nilai budaya. Namun demikian, berdasarkan pertimbangan situasi dan minat dari peserta, fasilitator dapat memilih topik yang akan didiskusikan atau dialami.
4. Meminta/mengajak peserta menurut langkah-langkah pada tiap topik.
5. Menjelaskan materi dan langkah tiap topik bila belum jelas.
6. Berdasarkan situasi dan kesepakatan dengan peserta, fasilitator dapat memilih topik yang ada.

Topik 1: Nilai-nilai Budaya Keperempuan

1. Fasilitator membagi lima warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya keperempuan pilihannya (lihat Lampiran 4) pada metaplan berdasarkan lima aspek: pengetahuan, sosial, seni, religi, dan ekonomi. Tiap aspek maksimal 3 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan kelima aspek tersebut.
4. Mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing guna mencari perbedaan, persamaan, dan kesimpulannya.

Tujuan:

1. Mengkategorikan/memetakan nilai-nilai budaya ke dalam lima aspek.
2. Memahami perbedaan/persamaan nilai-nilai budaya pada lima aspek.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (lima warna), spidol, dan selotipe.

Waktu

45 menit.

Topik 2: Nilai-nilai Budaya Positif dan Negatif

1. Fasilitator membagi empat warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya positif (yang mendukung atau menguntungkan perempuan) dan negatif (yang menghambat atau merugikan perempuan) pilihannya (lihat Modul dan Lampiran 4) pada metaplan berdasarkan empat lingkup kehidupan: berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai positif dan negatif pada tiap lingkup maksimal 3 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan empat lingkup kehidupan tersebut.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing guna mencari persamaan dan kesimpulannya.

Tujuan:

1. Membedakan nilai-nilai budaya positif dan negatif bagi perempuan ke dalam empat aspek kehidupan.
2. Memahami perbedaan dan persamaan nilai-nilai budaya pada keempat lingkup kehidupan.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (empat warna), spidol, dan selotipe.

Waktu

45 menit.

Topik 3: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan Sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator membagi empat warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya keperempuanan pilihannya (lihat Lampiran 4), yang dapat memperkaya/mendukung kualitas nilai-nilai karakter dan pekerti bangsa, pada metaplan berdasarkan empat aspek kehidupan: berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tiap aspek maksimal 3 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan ketiga aspek tersebut.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing guna merumuskan nilai-nilai karakter dan pekerti bangsa bagi perempuan.

Tujuan:

1. Mengkategorikan/memetakan nilai-nilai budaya keperempuanan ke dalam empat aspek kehidupan.
2. Memahami perbedaan, persamaan, dan menyimpulkan nilai-nilai budaya keperempuanan pada keempat aspek kehidupan.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (empat warna), spidol, selotipe.

Waktu

45 menit.

Topik 4: Peran Perempuan dalam Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator membagi tiga warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya yang mendasari dan mendukung peran perempuan dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa pilihannya (lihat Lampiran 4), pada metaplan berdasarkan tiga lingkup peran: produktif, reproduktif, dan sosial. Tiap lingkup maksimal 5 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan kedua lingkup peran tersebut.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban guna merumuskan nilai-nilai yang mendasari dan mendukung peran perempuan dalam membangun kesadaran dan gerakan moral kaum perempuan .

Tujuan:

1. Memahami nilai-nilai budaya yang mendasari dan mendukung potensi, peran, dan pemberdayaan perempuan.
2. Membangun kesadaran dan gerakan moral perempuan mengenai pentingnya peran perempuan dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (tiga warna), spidol, dan selotipe.

Waktu

45 menit.

MODUL III

Suasana pelatihan dibuat informal dan menyenangkan, agar peserta dapat merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman atau aktifitas pengekspresian diri lainnya yang sesuai dengan isi modul. Sedangkan posisi tempat duduk peserta dibuat model U-Shape atau setengah lingkaran, dan saat memaparkan penjelasan tentang modul, fasilitator dapat menempatkan diri di depan peserta pelatihan.

POKOK BAHASAN

1. Membongkar mitos dan mengangkat fakta-fakta keadilan dan kesetaraan.
2. Potensi, Peran dan upaya pemberdayaan perempuan.

LUARAN

1. Peserta dapat membedakan hal-hal yang dikategorikan sebagai mitos, stereotipe dan manakah yang dikategorikan sebagai fakta.

2. Peserta dapat mengidentifikasi kondisi keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.
3. Peserta dapat mengidentifikasi potensi dan peran perempuan serta dapat menyusun upaya-upaya yang dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan perempuan.

METODE

1. Diskusi kelompok
2. Ceramah
3. Tanya jawab
4. Diskusi pleno

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Double-tape (selotip bolak-balik)
6. VCD/DVD
7. Tape

WAKTU

3 x 60 menit

Topik 1: Perbedaan Laki-laki dan perempuan

1. Fasilitator membacakan tujuan, lalu menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta berkenalan.
Untuk mencairkan suasana, peserta mencari pasangan, lalu menceritakan tentang siapa saya pada pasangan masing-masing, dan kemudian jelaskan pada peserta lain apa yang Anda ketahui tentang pasangan Anda, dan seterusnya.
3. Fasilitator membagi peserta menjadi dua atau tiga kelompok, kemudian peserta diminta mendiskusikan:
Apa yang dipikirkan tentang laki-laki dan tentang perempuan: tentang fisik, peran, sifat dan lain-lain?
Perilaku-perilaku, aktivitas-aktivitas dan tindakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan dan laki-laki anak-anak/dewasa?
Kemudian, fasilitator meminta peserta mengkritisi:
 - Sifat-sifat mana yang bisa dipertukarkan dan mana yang tidak bisa.
 - Darimana perbedaan dan pembedaan tersebut berasal? Bagaimana caranya?
 - Mengapa hal tersebut terjadi?
 - Manakah hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai fakta dan bukan fakta (mitos, stereotipe)?Selanjutnya:
 - Apakah akibat dari adanya pembedaan tersebut?
 - Apakah masalah/dampak yang ditimbulkan?
4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi, lalu ditanggapi kelompok lainnya.
5. Dengan dipandu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Tujuan:

1. Mengetahui dan memahami mitos atau stereotipe tentang perempuan.
2. Memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan dampak yang ditimbulkannya.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, double-tape, spidol

Waktu

45 menit

Topik 2: Kesenjangan gender

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan pada kertas metaplan peran perempuan dalam kenyataan sehari-hari, lalu menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
3. Fasilitator mengajak peserta menuliskan potensi perempuan dalam berbagai bidang, lalu menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
4. Fasilitator mengajak peserta mengkritisi peran dan potensi yang telah dituliskan. Peserta diperbolehkan membaca sekilas lampiran handout tentang potensi diri perempuan.
5. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan arti penting kondisi keadilan dan kesetaraan bagi perempuan, bagi keluarga, bagi masyarakat/bangsa, dan bagi negara.
6. Dengan dipandu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Tujuan:

1. Memahami arti penting tiap peran dan potensi perempuan, yang dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter dan pekerti bangsa.
2. Memahami arti penting keadilan dan kesetaraan bagi perempuan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, double-tape, spidol

Waktu

45 menit

Topik 3: Konsep Diri

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta berkenalan.
3. Simulasi.
Fasilitator memilih dua dari peserta yang bersedia, untuk menjalankan peran berkarier di sektor publik serta berkarier sebagai ibu rumah tangga.
4. Para pemeran menyampaikan arti penting peran masing-masing dalam pembangunan dan bagaimana mereka menjalankan, terutama dalam kaitannya dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa.
Simak dan catat apa yang disampaikan oleh masing-masing pemeran.
5. Fasilitator mengajak peserta untuk memaknai simulasi/ permainan peran karier tersebut: memaknai konsep diri perempuan. Lalu fasilitator mengajak peserta menganalisa dan mendiskusikan konstruksi sosial budaya.
6. Fasilitator meminta peserta menarik pelajaran/manfaat yang dapat dipetik, lalu kemudian membuat kesimpulan.

Tujuan:

- Membangun kesadaran akan pentingnya peran dan potensi perempuan dalam membangun bangsa.

Media/Alat

Plano, spidol

Waktu

MODUL IV

Suasana pelatihan dibuat informal dan menyenangkan, agar peserta dapat merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman atau aktifitas pengekspresian diri lainnya yang sesuai dengan isi modul. Sedangkan posisi tempat duduk peserta dibuat model U-Shape atau setengah lingkaran, dan saat memaparkan penjelasan tentang modul, fasilitator dapat menempatkan diri di depan peserta pelatihan.

POKOK BAHASAN

1. Penanaman karakter dan pekerti bangsa bagi kelompok perempuan.
2. Penanaman Nilai-nilai budaya bangsa bagi kelompok perempuan
3. Strategi pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok perempuan.

LUARAN

1. Peserta dapat mengidentifikasi karakter dan pekerti bangsa yang bermanfaat dan mendesak untuk disosialisasikan.
2. Peserta dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat dan mendesak untuk disosialisasikan.
3. Peserta dapat merumuskan strategi, metode dan langkah-langkah yang dianggap tepat dalam proses transformasi pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

METODE

1. Curah Pendapat
2. Simulasi/permainan
3. Diskusi (kelompok dan pleno)

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Double-tape (selotip bolak-balik)
6. VCD/DVD
7. Tape

WAKTU

3 x 60 menit

Topik 1: Pemberdayaan Perempuan

1. Fasilitator memperkenalkan narasumber yang akan menyampaikan materi.
2. Narasumber memberikan paparan materi "pemberdayaan perempuan".
3. Tanya jawab dan diskusi.

Tujuan

- Memahami arti penting pemberdayaan perempuan bagi pembangunan bangsa.

Media/Alat

Kertas plano, LCD atau TV, VCD/DVD, Tape, spidol

Waktu

45 menit

Topik 2: Model dan Upaya Pemberdayaan Perempuan

1. Fasilitator mengajak peserta memilih model pemberdayaan yang dirasakan tepat sesuai dengan contoh-contoh kerangka pemberdayaan dari berbagai sumber yang telah dibagikan fasilitator.
2. Lakukan identifikasi upaya-upaya yang dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan perempuan dengan melakukan diskusi kasus-kasus pemberdayaan dari dalam dan luar negeri. Pilihlah kasus mana yang akan dibahas. Lalu, fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok membahas kasus tersebut dan menentukan upaya pemberdayaan yang dianggap tepat untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan.
3. Setiap wakil kelompok melakukan presentasi hasil diskusi kelompok. Hasil diskusi yang dipresentasikan langsung ditanggapi oleh peserta, dengan dipandu fasilitator.
15. Bersama fasilitator, buatlah rumusan model dan upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Tujuan

- Merumuskan model dan upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, double-tape (selotipe bolak-balik), spidol, metaplan

Waktu

45 menit

Topik 3: Identifikasi Nilai-Nilai Budaya

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta melakukan curah pendapat untuk memaknai peran perempuan dalam konteks penanaman nilai-nilai kebangsaan (karakter dan pekerti bangsa), dengan mengacu pada pertanyaan: *Permasalahan kebangsaan apakah yang mendesak untuk diatasi? Bagaimana perempuan dapat berperan?*
3. Fasilitator membagi lima kertas metaplan untuk diisi dengan dengan nilai-nilai yang dianggap penting untuk setiap kategori berdasar aspek: pengetahuan, sosial, seni, religi, dan ekonomi. Lalu fasilitator membagi kembali lima kertas meta plan untuk diisi dengan nilai-nilai yang dianggap penting untuk kategori berdasarkan lingkup hubungan: Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat/bangsa, dan lingkungan.
Setelah mengisi metaplan, tempel pada kertas plano sesuai kategori.
4. Fasilitator mengajak peserta membahas nilai-nilai yang dianggap paling penting (utama) untuk pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok sasaran perempuan.
5. Dengan dipandu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Tujuan

1. Mengidentifikasi permasalahan bangsa yang segera dan mendesak untuk ditangani.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat dan mendesak untuk disosialisasikan.

Media/Alat

Kertas plano, metaplan, double-tape (selotip bolak-balik), spidol

Waktu

2 x 30 menit

Topik 4: Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta melakukan curah pendapat (berdasarkan pengalaman masing-masing) untuk menentukan strategi, metode dan langkah-langkah yang dianggap tepat untuk melakukan pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok sasaran perempuan.
3. Dengan metode pengisian metaplan, lakukan pengisian indikator Kualitas Non-Fisik (KNF) yang terdiri dari enam kategori kualitas: kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, spiritual, wawasan lingkungan, dan kekayaan. Lalu fasilitator meminta peserta menempelkan kertas metaplan yang telah diisi pada kertas plano yang telah disediakan. Hasil isian pada kertas plano dibahas dan disepakati oleh para peserta.
Pengisian dilakukan dengan memperhatikan hasil pembahasan nilai-nilai budaya yang dianggap penting untuk pendidikan karakter dan pekerti bangsa.
4. Fasilitator meminta peserta mengambil satu contoh nilai yang telah disepakati untuk dicoba dipraktikkan dengan menggunakan strategi, metode, langkah-langkah yang telah disepakati pula. Setelah proses uji coba/simulasi tersebut, beri komentar, kritik, dan saran untuk perbaikan.
5. Bersama fasilitator, peserta melakukan koreksi/perbaikan pada rumusan hasil akhir sesuai dengan catatan perbaikan yang disepakati.
6. Fasilitator menayangkan hasil rumusan akhir yang telah disepakati.

Tujuan

- Merumuskan strategi, metode dan langkah-langkah yang dianggap tepat dalam proses transformasi pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat

Kertas plano, metaplan, double-tape (selotip bolak-balik), spidol

Waktu

2 x 30 menit

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini Bangsa Indonesia mengalami keterpurukan di banyak bidang kehidupan sekaligus. Dimulai dari keterpurukan ekonomi kemudian merambat ke bidang lainnya seperti hukum, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya.

Keterpurukan yang terjadi sekarang ini sudah sangat kompleks, karena apa yang sedang berlangsung di dalam satu sisi segera disambut dengan sisi kehidupan yang lain.

Reformasi yang digelorakan di negeri ini ternyata tidak atau belum sanggup mengatasi keterpurukan tersebut. Di dalam berbagai dimensi, reformasi terkesan justru menambah kompleksnya keterpurukan bangsa ini; dan di berbagai fase, reformasi terlihat tak lagi membuat sederhana, tetapi justru menambah rumit problematika nasional yang dihadapi bangsa ini.

Sudah barang tentu reformasi yang sedang dijalankan oleh bangsa ini mengandung banyak aspek yang positif,

tetapi ada eksekusi yang terkadang menutup cita-cita reformasi itu sendiri, bahkan tak jarang terkesan akan membelokkan arah reformasi. Munculnya barbarisme dan vandalisme baik secara fisik maupun nonfisik, adanya model-model KKN baru, seringkali terjadi pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh

... berbagai permasalahan bangsa bersumber dari lemahnya pendidikan dalam membangun karakter dan pekerti bangsa.

dari kebenaran universal, hilangnya keteladanan para pemimpin, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara, menjalarnya penyakit sosial yang makin kronis, dan sebagainya, adalah realitas yang dapat mencitutkan hati warga negara yang mendambakan kebersamaan dan kedamaian.

Isu tentang pembangunan *"nation and character building"* sempat mencuat pada masa lampau, tetapi kemudian mulai kehilangan gaungnya. Dari kacamata ini,

tidak terlalu keliru bila berbagai permasalahan bangsa yang dikemukakan di atas akhirnya bersumber dari lemahnya pendidikan dalam membangun karakter dan pekerti bangsa.

Bangsa Indonesia sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun bertahun-tahun, bahkan berabad-abad. Kerjasama, keramahan, tenggang rasa, kesopanan, dan sebagainya, yang merupakan nilai-nilai budaya dan merupakan karakter bangsa ini seolah-olah hilang begitu saja. Sekarang ini kita sadar kembali tentang perlunya karakter baru bangsa Indonesia untuk membangun negeri ini.

Secara tradisional berbagai suku bangsa di Indonesia sebenarnya telah memiliki berbagai pranata yang berfungsi sebagai sarana melakukan sosialisasi dan transformasi nilai-nilai untuk membangun karakter dan pekerti bangsa.

Dengan mendasarkan indikator tersebut di atas, terdapat kesenjangan antara karakter bangsa yang dicita-citakan dan realitas yang ada sekarang. Dengan mengambil pengalaman dari bangsa kita

sendiri maupun bangsa-bangsa lain pada umumnya, untuk membangun karakter bangsa diperlukan waktu yang sangat lama. *"Character is an never ending process"*, yang berarti bahwa proses pembentukan karakter suatu bangsa tidak saja memerlukan waktu lama, tetapi juga memerlukan waktu yang tidak ada henti. Pembentukan karakter tak pernah selesai, karena karakter itu sendiri berproses menurut perkembangan dan dinamika bangsa.

Dalam usaha pembentukan karakter dan pekerti bangsa diperlukan keterlibatan seluruh komponen bangsa. Semua warga negara mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Pada dasarnya, penyelenggaraan pendidikan

bisa didekati melalui tiga pendekatan, yakni: (1) *non-school based*, terutama dilakukan dalam lingkup keluarga; (2) *school-based character buliding*; dan (3) kombinasi antara *family and school-based character buliding*. Ketiga pendekatan tersebut harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*), (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan (c) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa.

Secara tradisional berbagai suku bangsa di Indonesia sebenarnya telah memiliki berbagai pranata yang berfungsi sebagai sarana melakukan sosialisasi dan transformasi nilai-nilai untuk membangun karakter dan pekerti bangsa. Namun dalam perkembangannya, berbagai pranata tersebut tidak lagi dikenali dan dimanfaatkan. Pendidikan sekarang ini pun belum menjawab permasalahan tersebut. Dalam lingkup keluarga, seringkali orangtua kurang/tidak meluangkan waktu untuk pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah.

Tuntutan pekerjaan telah menguras tenaga dan waktunya. Sementara itu lembaga-lembaga sosial tradisional yang mendukung/menopang atau menggantikan peran keluarga juga hampir sudah tidak ditemukan lagi. Di sisi lain, banyak nilai baru yang diusung media massa masih belum mantap atau bahkan justru meruntuhkan nilai-nilai tradisional yang dapat memperkuat karakter dan pekerti bangsa.

Selain itu, pendidikan karakter dan pekerti bangsa mungkin sudah tertuang dalam kurikulum, tetapi dalam konteks proses pendidikan untuk membangun karakter bangsa secara benar, tampaknya selama ini kurang atau bahkan tidak diperhatikan dengan saksama, seperti pendidikan Pancasila misalnya. Penyampaian serba verbal pada mata ajaran yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi ini, secara signifikan tidak pernah bisa membentuk karakter bangsa, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

POKOK BAHASAN

1. Pemahaman tentang pentingnya pembelajaran sejarah bangsa, khususnya berkenaan dengan tokoh kepahlawanan.
2. Pemahaman tentang pentingnya lagu perjuangan sebagai sarana membangun karakter dan pekerti bangsa.
3. Perbaikan dasar-dasar pendidikan nasional sebagai sarana pembangunan karakter dan pekerti bangsa.

LUARAN

1. Peserta dapat mengidentifikasi akar permasalahan terjadinya krisis multidimensional.
2. Peserta dapat memahami nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk menumbuhkan karakter dan pekerti bangsa.
3. Peserta dapat merumuskan perbaikan dasar-dasar pendidikan nasional sebagai sarana pembangunan karakter dan pekerti bangsa.

METODE

1. Ceramah
2. Curah pendapat
3. Diskusi (kelompok dan pleno)
4. Permainan

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Double-tape (selotip bolak-balik)
6. VCD/DVD
7. Tape

WAKTU

150 menit

Topik 1: Sejarah Bangsa

1. Fasilitator membacakan tujuan modul, dan menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta berkenalan.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan tentang kehidupan R.A. Kartini. Untuk lebih mempermudah diskusi, peserta dibolehkan sekilas membaca lampiran handout R.A. Kartini. Peserta menganalisa dan memaknai kepahlawanan R.A. Kartini. Lalu menuliskan point-point penting tentang makna kepahlawanan pada kertas metaplan, dan kemudian ditempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
4. Peserta menuliskan point-point penting hasil diskusi tentang pentingnya mengetahui dan mempelajari sejarah bangsa, yang berkaitan dengan kepahlawanan pada kertas metaplan, lalu ditempelkan pada plano yang telah disediakan.
6. Dengan dibantu fasilitator, peserta membuat kesimpulan.

Tujuan:

1. Memahami manfaat penting mengetahui dan mempelajari sejarah bangsa, yang dalam hal ini berkaitan dengan tokoh kepahlawanan.
2. Meredefinisikan konsep kepahlawanan.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, spidol, double-tape

Waktu:

45 menit

Topik 2: Lagu Perjuangan

1. Fasilitator menjelaskan metode.

2. Permainan.

Peserta membuat lingkaran, lalu fasilitator memberi perintah yang harus ditaati peserta. Peserta yang tidak dapat memenuhi perintah fasilitator atau terlambat melakukan perintah fasilitator dibandingkan peserta lainnya, wajib menyanyikan sebuah lagu perjuangan yang dipilihnya berdasarkan pilihan-pilihan yang terdapat dalam lampiran modul. Langkah ini dapat dilakukan berulang-ulang

3. Fasilitator mengajak semua peserta meresapi makna lagu yang telah dinyanyikan peserta yang mendapatkan hukuman, lalu mendiskusikan dan menganalisa lagu tersebut.

4. Peserta menuliskan point-point penting hasil diskusi tentang pentingnya mengetahui dan mempelajari, dan meresapi lagu perjuangan, dalam kaitannya dengan pembangunan karakterbangsa pada metaplan, lalu kemudian menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.

5. Dengan dibantu fasilitator, peserta membuat kesimpulan.

Tujuan:

- Memahami manfaat penting mengetahui, mempelajari, dan meresapi lagu perjuangan, sebagai pembangunan karakter bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, spidol, double-tape

Waktu

45 menit

Topik 3: Merumuskan Model Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok dengan ketentuan:
 - Kelompok 1 mengidentifikasi akar permasalahan bangsa yang berkenaan dengan terjadinya krisis multi-dimensi.
 - Kelompok 2 merumuskan nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk menumbuhkan karakter dan pekerti bangsa.
 - Kelompok 3 merumuskan perbaikan dasar-dasar pendidikan nasional sebagai sarana pembangunan karakter dan pekerti bangsa.
2. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemudian antar kelompok memberikan komentar/tanggapan atas hasil diskusi kelompok tersebut.
3. Untuk lebih memperdalam materi, narasumber menyampaikan materi, kemudian ditanggapi peserta.
4. Dengan dibantu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari seluruh hasil pemaparan dan diskusi.

Tujuan:

1. Memetakan permasalahan yang berkenaan dengan terjadinya krisis multi-dimensi.
2. Mengetahui dan memahami nilai-nilai dasar yang dapat dipakai untuk menumbuhkan karakter dan pekerti bangsa.
3. Merumuskan model pendidikan yang dapat dijadikan dasar pembangunan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, OHP/In-focus

Waktu

2 x 30menit

RINGKASAN

Bangsa Indonesia sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun bertahun-tahun, bahkan berabad-abad. Kerjasama, keramahan, tenggang rasa, kesopanan, dan sebagainya, yang merupakan nilai-nilai budaya yang merupakan karakter bangsa ini seolah-olah hilang begitu saja.

Sekarang ini kita sadar kembali tentang perlunya karakter baru bangsa Indonesia untuk membangun negeri ini.

Dengan mengambil pengalaman dari bangsa kita sendiri maupun bangsa-bangsa lain pada umumnya untuk membangun karakter bangsa diperlukan waktu yang sangat lama. *"Character is an never ending process"* yang berarti bahwa proses pembentukan karakter suatu bangsa tidak saja memerlukan waktu yang lama, bahkan memerlukan waktu yang tidak ada henti. Pembentukan karakter tak pernah selesai karena karakter itu sendiri berproses menurut perkembangan dan dinamika bangsa.

Dalam usaha pembentukan karakter dan pekerti bangsa memerlukan keterlibatan seluruh

komponen bangsa. Semua warga negara mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan bisa didekati melalui tiga pendekatan, yakni: (1) *non-school based*, terutama dilakukan dalam lingkup

"Character is an never ending process" ... proses pembentukan karakter suatu bangsa tidak saja memerlukan waktu yang lama, bahkan waktu yang tidak ada henti.

keluarga; (2) *school-based character buliding*; dan (3) kombinasi antara *family and school-based character buliding*. Dan dengan tiga pendekatan tersebut, pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*), (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan (c) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa.

RUJUKAN

- Bachtiar, Harsya W., Haryati Subadio, dan Mattulada
1987 Budaya dan Manusia Indonesia. Yogyakarta: Hanindita
- Danandjaja, James
1988 Antropologi Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional
2001 Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti
- Koentjaraningrat
1979 Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
1985 *"Persepsi tentang Kebudayaan Nasional"*, dalam Alfian (ed.) Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta: Gramedia
- Kusumohamidjojo, Budiono
2000 Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia. Jakarta: Graziado
- Sedyawati, Edi, et al
1999 Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Jakarta: Balai Pustaka
- Sujana, I Nyoman Naya
2004 Pembangunan Jatidiri Bangsa Indonesia. Surabaya: DHD 45 Jatim
- Superka, et al
1976 Values education sourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.

KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA

Keterpurukan yang dialami Bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, telah menimbulkan berbagai permasalahan seperti vandalisme, barbarisme, model KKN baru, pembenaran politik, dan lain-lain.

Dalam kondisi ini, secara tidak sadar masyarakat tergiring menjadi “manusia robot”. Pada saat yang bersamaan muncul sifat serakah, keinginan jalan pintas dalam memecahkan persoalan hidup, kurang sensitif terhadap kelompok masyarakat lain yang sedang menderita, dan sebagainya. Semua itu karena terdorong kuat oleh dampak pembangunan terfokus pada pertumbuhan ekonomi yang dipatok tinggi, yang pada gilirannya menuju ke arah budaya konsumerisme. *Gap* kaya-miskin menjadi sangat lebar. Ketidakpuasan timbul di mana-mana. Krisis ekonomi menjalar cepat pada krisis politik.

Pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto memang diperoleh keadaan yang lebih kondusif untuk melaksanakan berbagai program pembangunan ekonomi dan industri, akan tetapi ternyata “pembangunan manusia

seutuhnya” yang secara resmi menjadi tujuan utama dari ideologi pembangunan, malah terpuruk sedemikian rupa, sehingga menghasilkan masyarakat yang terdiri dari warga masyarakat yang tidak mandiri. Terlebih Orde Baru mempercanggih praktek korupsi yang mulai tumbuh di masa Orde Lama menjadi suatu konser KKN sekaligus. Niels Mulder bahkan mengemukakan bahwa masyarakat yang dihasilkan oleh Orde Baru adalah masyarakat yang tidak bermoral.

Adanya kecenderungan menurunnya pengamalan nilai-nilai moral dan etika di tengah-tengah keluarga dan masyarakat memang merupakan fenomena yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan yang harmonis antar penduduk di sebagian masyarakat kita cenderung memudar. Keadaan ini sering menimbulkan konflik di antara

warga masyarakat yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah. Selain itu, sebagian keluarga dalam masyarakat cenderung berfikir materialistik, sehingga si anak sejak kecil sudah teracuni oleh sifat-sifat kebendaan atau duniawi. Misalnya, kalau ada orang tua bertanya kepada anaknya,

“Nak! kalau besar kamu mau jadi apa?” Lalu si anak menjawab, “saya ingin menjadi Insinyur!” atau “saya ingin menjadi Dokter!” dan lain sebagainya. Pola pikir seperti ini sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat kebendaan tadi atau karakter seseorang atau keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pola ini setahap-demi setahap harus diimbangi dengan pembinaan hati nurani sebagai sumber dari pembentukan karakter.

Berbicara tentang pembangunan karakter bangsa, memang tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai kebudayaan nasional, karena kebudayaan nasional merupakan wadah pembentukan karakter bangsa, sebagai sarana bagi pembentukan sikap mental bangsa yang berkualitas agar bangsa kita mampu menghadapi

Masyarakat Indonesia yang majemuk haruslah mengakui, menghormati dan menghargai kemajemukan itu sebagai sebuah kekayaan bangsa dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsa.

tantangan zaman, dan merupakan sarana yang paling penting untuk menjadi kekuatan pemersatu bangsa.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan nasional dapat berfungsi: (1) sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, (2) sebagai suatu sistem gagasan

dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang bhineka itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

Kebudayaan nasional bukan sekadar kebudayaan yang lahir secara alamiah sebagai hasil karya suku-suku bangsa tertentu di Indonesia dan bukan pula sekadar hasil akulturasi dari sejumlah unsur bangsa kebudayaan daerah yang kemudian memperoleh wujud baru sebagai kebudayaan Indonesia. Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang dibentuk melalui strategi kebudayaan untuk menjadi sarana membangun bangsa

Masyarakat Indonesia yang majemuk haruslah mengakui, menghormati dan menghargai kemajemukan itu sebagai sebuah kekayaan bangsa dalam

membangun dan mengembangkan karakter bangsa. Dalam hubungan itu, Meutia Hatta (2002:2) memaparkan strategi kebudayaan yang diisi dengan nilai-nilai yang mendorong terbentuknya watak atau karakter bangsa yang: (1) tangguh dalam mencapai kemajuan bangsa dan negara; (2) cinta bangsa, hormat dan memelihara serta menjaga tanah air dan sesama anak bangsa; (3) tidak mudah terpuak dan tidak rendah diri terhadap unsur asing; (4) berkeinginan untuk bersatu dalam ikatan kuat sehingga mampu menjadi tuan rumah di negerinya sendiri; (5) menghargai kebersamaan dan kerja sama (mutualitas) dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara demi mencapai kemajuan bangsa dan tanah air.

II

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan; tabiat; watak; perangai; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya berkepribadian; bertabiat atau berwatak. Demikian pula dengan konsep pekerti mempunyai pengertian yang sama dengan karakter, yaitu tabiat; watak; atau sifat-sifat kejiwaan. Konsep pekerti biasanya dihubungkan dengan budi pekerti, yang berarti pekerti atau watak yang selalu menyenangkan orang lain. Mengacu pada pengertian dalam bahasa

Inggris, budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas, yang mempunyai beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Pengertian pendidikan budi pekerti dapat ditinjau secara konsepsional dan secara operasional. Secara konsepsional pengertian pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan individual sosial).
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi

pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan.

Sedangkan pengertian pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa (Depdiknas, 2001).

Edi Sedyawati (1999) mengatakan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan, yaitu:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga
4. Sikap dan perilaku dalam

hubungannya dengan masyarakat dan bangsa

5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar

Karakter atau pekerti dapat bersifat individual dan juga dapat bersifat kolektif, karena itu yang mempunyai karakter adalah manusia, suku bangsa atau bangsa. Dengan demikian yang dimaksud dengan karakter atau pekerti bangsa adalah watak, tabiat atau perangai yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Karakter atau pekerti bangsa tersebut tercermin dalam perilaku, ekspresi diri dan juga identitas diri pada seluruh warga bangsa. Keberhasilan sebagai bangsa yang berkarakter adalah memberikan citra diri yang positif dalam pembentukan sumber daya manusia seutuhnya serta identitas bangsa yang intelek sehingga mampu menyejajarkan diri dengan negara-negara lain.

Mengapa kita perlu membentuk karakter? Dengan adanya pembentukan karakter sejak dini diharapkan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang matang, hubungan yang harmonis dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat, menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

III

Tim Kerja Filosofi Pendidikan yang dibentuk oleh Depdiknas, Bappenas dan World Bank (1999) pernah merumuskan karakter baru

bangsa Indonesia ke depan yang terdiri lima indikator masyarakat madani Indonesia, yaitu:

1. Masyarakat yang demokratis dalam perikehidupannya (*democratization*)
2. Masyarakat yang mampu menegakkan keadilan dan hukum (*law enforcement*)
3. Masyarakat yang setiap anggotanya memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*)
4. Masyarakat yang toleran sehingga dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya (*multicultural*)
5. Masyarakat yang mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya (*religionism*).

Sementara itu Tim Kebudayaan yang dibentuk oleh Depdiknas (2000) juga pernah merumuskan karakter baru bangsa Indonesia ke depan yang terdiri delapan indikator masyarakat madani Indonesia, yaitu:

1. Masyarakat yang adil dan sejahtera
2. masyarakat yang demokratis dan toleran
3. Masyarakat yang tertib dan teratur
4. Masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab
5. Masyarakat yang setara dan "bersama"
6. Masyarakat yang memiliki integritas dan tahan budaya
7. Masyarakat yang religius dan berbudi pekerti
8. Masyarakat yang dinamis dan

berorientasi ke depan.

Dengan mendasarkan indikator tersebut di atas terdapat kesenjangan yang lebar antara karakter bangsa yang dicita-citakan dan realitas yang ada sekarang. Sudah barang tentu untuk merealisasi cita-cita ini diperlukan waktu yang tidak singkat serta energi yang tidak sedikit.

IV

Pembangunan karakter bangsa menjadi hal yang mendesak untuk kita segerakan. Melalui pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan atau *civic education*, pembangunan karakter bangsa itu dapat dimulai. Sasarannya tentu saja adalah pembangunan watak individu manusia Indonesia. Untuk hal ini, penguatan spiritualitas dan akhlak menjadi salah satu prioritas penting. Sebab *civic education* bukan sekadar proses untuk membuat seseorang itu mengetahui apa hak-haknya sebagai warga negara, akan tetapi lebih dari itu dimaksudkan juga untuk mendidik setiap individu agar dapat bersikap secara proporsional karena dilandasi oleh watak mandiri, watak manusia yang oleh Allah diciptakan sebagai makhluk yang merdeka. Baru dengan begitulah kita berhak untuk berharap bahwa bangsa besar ini akan mampu menegakkan kepalanya berhadapan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Baru dengan begitu pulalah bangsa besar ini tidak akan mudah

diombang-ambingkan oleh pemaksaan hegemoni negara lain.

Kita pun semakin menyadari betapa strategisnya pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter yang membuat kita sebagai bangsa memiliki kemauan, kecakapan, serta karakter yang diperlukan oleh perkembangan bangsa dan perkembangan global. Misalnya kita harus memperkokoh daya kompetisi kita dengan bangsa lain dalam pendidikan dalam bisnis, dalam sosial budaya, dalam menguasai ilmu dan teknologi.

Kita paham, bukan saja pengetahuan kognitif yang kita perlukan, bukan saja pengetahuan emosional, tetapi sekaligus kemauan dan kesanggupan untuk mengubah dan membentuk karakter bangsa yang kondusif untuk kemajuan-kemajuan itu.

Diharapkan dengan tercapainya atribut-atribut di atas dengan segala pemaknaan dan implementasinya dapat diwujudkan masyarakat madani — masyarakat sipil, masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menghargai harkat dan martabat manusia — seperti yang dicita-citakan. Semua itu akan amat bergantung pada pilihan-pilihan kehidupan sosial politik dan

kenegaraan yang ditentukan bersama sebagai manifestasi dari harapan, keinginan dan cita-cita baik sebagai individu, warga masyarakat dan warga negara. Artinya, partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila harus didasari oleh *sense of belonging* yang tinggi terhadap bangsa dan negara, sehingga demokrasi yang disalahartikan

menjadi kebablasan tanpa kendali dan tanpa disiplin yang dapat menghasilkan partisipasi anarkis yang didasari rasa dendam, irihati dan kebencian, tidak

akan pernah terjadi.

Keberhasilan sebagai individu akan membentuk citra diri yang berkarakter, sumber daya manusia yang berkualitas, serta mempunyai wawasan yang luas dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi. Keberhasilan sebagai bangsa adalah memberikan citra diri yang positif dalam pembentukan sumber daya manusia seutuhnya serta identitas bangsa yang intelek sehingga mampu menyejajarkan diri dengan negara-negara lain. Akan tetapi secara umum keberhasilan dalam dunia pendidikan kita masih jauh tertinggal. Sebetulnya yang menjadi akar permasalahan antara lain: *pertama*, tenaga pendidik masih belum memadai. Memang dalam

Pembangunan karakter bangsa menjadi hal yang mendesak untuk kita segerakan.

pendidikan kita, banyak pendidik yang tingkat pendidikannya maupun tingkat intelektualnya di atas rata-rata, akan tetapi ketika para pendidik masih memikirkan masalah ekonomi dia tidak akan berkonsentrasi penuh dalam mendidik (pendidikan). Sehingga dalam dirinya akan terdapat dualisme pemikiran, inilah yang menjadi faktor penyebab pendidik kita belum memadai dalam memberikan pendidikan.

Kedua, dunia pendidikan kita terlalu teoretis dan birokratis sehingga lebih banyak teori daripada praktik, ketika lulusan kita dihadapkan pada kenyataan real di lapangan belum terampil dalam mempraktikkan bidang keilmuannya, inilah yang menyebabkan dunia pendidikan kita belum mampu bersaing di dunia internasional. Seharusnya dalam era globalisasi ini, dunia pendidikan kita harus seimbang antara teori dan praktik karena ini sangat vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas.

Ketiga, kualitas sistem pendidikan jalan di tempat. Sering terjadi perubahan-perubahan vital atau mendasar dalam sistem pendidikan kita, seperti perubahan kurikulum pendidikan, sehingga kita

kehilangan arah dalam mencapai tujuan pendidikan. Semestinya pendidikan kita dengan kurikulum yang “deduktif” mampu mencetak sumber daya manusia yang tinggi, intelek dan cepat menyerap berbagai teknologi (*science*). Sehingga kita mampu bersaing dalam pergaulan dunia internasional.

V

**Pembangunan karakter
bangsa menjadi hal yang
mendesak untuk kita
segerakan.**

Dalam usaha pembangunan karakter dan pekerti bangsa memerlukan keterlibatan seluruh komponen bangsa. Semua warga negara

mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan bisa didekati melalui tiga pendekatan, yakni: (1) *non-school based*, terutama dilakukan dalam lingkup keluarga; (2) *school-based character buliding*; dan (3) kombinasi antara *family and school-based character buliding*.

Dengan tiga pendekatan tersebut, pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*), (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan (c) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia

mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting. Pembangkitan rasa nasionalisme, yang bukan ke arah nasionalisme sempit; penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara; pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya, merupakan beberapa hal dari unsur pendidikan melalui belajar untuk hidup bersama. Pendidikan unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaian tentu saja diperlukan.

Untuk membentuk mental, moral, spiritual, personal, dan sosial, maka dalam penerapan pendidikan karakter dan budi pekerti, khususnya di sekolah dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan. Pendekatan yang dimaksud antara lain adalah:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka et al. (1976), tujuan pendidikan nilai menurut

pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua,

mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral (Superka, et. al., 1976; Banks, 1985).

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dapat menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri.

Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, antara lain, diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada

orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain, bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan di luar kelas dan diskusi kelompok

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, selain cara-cara pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antar-pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

RUJUKAN

- Bachtiar, Harsya W., Haryati Subadio, dan Mattulada
1987 Budaya dan Manusia Indonesia. Yogyakarta: Hanindita
- Danandjaja, James
1988 Antropologi Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional
2001 Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti
- Koentjaraningrat
1979 Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
1985 "*Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*", dalam Alfian (ed.) Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: Gramedia
- Kusumohamidjojo, Budiono
2000 Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia. Jakarta: Grasindo
- Sedyawati, Edi, et al
1999 Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Jakarta: Balai Pustaka
- Sujana, I Nyoman Naya
2004 Pembangunan Jatidiri Bangsa Indonesia. Surabaya: DHD 45 Jatim
- Superka, et al
1976. Values education sourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.

R.A. KARTINI

Raden Ajeng Kartini, yang dilahirkan di Jepara pada tanggal 21 April 1879 ini, merupakan pelopor emansipasi perempuan di Indonesia. Ia bercita-cita mengangkat derajat kaum perempuan melalui pendidikan, agar mereka mendapat hak dan kecakapan yang sama dengan kaum laki-laki.

Berayahkan seorang Bupati Jepara, tak serta merta membuat Kartini bisa mengenyam pendidikan tinggi. Ia hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar. Sebenarnya, sosok perempuan lemah lembut ini berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya, tetapi tidak diijinkan oleh orang tuanya.

Laiknya, gadis-gadis pada masa itu, Kartini harus menjalani masa pingitan hingga tiba waktunya untuk menikah. Kartini pun hanya dapat memendam keinginannya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Namun, untunglah ia gemar membaca, dari majalah sampai buku. Kebiasaannya itu membuat pikirannya terbuka lebar, dan semakin terbuka lebar setelah ia membandingkan keadaan perempuan di Eropa yang kala itu bernasib lebih baik daripada

perempuan di Indonesia. Sejak saat itu timbullah niatnya untuk memajukan perempuan Indonesia melalui pendidikan. Kartini kemudian mendirikan sekolah bagi gadis-gadis di Jepara. Pada awalnya, muridnya hanya berjumlah sembilan orang yang dari kerabat dan famili.

Ia pun semakin giat menulis surat untuk teman-temannya yang berkebangsaan Belanda. Dalam surat-surat itu, ia menuliskan betapa ia mencita-citakan adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.

Pada saat usahanya untuk mendapatkan bea siswa dari Pemerintah Belanda berhasil, pada saat itu pula ayahnya memutuskan agar Kartini harus segera menikah dengan Raden Adipati Joyodiningrat, Bupati Rembang. Pernikahannya itu membuat Kartini harus mengikuti suaminya ke Rembang. Di Rembang inilah Kartini bisa mendirikan sekolah anak perempuan di rumahnya sendiri berkat pengertian suaminya atas cita-citanya yang mulia itu. Dari

rembang, lalu bermunculanlah sekolah-sekolah serupa dengan nama "Sekolah Kartini" di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan lain-lain.

Pada tanggal 17 September 1904, di usia yang masih muda, Kartini menghadap Sang Ilahi sesaat setelah melahirkan putra pertamanya. Ia pergi tanpa sempat mengenyam jerih payah perjuangannya. Akan tetapi pemikirannya untuk memajukan kaum perempuan akan selalu dikenang. Lewat bukunya yang berupa kumpulan surat-suratnya, "*Door Duisternis tot licht*" (Habis Gelap Terbitlah Terang), Kartini akan selalu hidup sepanjang masa.

Pemaknaan Figur Kartini

Setiap tanggal 21 April tiba, perempuan Indonesia memperingati hari bersejarah yang populer dengan nama Hari Kartini. Berbagai aktifitas kewanitaan digelar. Pakaian kain

dan kebaya menghiasi setiap sudut negeri sebagai tanda peringatan jasa besar sang pahlawan wanita R.A. Kartini yang demikian terkenal dan sengaja dikenalkan kepada seluruh rakyat Indonesia. R.A. Kartini adalah sosok legendaris, pendobrak kekakuan adat dan tradisi keraton yang biasa memingit wanita, menuju sebuah kebebasan memperoleh pendidikan dan mengeluarkan pendapat. Demikian agung sosok RA Kartini di mata kaum feminis Indonesia. Dianggap sebagai pelopor gerakan emansipasi, gerakan menyamakan derajat antara pria dan wanita yang sudah sejak Islam diturunkan telah diangkat demikian tinggi oleh Sang Pencipta. Namun sering dilupakan apa sebenarnya yang diinginkan oleh seorang RA Kartini.

Dua macam nilai yang terbangun kokoh di benak publik ketika mereka memaknai figur Kartini, dan nilai itu diwariskan secara turun-temurun trans generasi adalah: (1) Kartini sebagai pejuang emansipasi perempuan, dan (2) Kartini sebagai perempuan yang akrab dengan busana nasional-tradisional Jawa. Oleh karena itu bertahun-tahun dan berulang-ulang peringatan Hari Kartini hanya bersinggungan dengan nilai-nilai yang bersandar pada dua macam pemaknaan tersebut. Konkretnya, peringatan Hari Kartini seringkali hanya merefleksikan konsep emansipasi perempuan, dengan menggunakan simbol 'pakaian

Reduksi sosok dan ide-ide Kartini ini menyebabkan Kartini dikenal dan disajikan sebagai suri tauladan resmi bukan karena apa yang dikatakannya melainkan karena apa yang dikatakan orang mengenai dirinya.

nasional-tradisional' sebagai cara menghormati sekaligus membangun opini tentang sosok Kartini. Bahkan menurut Nursyahbani Katjasungkana dewasa ini tengah arus proses reduksi sosok dan ide-ide Kartini sedemikian kuatnya melanda bangsa kita.

Reduksi sosok dan ide-ide Kartini ini menyebabkan Kartini dikenal dan disajikan sebagai suri tauladan resmi bukan karena apa yang

menempatkannya dalam dunia dewa-dewa. Tambah kurang pengetahuan orang tentangnya tambah kuat kedudukannya sebagai tokoh mitos. Gambaran orang tentangnya dengan sendirinya lantas menjadi palsu, karena kebenaran tidak dibutuhkan, orang hanya menikmati candu mitos. Padahal Kartini sebenarnya jauh lebih agung dari pada total jendral mitos-mitos tentangnya."

Implikasi sosial-edukatif yang lahir dari pemaknaan yang demikian adalah bahwa para siswa-siswi di sekolah, para anggota organisasi perempuan, ataupun masyarakat luas yang menjadi partisan peringatan Hari Kartini hanya memahami keberadaan putri Bupati Jepara Adipati Aria Sosroningrat ini sebagai tokoh yang dekat dengan dua nilai tersebut. Di luar dua konteks itu, termasuk gagasan besarnya tentang *nation building* dan mimpinya tentang 'emansipasi bangsa', tidak pernah digaung ulang. Tentu, kita tidak boleh terjebak dalam pemaknaan parsial seperti ini, yakni memaknai Kartini hanya sebagai pejuang emansipasi perempuan, tanpa memahami tujuan besar yang melatari.

Gagasan besar Kartini

Yang perlu dikedepankan ketika kita memahami ketokohan seorang perempuan yang mahir berbahasa Belanda ini adalah cita-citanya tentang 'emansipasi bangsa', yakni

**Gambaran orang
tentangnya dengan
sendirinya lantas
menjadi palsu, karena
kebenaran tidak
dibutuhkan, orang hanya
menikmati candu mitos.**

dikatakannya melainkan karena apa yang dikatakan orang mengenai dirinya. Atau mengutip katakata Pramoedya Ananta Toer dalam kata pengantar Panggil Aku Kartini Saja: "Sampai sedemikian jauh, Kartini disebut-sebut di berbagai peringatan lebih banyak sebagai tokoh mitos, bukan sebagai manusia biasa, yang sudah tentu mengurangi kebesaran manusia Kartini itu sendiri serta

persamaan hak antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, tanpa ada yang menindas dan ditindas; tidak juga ada bangsa yang membodohi dan dibodohi. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, setidaknya terdapat tiga hal penting yang menurutnya perlu dilakukan, yaitu:

1) Pendidikan bagi bangsa

Berdasarkan dokumen yang berupa 'surat-surat' untuk para sahabatnya yang berjumlah tidak kurang dari 114 buah surat, serta 'nota' yang ditulis baik menurut versi *Idenburg* maupun versi *Abendanon* dapat diketahui bahwa Kartini memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan.

Berilah Rakyat Jawa Pendidikan, demikian judul sekaligus tesis Kartini dalam 'nota'-nya. Bagi perempuan cerdas yang lahir dari rahim seorang ibu bernama Ngasirah ini, pendidikan mutlak diperlukan guna menggugah kesadaran rakyat untuk mengenali dirinya sendiri, menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari rakyat suatu bangsa yang tertindas oleh bangsa lain; dan bagi perempuan, pendidikan membuat ia mengenali dirinya sebagai manusia yang 'terpasung' tradisi feodalisme Jawa di zaman

itu.

Kartini ingin membongkar kondisi ketertindasan, kebodohan, dan ketidakberdayaan masyarakat Jawa yang berada di sekitar kehidupannya ketika itu; selanjutnya menciptakan peradaban baru melalui pendidikan. Keinginan yang dituang melalui nota yang bertajuk *Berilah Rakyat Jawa Pendidikan* tersebut bertujuan: (a) mengimbau rakyat Jawa untuk bangkit dari 'amnesia' sosial; (b) secara eksplisit meminta agar pemerintah Hindia Belanda memberi pendidikan kepada rakyat Jawa, yaitu pendidikan Belanda yang telah diadaptasi dengan kondisi lokal. Menurutnya: pengetahuan itu pengantinku, dan adalah hak manusia untuk tidak bodoh (surat untuk Stella, 23 Agustus 1900).

2) Memperjuangkan persamaan hak bagi semua orang termasuk di dalamnya persamaan hak perempuan dan laki-laki

Dalam konteks ini ada lima hal yang ingin diperjuangkannya, yakni menghapus: (a) tradisi memingit perempuan, (b) tradisi kawin paksa, (c) tradisi poligami, (d) tradisi pembodohan, (e) tradisi penindasan dan kesewenang-

Sesungguhnya emansipasi perempuan tidak hanya ditujukan bagi kepentingan perempuan saja, juga tidak berdiri sendiri, karena lebih merupakan refleksi etis dari kegelisahan jiwanya melihat kesenjangan yang terjadi antara bangsa (Jawa) dengan bangsa Belanda.

wenangan. Sebagai bentuk perlawanan moral terhadap tradisi yang diamati dan dialaminya sendiri, ia berkeinginan 'memerdekakan' perempuan dari belenggu tradisi patriarki dan feodalisme. Keinginan inilah yang membulatkan tekadnya memperjuangkan emansipasi perempuan. Baginya, perempuan adalah pendidik pertama manusia, bahkan perempuan menjadi sumber peradaban dunia (Nota Kartini, 1903).

- 3) Perlu membangun bangsa (*nation building*), menuju bangsa yang bermartabat
Kartini ingin menumbuhkan kesadaran 'berbangsa' (*nation*) dan kemauan 'membangun bangsa' (*nation building*) agar

bangsanya bermartabat dan mempunyai kedudukan sederajat dengan bangsa-bangsa lain, sehingga tidak memberi kemungkinan bagi bangsa lain tersebut untuk membodohi dan menindas.

Sayangnya, Kartini meninggal sebelum ia dapat mewujudkan seluruh mimpinya. Ia meninggal dunia tanpa diketahui penyebabnya, empat hari setelah melahirkan bayi laki-laki anak pertamanya (17 September 1904).

Mencermati serangkaian gagasan Kartini, dapat diketahui tesis Kartini tentang 'emansipasi perempuan'. Sesungguhnya emansipasi perempuan tidak hanya ditujukan bagi kepentingan perempuan saja, juga tidak berdiri sendiri, karena lebih merupakan refleksi etis dari kegelisahan jiwanya melihat kesenjangan yang terjadi antara bangsa (Jawa) dengan bangsa Belanda. Tesis emansipasi perempuan, karenanya bukan tesis tunggal dan utama, tetapi lebih relevan dipandang sebagai bagian dari tesis besarnya tentang *nation building* dalam kerangka 'emansipasi bangsa'.

Dengan merefleksi gagasan besar Kartini tentang *nation building*, ada tiga hal penting yang perlu dibingkai, dan mungkin dapat menjadi salah satu bekal perempuan Indonesia masa kini mengambil peran di wilayah politik.

Pertama, inti dari politik sesungguhnya adalah ‘pengaruh’ (*influence*). Kartini dapat mencuri peran strategis dalam ‘memberikan pengaruh’ melalui gagasan-gagasan yang dituang dalam surat-surat dan notanya, tanpa didukung oleh kewenangan formal-struktural apapun. Lahinya UU Politik Kolonial Berhaluan Etis pada tahun 1907 ketika Menteri

J a j a h a n
K e r a j a a n
B e l a n d a
dipegang oleh
I d e n b u r g
(d e n g a n
menggunakan
Nota Kartini
sebagai salah
satu rujukannya)

merupakan wujud keterpengaruhan seorang Kartini yang eksis sebagai dirinya sendiri. Bukan eksis dalam kapasitasnya sebagai pemegang otoritas politik. Kini, perempuan generasi penerus Kartini tidak boleh terpaku untuk mengandalkan kemampuannya memberikan ‘pengaruh’ hanya ketika ia memiliki ‘kewenangan dalam struktur kelembagaan formal politik, anggota DPR, misalnya. Kapan pun dan di mana pun, ketika perempuan mau dan memiliki kapabilitas untuk itu, keterpengaruhan sesungguhnya tetap bisa dikibarkan.

Kedua, perempuan masa kini sebaiknya menyadari bahwa emansipasi yang mereka bangun,

atau kesetaraan jender yang mereka perjuangkan selama ini, tidak hanya bermuara pada kepentingan perempuan itu sendiri; tetapi seharusnya merupakan bagian dari kepentingan yang lebih besar, yaitu kepentingan ‘membangun bangsa’. Peningkatan peran perempuan dalam politik, karenanya, harus dipahami sebagai *entry point* atau

mungkin sebagai terapi bagi sakitnya kultur negeri ini akibat kentalnya sistem patriarki; dan bukan sebagai tujuan akhir.

Ketiga, kata kunci yang ditawarkan

**... kata kunci yang ditawarkan
Kartini untuk mengawali
perjuangan membangun
bangsa adalah ‘pendidikan’.**

Kartini untuk mengawali perjuangan membangun bangsa adalah ‘pendidikan’. Baik pendidikan yang terbingkai dalam kelembagaan formal maupun yang dapat dicari dan ditemukan kapan saja di mana saja, sebagaimana yang pernah Kartini alami, di sepanjang proses ‘pencerdasan’ dirinya.

Sudah lebih dari satu abad sejak Kartini meninggalkan alam fana, akan tetapi masih terdapat sederet pembatasan yang dikenakan kepada kaum hawa menyangkut fungsi reproduksinya, maupun fungsi sosial yang lain baik secara kultural maupun struktural. Nursyahbani Katjasungkana, S.H., seorang aktivis perempuan mengatakan bahwa

sangat terbuka ruang ekspresi perempuan untuk menunjukkan identitas dirinya secara utuh. Meski gelora kesetaraan jender bergulir dahsyat pada saat ini, penderitaan yang dialami perempuan masih sering terjadi, baik akibat kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Bahkan, saat ini poligami yang tidak dilakukan sesuai UU Perkawinan (harus atas izin istri dan persetujuan pengadilan), dianggap sebagai kekerasan.

Bila perempuan masa kini mampu *ngleluri* tradisi perjuangan Kartini, dan memahami bahwa sesungguhnya emansipasi perempuan itu bermuara pada kepentingan membangun negeri; serta bila Kartini masa kini mau untuk selalu meningkatkan kapabilitas diri melalui 'belajar' yang tak pernah henti; maka mereka berpeluang mampu berbuat terbaik dan memberikan 'pengaruh' signifikan terhadap kebijakan strategis di negeri ini.

RUJUKAN

Eny Haryati

2004 "Merefleksi gagasan besar nation building Kartini", dalam *Harian Surya*, 21 April 2004.

Nursyahbani Katjasungkana

1997 Panggil Aku Kartini Saja, Kata sambutan pada acara peluncuran buku "Panggil Aku Kartini saja" di Masjid Istiqlal pada 22 April 1997.

Pramoedya Ananta Toer

2000 Panggil Aku Kartini Saja. Jilid I dan II. Jakarta, Hasta Mitra.

Tim Penyusun Bahtera Jaya

1995 Album 97 Pahlawan Nasional dan Sejarah Perjuangannya. Jakarta, Bahtera Jaya.

LAGU PERJUANGAN

Sejak jaman dulu, setiap kelompok masyarakat memiliki nyanyian-nyanyian sendiri. Lagu atau nyanyian bagi sekelompok masyarakat, mungkin merupakan semacam ‘bahasa berirama kolektif’ yang disuarakan bersama pada suatu jaman.

Love, Not War".
Ya, bukankah memang lebih baik bercinta daripada perang?

Di Indonesia sendiri, pada zaman-zaman perjuangan memperoleh dan

Lirik sebuah lagu kadang erat kaitannya dengan suasana psikologis seseorang atau masyarakat. Ketika jatuh cinta, secara psikologis, bahkan kadang-kadang tidak disadari, orang akan sangat menyukai lagu-lagu bertema jatuh cinta. Hal yang sama berlaku ketika orang sedang patah hati. Lagu-lagu mendayu tentang patah hati, putus cinta, akan sangat mendominasi perasaan kita.

Lirik lagu juga bisa jadi pembawa pesan moral yang efektif. Pada masa lahirnya *flower generation* di Amerika Serikat tahun 1960-an, lagu-lagu di negeri adidaya itu lebih banyak bertemakan tentang cinta. Masa itu adalah masa protes generasi muda Amerika terhadap perang Vietnam yang dianggap hanya melahirkan banyak korban. Slogan mereka yang legendaris ketika itu adalah "*Make*

mempertahankan kemerdekaan, lagu mampu menjadi alat yang efektif untuk menggugah nasionalisme. Lagu-lagu perjuangan semacam "Indonesia Raya", "Padamu Negeri", "Satu Nusa Satu Bangsa", dalam konteksnya sendiri telah turut membentuk bangsa ini; hingga saat itu bermunculan anak bangsa yang menciptakan lagu-lagu untuk menggugah semangat kebangsaan dan nasionalisme.

Sejak Kebangkitan Nasional sampai kini, entah berapa ratus lagu-lagu yang sudah diciptakan, tetapi sayangnya lagu-lagu yang merupakan bagian sejarah dan kebudayaan bangsa itu, banyak yang tak terdokumentasi dan terlupakan. Nama Wage Rudolf Supratman, mungkin satu-satunya komponis yang kita kenal pada tahun duapuluhan. Itupun karena

Indonesia Raya menjadi lagu kebangsaan kita. Namun karya-karya lain dari komponis yang lebih dikenal dengan sebutan W.R. Supratmen itu banyak yang tidak kita ketahui oleh karena adanya larangan dari penjajah untuk dinyanyikan. Lagu-lagu yang lahir pada jaman revolusi pun jumlahnya cukup banyak. Selain yang berbentuk lagu mars, tak sedikit yang diciptakan dalam bentuk langgam atau kroncong seperti lagu 'Pahlawan merdeka', 'Kopral Jono', 'Sersan Mayor', 'Senjata di atas pundakmu' dan sebagainya. Sayang, lagu-lagu jaman itu juga banyak yang terlupakan.

Sebagai produk kebudayaan, lagu memang tidak bisa dibiarkan berdiri sendiri. Lagu dengan beragam jenisnya lahir sebagai entitas kebudayaan manusia dari masa ke masa. Lagu menyampaikan pesan di dalamnya yang kadang tidak disadari oleh konsumen lagu.

Namun di saat bangsa ini tengah mengalami keterpurukan dan mengalami krisis kebangsaan, maka tidak ada salahnya apabila kita populerkan lagi lagu perjuangan untuk menggelorakan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme.

Tentu saja tidak sekedar dihapalkan dan dinyanyikan pada acara-acara seremonial, tetapi kita perlu mencari jiwa dan makna di balik lagu-lagu perjuangan tersebut, hingga diharapkan bisa dihayati, dan selanjutnya bisa menumbuhkan semangat nasionalisme yang saat ini sudah semakin memudar. Dalam suasana psikologis dan kebudayaan yang berbeda, memang pekerjaan yang tidak mudah, namun harus kita mulai.

Bersama modul ini, disertakan pula beberapa lagu perjuangan yang bisa didiskusikan untuk dicari makna yang terkandung di dalamnya.

Lagu 1

**Satu Nusa Satu Bangsa
Ciptaan: L. Manik**

Satu nusa satu bangsa
Satu bahasa kita
Tanah air pasti jaya
untuk s'lama-lamanya
Indonesia pusaka
Indonesia tercinta
Nusa bangsa dan bahasa
kita bela bersama.

Lagu 2

**Bagimu Negeri
Ciptaan: Kusbini**

Padamu negri kami berjanji
Padamu negri kami berbakti
Padamu negri kami mengabdikan
Bagimu negri jiwara kami

Lagu 3

Maju Tak Gentar

Ciptaan : C. Simanjuntak

Maju tak gentar
membela yang benar
Maju tak gentar hak kita diserang
Maju serentak mengusir penyerang
Maju serentak tentu kita menang
Bergerak bergerak
Serentak serentak
Menerjang menerjang terjang
Tak gentar tak gentar
Menyerang menyerang
Majulah majulah menang

Lagu 4

Indonesia Tanah Pusaka

Ciptaan : Ismail Marzuki

Indonesia tanah air beta
Pusaka abadi nan jaya
Indonesia sejak dulu kala
Tetap di puja-puja bangsa
Di sana tempat lahir beta
Dibuai dibesarkan bunda
Tempat berlindung di hari tua
Tempat akhir menutup mata

Lagu 5

Hallo Hallo Bandung
Ciptaan : Ismail Marzuki

Hallo hallo bandung
Ibu kota periang
Hallo hallo Bandung
Kota kenang-kenangan
Sudah lama beta
tak berjumpa dengan kau
Sekarang sudah mejadi lautan api
Mari bung rebut kembali

Lagu 6

Garuda Pancasila
Ciptaan : Sudarnoto

Garuda pancasila
Akulah pendukungmu
Patriot proklamasi
Sedia berkorban untukmu
Pancasila dasar negara
Rakyat adil makmur sentosa
Pribadi bangsaku
Ayo maju maju ayo maju maju
Ayo maju maju

Lagu 7

Ibu Kita Kartini
Ciptaan: W.R
Supratman

Ibu kita Kartini
(Ibu kita Kartini)
Putri Sejati
(Pendekar bangsa)
Putri Indonesia
(Pendekar kaumnya)
Harum namanya
(Untuk merdeka)
Wahai Ibu kita Kartini
Putri yang mulia
Sungguh besar cita-
citanya
Bagi Indonesia

Lagu 8

Berkibarlah Benderaku
Ciptaan: Ibu Sud

Berkibarlah benderaku
Lambang suci gagah
perwira
Di seluruh pantai
Indonesia
Kau tetap pujaan bangsa
Siapa berani
menurunkan engkau
Serentak rakyatmu
membela
Sang Merah Putih yang
Perwira
Berkibarlah slama-
lamanta

Lagu 9

Bendera Merah Putih
Ciptaan: Ibu Sud

Bendera Merah Putih
Bendera tanah airku
Gagah jernih tampak
warnamu

Berkibarlah di langit
yang biru

Bendera merah putih
Bendera bangsaku
Bendera Merah Putih
Pelambang brani dan
suci

Siap selalu kami
berbakti

Untuk Bangsa dan Ibu
Pertiwi

Bendera Merah Putih
Trima kasih salamku

Lagu 10

Dari Sabang
Sampai Merauke
Ciptaan: R.Surarjo

Dari Sabang sampai
Merauke

Berjajar pulau-pulau
Sambung menyambung
menjadi satu

Itulah Indonesia

Indonesia tanah airku

Aku berjanji padamu

Menjunjung tanah airku

Tanah airku, Indonesia

Lagu 11

Kulihat Ibu Pertiwi

Ciptaan: NN

Kulihat Ibu Pertiwi
Sedang bersusah hati
Air matanya berlinang
Mas intannya terkenang
Hutan, gunung, sawah, lautan
Simpanan kekayaan
Kini Ibu sedang susah
Merintih dan berdoa

Lagu 12

Syukur

Ciptaan: H.Mutahar

Dari yakinku teguh
Hati ikhlasku penuh
Akan karuniamu
Tanah air Pusaka
Indonesia merdeka
Syukur aku sembahkan
KehadiratMu, Tuhan

PENDAHULUAN

Pengertian Kebudayaan, Sistem Budaya, dan Nilai Budaya

Dalam membicarakan masalah karakter dan pekerti bangsa, tidak dapat dilepaskan dari masalah kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan sistem budaya dan nilai budaya.

- ❑ **Kebudayaan** merupakan seperangkat pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan atau pedoman dalam bersikap dan berkelakuan dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.
- ❑ **Sistem budaya** adalah seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, dan hukum, yang menjadi milik suatu masyarakat melalui proses belajar, yang kemudian diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasi sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupan dalam lingkungan masyarakat tersebut.
- ❑ **Nilai budaya** adalah nilai yang biasanya dianggap "baik" (positif) dan yang amat bernilai dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi bagi sikap dan kelakuan

dalam kehidupan suatu masyarakat pendukung suatu kebudayaan.

Nilai budaya, di samping pengetahuan, keyakinan, norma, aturan, dan hukum, merupakan bagian dari sistem budaya. Sebagian atau seluruh nilai-nilai budaya tersebut terdapat dalam kebudayaan berbagai kelompok suku bangsa (etnik) atau kebudayaan daerah (lokal) di Indonesia, yang dapat bersifat lokal maupun universal.

Nilai-nilai budaya merupakan acuan atau pedoman dalam bersikap dan berkelakuan (bertindak atau beraktivitas) dalam berbagai unsur

Aspek, Lingkup, dan Sumber Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan acuan atau pedoman dalam bersikap dan berkelakuan (bertindak atau beraktivitas) dalam berbagai

unsur kebudayaan. Berdasarkan kerangka Sistem Budaya dari Melalatoa (1997:5), sikap dan kelakuan seseorang biasanya dihubungkan dengan **aspek**: pengetahuan, sosial, seni, religi, dan ekonomi; sedangkan menurut Sedyawati (1999:5-7) **terdapat lima jangkauan/lingkup**, yaitu: Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat atau bangsa, serta lingkungan.

Nilai-nilai budaya suku-suku bangsa di Indonesia yang dapat dihimpun berdasarkan kategori **kelima aspek** itu antara lain meliputi:

1. **pengetahuan** (kebenaran, inovatif, prestasi, objektif, kreatif);
2. **sosial** (tertib, setia, rukun, harmoni, disiplin, tenggang rasa, kasih sayang, rajin, ramah, tanggung jawab, kompetitif, harga diri, pengendalian diri, tolong menolong, musyawarah, kebersamaan);
3. **seni** (indah, halus, kreatif, melankolis, harmoni, kebenaran, kompetitif, riang, disiplin, dinamis, taqwa, tertib, waspada);
4. **religi** (ketuhanan, taqwa, iman, kebenaran, kejujuran, bersih, suci, selamat, mulia, sejahtera, harmoni, disiplin); dan
5. **ekonomi** (ikhtiar, bekerja keras, rajin, produktif, percaya diri,

mandiri, berani mengambil resiko, kompetitif, hemat, efisien, makmur).

Pelembagaan nilai-nilai budaya melalui adat merupakan salah satu cara yang efektif dalam melaksanakan, mensosialisasikan, dan melestarikan nilai-nilai tersebut.

Sumber dari nilai-nilai budaya suku bangsa adalah: (1) pepatah atau peribahasa, (2) ungkapan, (3) *pitutur luhur* atau *wewarah* (ajaran moral) dalam Kitab-kitab kuno maupun lisan, (4) *folklor* (legenda, dongeng, mitos, cerita rakyat), (5) permainan, pertunjukan, nyanyian, pantun, puisi, dan (6) norma dan pranata adat. Selama berabad-abad nilai-nilai budaya suku bangsa telah dipraktekkan, yang sebagaian telah dilembagakan melalui adat. Pelembagaan nilai-nilai budaya melalui adat merupakan salah satu cara yang efektif dalam

melaksanakan, mensosialisasikan, dan melestarikan nilai-nilai tersebut.

Pengertian Kearifan Budaya, Mentalitas, Karakter dan Pekerti Bangsa, dan Kepribadian Bangsa

Karakter dan pekerti bangsa, yang berkaitan dengan kearifan budaya, mentalitas (sikap mental), dan kepribadian

bangsa, pada dasarnya merupakan kumpulan, himpunan, konfigurasi, atau kristalisasi nilai-nilai budaya suku bangsa.

Suatu nilai budaya juga dapat bersifat *mendua*, yaitu bisa positif dan bisa negatif.

□ Kearifan budaya

adalah nilai-nilai budaya yang diyakini “baik” (positif) dan sangat bernilai dalam hidup, yang berhubungan dengan kelima aspek di atas, yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat (suku bangsa) pendukung suatu kebudayaan secara turun-temurun, dan yang dilaksanakan dan diwariskan melalui *adat*.

Kearifan budaya lokal antara lain dapat berkaitan dengan kehidupan religi, sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Beberapa contoh dari kearifan budaya lokal di Indonesia antara lain

(Murniatmo 2000): (1) nilai **gotong royong** atau tolong-menolong: *alang tulung* (Aceh), *basiru* dan *saleng tulong* (Sumbawa), *bawe* atau *boan* (Sumatera Selatan), *bebalik* (Melayu Sambas), *gugur gunung* atau *sambat* (Jawa), *hiras* (Sunda), *mapalus* (Minahasa),

pelarian (Jambi), dan *pela gandong* (Ambon); dan (2) nilai **harga diri** atau menjaga nama baik: *malu* (Aceh), *siri* (Bugis dan Makasar), *pi-il* (Lampung), *carok*

(Madura), dan *sadumuk bathuk*, *sanyari bumi*, *ditohi pati* (Jawa).

Beberapa contoh dari **nilai-nilai budaya utama** atau **unggulan** sebagai **kearifan budaya**, yang dapat dijadikan karakter dan pekerti bangsa semacam itu adalah: ketakwaan, kejujuran, kearifan, kebajikan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, ketertiban, kemadirian, kepedulian (solidaritas, tolong-menolong, ramah), kebersamaan (kerukunan, musyawarah-mufakat), ketabahan, kreatifitas, kompetitif, kerja keras, keuletan,

kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

- ❑ **Mentalitas** adalah (1) keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya; (2) daya otak atau kekuatan pikir, suatu kapasitas rohaniah (mental) seseorang yang menuntun perilaku berbuat atau bertindak dalam kehidupan.

Sikap mental adalah (1) keadaan mental dalam jiwa dan diri seseorang, yang dinyatakan dalam perilaku untuk bereaksi terhadap lingkungannya (masyarakat, fisik, dan alamiah); (2) apa-apa yang dipantulkan atau dinyatakan dalam perilaku, yang membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu yang lain.

Masalah mentalitas atau sikap mental merupakan sikap dan kelakuan yang bisa positif dan bisa negatif. Mentalitas yang **positif**, yang dianggap mendorong dan mendukung pembangunan, antara lain dapat dilihat pada nilai-nilai budaya di atas, yaitu: hemat, teliti, maju, inovatif, produktif, kreatifitas, kearifan, kepuasan, kegunaan, mandiri,

percaya diri, rajin, kreatif, disiplin, dan bertanggung jawab. Mentalitas yang **negatif** seringkali dianggap menghambat dan merugikan proses pembangunan atau kemajuan, antara lain: suka menerabas/jalan pintas, boros, tidak disiplin, tidak percaya diri, malas, tertutup, nepotisme, meremehkan mutu, meremehkan waktu, maupun tidak bertanggung jawab.

Suatu nilai budaya juga dapat bersifat **mendua**, yaitu bisa positif dan bisa negatif. Sebagai contoh dapat dikemukakan berikut ini: (1) gotong royong bersifat positif, tetapi sikap menggantungkan bantuan orang lain adalah negatif; (2) kekeluargaan adalah positif, tetapi nepotisme adalah negatif; (3) hormat kepada yang lebih tua atau senior adalah positif, tetapi sikap tanpa inisiatif adalah negatif; dan (4) kesabaran adalah positif, tetapi pasrah kepada keadaan dan nasib adalah negatif.

Dari beberapa contoh tersebut, dapat dimengerti bahwa dalam melihat dan mempermasalahkan nilai-nilai budaya dapat dibedakan dua hal, yaitu: (1) pilihan **politis**, yang diperlukan untuk kelakuan (tindakan, aktivitas); dan (2) sikap **teoritis**, yang diperlukan untuk

pemahaman nilai-nilai budaya sebagai suatu realitas, nyata, atau fakta dengan berbagai kemungkinan perkembangan nilai-nilai budaya tersebut sesuai dengan perkembangan jaman, yaitu apakah sesuai dengan cita-cita/harapan politis ataukah keinginan moral suatu bangsa.

Sebagai contoh, melalui pemahaman teoretis seseorang dapat dengan hati lapang melihat asas kekeluargaan merupakan asas yang menonjolkan sikap dan etos sosial yang terbuka, tetapi bisa membawa orang pada sikap nepotisme sebagai sikap tertutup (ketertutupan kolektif). Demikian pula sikap sabar yang menganjurkan dan mendidik elastisitas mental agar seseorang tidak mudah dikalahkan oleh situasi dan keadaan sulit, dapat memunculkan sikap pasrah dan pasif, yaitu menyerah pada keadaan dan situasi.

- **Karakter dan Pekerti Bangsa** adalah tabiat, perangai, watak, atau sifat-sifat yang baik (positif) dari suatu bangsa, yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya suku-suku bangsa. Menurut Sedyawati (1999 :5), budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas (*morality*), yang mengandung

pengertian: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti juga meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku.

- **Kepribadian bangsa** adalah nilai-nilai yang melekat pada konfigurasi (kebudayaan) yang terwujud oleh kualitas-kualitas mental suatu bangsa, yang menampilkan ciri-ciri kepribadiannya dalam perilakunya, dan yang sangat dihargai dalam kehidupan bangsa. Suatu konfigurasi kebudayaan dapat diamati dari kualitas-kualitas mental dalam kehidupan suatu bangsa, yang tertuju pada nilai-nilai yang menonjol di atas.

Suatu bangsa yang ingin **maju** setidaknya harus memiliki empat bentuk nilai budaya yang membentuk **kepribadian bangsa** yang positif, yaitu: (1) orientasi ke masa depan (hemat, teliti, maju), (2) berhasrat untuk mengeksplorasi lingkungan alam (inovasi, produktif, kreatifitas, kearifan), (3) menilai tinggi hasil karya (kepuasan, kegunaan), dan (4) menilai tinggi berusaha atas kemampuan sendiri (mandiri, percaya diri, rajin, kreatif, inovatif, disiplin, bertanggung jawab).

Nilai-nilai budaya yang dapat dihimpun hingga saat ini dapat dilihat pada Lampiran 2-4.

Nilai-nilai budaya suku bangsa sebagai acuan yang mendasar, penting, bernilai, dan luhur yang menonjol pada berbagai suku bangsa di Indonesia dapat diangkat menjadi nilai budaya bangsa, karakter dan pekerti bangsa, atau kepribadian bangsa. Hubungan antara kebudayaan, nilai-nilai budaya, kearifan budaya, mentalitas, karakter dan pekerti bangsa, serta kepribadian bangsa itu dapat dikemukakan melalui gambar berikut ini.



Dalam upaya mengembangkan karakter dan pekerti (kepribadian) bangsa, nilai-nilai budaya pada berbagai suku bangsa di Indonesia itu secara tradisi telah disosialisasikan dan ditransform-

asikan melalui **pranata-pranata adat** yang telah lama teruji keefektifannya.

Dalam perkembangan kebudayaan masa kini, sebagian besar pranata adat sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Oleh karena itu, guna melestarikan dan mengefektifkan penggunaan pranata adat dalam mengembangkan karakter dan pekerti (kebudayaan) bangsa itu perlu selalu dilakukan pembudayaan (internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi) nilai-nilai budaya suku bangsa yang luhur itu, dengan antara lain menekankan pada nilai-nilai: **ketakwaan, kemajuan, kebersamaan, keadilan, kejujuran, dan keteladanan.**

Kebudayaan memang selalu berkembang (dinamis), seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan nilai-nilai budaya, juga mengalami perubahan dan perkembangan, menyesuaikan kebutuhan dan gerak hidup manusia pemakainya. Keragaman nilai-nilai budaya suku bangsa, (lokal atau daerah) di Indonesia merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat

Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya semangat *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu), yang telah berabad-abad lamanya teruji kemampuan dan keandalannya d a l a m mempersatukan k e r a g a m a n kebudayaan suku bangsa dalam kebudayaan Indonesia.

Keragaman nilai-nilai budaya suku bangsa memang amat sulit disarikan atau ditunggalkan (*Kompas* 2004c :10), karena sebagian besar nilai budaya itu mempunyai ciri khas sendiri sebagai bentuk kearifan budaya setempat. Namun demikian, guna merumuskan kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia, perlu diupayakan untuk mengangkat atau mengadopsi nilai-nilai budaya suku bangsa di Indonesia yang arif (positif). Berkaitan dengan upaya tersebut, kiranya perlu dikemukakan

Orientasi hidup menuju kepada kepentingan bangsa dan negara harus didahulukan dan ditonjolkan dari pada orientasi hidup untuk kepentingan diri, kelompok, keluarga/kerabat, atau masyarakatnya sendiri.

petuah orang bijak, y a i t u : mempertahankan hal-hal (nilai-nilai) lama yang baik dan mengambil hal-hal (nilai-nilai) baru yang lebih baik (cocok/sesuai).

Orientasi hidup menuju kepada k e p e n t i n g a n bangsa dan negara harus didahulukan dan ditonjolkan dari pada orientasi

hidup untuk kepentingan diri, kelompok, keluarga/kerabat, atau masyarakatnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pepatah, yang menyatakan : «dahulukan kepentingan bangsa dan negara dari pada/di atas kepentingan diri sendiri/ kelompok ; apa yang telah engkau perbuat untuk bangsa/negeri ini ». Pepatah ini layak dijunjung tinggi, dihormati, dan dilaksanakan agar bangsa Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan dan maju. « Menjadi tuan di negeri sendiri, mandiri, percaya diri, dan cinta tanah air » bukanlah slogan kosong belaka,

melainkan suatu tekad dan etos kerja yang harus dilaksanakan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekayaan negara harus dijaga, dirawat, dan didayagunakan secara arif guna meningkatkan martabat dan kesejahteraan bangsa. Semua itu hanya dapat dicapai melalui pembentukan dan pelaksanaan karakter dan pekerti bangsa yang kuat dan tangguh (Swasono 2004 :4-5).

2. Peserta dapat mengemukakan nilai-nilai budaya (kebajikan dan kearifan) keperempuanan (di lingkup keluarga, masyarakat, dan bangsa) serta mengoreksi nilai-nilai budaya negatif, yang dapat merugikan perempuan.
3. Peserta dapat mengaktualisasikan perannya (sebagai perempuan) dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang positif dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

POKOK BAHASAN

1. Kebudayaan, Sistem Budaya, dan Nilai Budaya
2. Aspek, Lingkup, dan Sumber Nilai-nilai Budaya
3. Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa di Indonesia
4. Kearifan Budaya, Mentalitas, dan Kepribadian Bangsa
5. Nilai-nilai Budaya sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa

METODE

1. Simulasi/permainan
2. Curah pendapat
3. Diskusi

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Selotipe bolak-balik

LUARAN

1. Peserta dapat memahami berbagai nilai budaya suku bangsa di Indonesia, yang dapat dipakai untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas karakter dan pekerti bangsa.

WAKTU

4 x 45 menit

Topik 1: Nilai-nilai Budaya Keperempuan

1. Fasilitator membagi lima warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya keperempuan pilihannya (lihat Lampiran 4) pada metaplan berdasarkan lima aspek: pengetahuan, sosial, seni, religi, dan ekonomi. Tiap aspek maksimal 3 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan kelima aspek tersebut.
4. Mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing guna mencari perbedaan, persamaan, dan kesimpulannya.

Tujuan:

1. Mengkategorikan/memetakan nilai-nilai budaya ke dalam lima aspek.
2. Memahami perbedaan/persamaan nilai-nilai budaya pada lima aspek.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (lima warna), spidol, dan selotipe.

Waktu

45 menit.

Topik 2: Nilai-nilai Budaya Positif dan Negatif

1. Fasilitator membagi empat warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya positif (yang mendukung atau menguntungkan perempuan) dan negatif (yang menghambat atau merugikan perempuan) pilihannya (lihat Modul dan Lampiran 4) pada metaplan berdasarkan empat lingkup kehidupan: berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai positif dan negatif pada tiap lingkup maksimal 3 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan empat lingkup kehidupan tersebut.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing guna mencari persamaan dan kesimpulannya.

Tujuan:

1. Membedakan nilai-nilai budaya positif dan negatif bagi perempuan ke dalam empat aspek kehidupan.
2. Memahami perbedaan dan persamaan nilai-nilai budaya pada keempat lingkup kehidupan.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (empat warna), spidol, dan selotipe.

Waktu

45 menit.

Topik 3: Nilai-nilai Budaya Keperempuan Sebagai Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator: membagi empat warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya keperempuan pilihannya (lihat Lampiran 4), yang dapat memperkaya/mendukung kualitas nilai-nilai karakter dan pekerti bangsa, pada metaplan berdasarkan empat aspek kehidupan: berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tiap aspek maksimal 3 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan ketiga aspek tersebut.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing guna merumuskan nilai-nilai karakter dan pekerti bangsa bagi perempuan.

Tujuan:

1. Mengkategorikan/memetakan nilai-nilai budaya keperempuan ke dalam empat aspek kehidupan.
2. Memahami perbedaan, persamaan, dan menyimpulkan nilai-nilai budaya keperempuan pada keempat aspek kehidupan.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (empat warna), spidol, selotipe.

Waktu

45 menit.

Topik 4: Peran Perempuan dalam Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator membagi tiga warna metaplan kepada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan nilai-nilai budaya yang mendasari dan mendukung peran perempuan dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa pilihannya (lihat Lampiran 4), pada metaplan berdasarkan tiga lingkup peran: produktif, reproduktif, dan sosial. Tiap lingkup maksimal 5 nilai.
3. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan yang sudah ditulis pada kertas plano berdasarkan kedua lingkup peran tersebut.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban guna merumuskan nilai-nilai yang mendasari dan mendukung peran perempuan dalam membangun kesadaran dan gerakan moral kaum perempuan .

Tujuan:

1. Memahami nilai-nilai budaya yang mendasari dan mendukung potensi, peran, dan pemberdayaan perempuan.
2. Membangun kesadaran dan gerakan moral perempuan mengenai pentingnya peran perempuan dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat:

LCD, kertas plano, metaplan (tiga warna), spidol, dan selotipe.

Waktu

45 menit.

RINGKASAN

Masalah karakter dan pekerti bangsa, tidak dapat dilepaskan dari masalah kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan sistem budaya dan nilai budaya.

Sumber dari nilai-nilai budaya suku bangsa adalah: (1) pepatah atau peribahasa, (2) ungkapan, (3) *pitutur luhur* atau *wewarah* (ajaran moral) dalam Kitab-kitab kuno maupun lisan, (4) *folklor* (legenda, dongeng, mitos, cerita rakyat), (5) permainan, pertunjukan, nyanyian, pantun, puisi, dan (6) norma dan pranata adat. Selama berabad-abad nilai-nilai budaya suku bangsa telah dipraktekkan, yang sebagaian telah dilembagakan melalui adat. Pelembagaan nilai-nilai budaya melalui adat merupakan salah satu cara yang efektif dalam melaksanakan, mensosialisasikan, dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai budaya suku bangsa merupakan acuan yang mendasar, penting, bernilai, dan luhur yang menonjol pada berbagai suku bangsa di Indonesia dapat diangkat menjadi nilai budaya bangsa, karakter dan pekerti bangsa, atau

kepribadian bangsa.

Dalam upaya mengembangkan karakter dan pekerti (kepribadian) bangsa, nilai-nilai budaya pada berbagai suku bangsa di Indonesia itu secara tradisi telah disosialisasikan dan ditransformasikan melalui **pranata-pranata adat** yang telah lama teruji keefektifannya.

Dalam perkembangan kebudayaan masa kini, sebagian besar pranata adat sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Oleh karena itu, guna melestarikan dan mengefektifkan penggunaan pranata adat dalam mengembangkan karakter dan pekerti (kebudayaan) bangsa itu perlu selalu dilakukan pembudayaan (internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi) nilai-nilai budaya suku bangsa yang luhur itu, dengan antara lain menekankan pada nilai-nilai: **ketakwaan, kemajuan, kebersamaan, keadilan, kejujuran, dan keteladanan**

Oleh karena itu dengan adanya modul ini, diharapkan:

1. Peserta dapat memahami berbagai nilai budaya suku bangsa di Indonesia, yang dapat dipakai untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas karakter dan pekerti bangsa.

2. Peserta dapat mengemukakan nilai-nilai budaya (kebijakan dan kearifan) keperempuanan (di lingkup keluarga, masyarakat, dan bangsa) serta mengkoreksi nilai-nilai budaya negatif, yang dapat merugikan perempuan.
3. Peserta dapat mengaktualisasikan perannya (sebagai perempuan) dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang positif dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

RUJUKAN

Lampiran 1 Modul II: *Handout* Nilai-nilai Budaya Keperempuanan.

Lampiran 2 Modul II: Sifat-sifat Budi Pekerti Luhur.

Lampiran 3 Modul II: Nilai-nilai Budaya Suku Bangsa.

Lampiran 4 Modul II: Nilai-nilai Budaya Keperempuanan.

Alfian

- 1985 *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. (Bab VI: Koentjaraningrat "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional", hal. 99-141; Lampiran: Ignas Kleden "Masyarakat dalam Persepsi Kebudayaan", hal. 227-234)

Bachtiar, Harsya W., Haryati Soebadio, dan Mattulada

- 1987 *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.

Koentjaraningrat

- 1974 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kompas

- 2004a "Program 100 hari Menbudpar: Mengkampanyekan Tradisi Berpikir Positif", 4 Desember, hal. 10.
2004b "Pola Berpikir Positif Perlu Sosialisasi", 4 Desember, hal. 10.
2004c "Lima Isu Kebudayaan dalam Pergaulan Global", 9 Desember, hal. 1

Manisambow, EKM, ed.

1997 *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

(Bab VII: M. Yunus Melalatoa "Kajian Etnografi dan Pembangunan di Indonesia", hal. 93-104;

Bab IX: S. Budisantoso "Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai Persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk", hal. 127-138)

Melalatoa, M. Junus

1997 "Rujukan Studi Indonesia". Dalam Junus M. Melalatoa, ed. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator, hal. 1-10.

Murniatmo, Gatot, et al

2000 *Khasanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sedyawati, Edi, et al

1999 *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.

Swasono, Meutia Farida Hatta

2004 « Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa Indonesia ». Makalah *Keynote speech* disampaikan pada *Seminar Penyusunan Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa, 23-24 Desember*. Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

**Pengertian
dan Aspek
Nilai Budaya
Keperempuanan**

Nilai-nilai Budaya Keperempuanan

Nilai-nilai budaya keperempuanan merupakan nilai-nilai budaya yang tipikal dan ideal sebagai karakteristik kepribadian atau **citra diri** perempuan dalam upaya pemberdayaan dan aktualisasi dirinya di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Data yang diperoleh Tim Penyusunan Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa bagi Kelompok Perempuan melalui metode diskusi ahli, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, dan *Workshop* pada bulan Oktober hingga Desember 2004 di Surabaya menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya keperempuanan berkaitan dengan kelima aspek, yang beberapa diantaranya dapat diangkat sebagai karakter dan pekerti bangsa, dapat dikemukakan berikut ini.

1. **Pengetahuan** : inovatif, bersikap konstruktif, kearifan (berpikir matang), kreatif, kebenaran, objektif, cerdas, dan inisiatif. Nilai "inovatif" merupakan nilai

yang paling menonjol pada aspek pengetahuan.

2. **Sosial** : bertanggung jawab, kepedulian, berdisiplin, kesetaraan, kasih sayang, tolong menolong, adil (keadilan sosial), kebersamaan, merawat, bijaksana, bertenggang rasa, rela berkorban, dan keteladanan.

Nilai "bertanggung jawab", "kepedulian", dan "berdisiplin", merupakan nilai-nilai yang paling menonjol pada aspek sosial. Nilai "kepedulian" dan "berdisiplin" dalam pelaksanaannya harus dilakukan berdasarkan nilai: kasih sayang, kebersamaan, berbagi, pengorbanan, dan empati, yang mengarah pada usaha untuk menjadikan kebiasaan, dan harus ada orang yang menjadi panutan dan idola.

3. **Seni** : harmoni, kreatif, apresiasi, hormat, keindahan, dan kasih sayang.

Nilai "harmonis", "kreatif", dan "apresiasi" merupakan nilai-nilai yang paling menonjol pada aspek seni.

4. **Religi** : ketakwaan, kesetaraan, harmoni (kerukunan), tawakal, kemuliaan, beriman, kejujuran, bersyukur, ketabahan, kasih sayang, keikhlasan, sabar, dan kebersihan.

Nilai “ketakwaan” dan “kesetaraan” merupakan nilai-nilai yang paling menonjol pada aspek religi.

5. **Ekonomi** : adil, bekerja keras, kompetitif, efisiensi, kesejahteraan, kemakmuran, potensi (fisik dan non-fisik), kebijakan, hemat, dan keadilan sosial.

Nilai “adil”, “bekerja keras”, “kompetitif”, dan “efisiensi” merupakan nilai-nilai yang paling menonjol pada aspek ekonomi.

Beberapa Contoh Nilai Budaya Keperempuan

Sumber nilai budaya suku bangsa berupa: (1) pepatah/peribahasa, (2) ungkapan, (3) *pitutur luhur* atau *wewarah* (ajaran moral) dalam Kitab-kitab kuno maupun lisan, (4) *folklor* (legenda, dongeng, mitos, cerita rakyat), (5) permainan, pertunjukan, nyanyian, pantun, puisi, dan (6) norma dan pranata adat. Beberapa contoh nilai budaya keperempuan yang dikemukakan

di sini berkaitan dengan nilai-nilai keperempuanan yang positif, yang menjunjung harkat dan martabat perempuan serta mendukung dan menguntungkan peran perempuan. Contoh nilai-nilai budaya keperempuanan berikut ini mengacu pada beberapa sumber di atas.

Pepatah/peribahasa.

1. *Surga di telapak kaki ibu.*
2. *Cinta ayah sepanjang galah, cinta ibu sepanjang waktu.*

Ungkapan.

1. **Nilai harga diri**, yang menjaga nama baik perempuan (dan keluarga):
(1) *malu* (Aceh), (2) *siri* (Bugis dan Makasar), (3) *pi-il* (Lampung), (4) *carok* (Madura), dan (5) *sadumuk bathuk, sanyari bumi, wajib ditohi pati* (Jawa).
2. **Jawa**:
 - a. *Pasar ilang kumandhange, wadon ilang wadone, kali ilang kedhunge* (Mengibaratkan seorang wanita yang karena terlalu bebas bergaul sampai tidak mempunyai harga diri lagi; wanita harus menunjukkan kewanitaannya dan menjunjung tinggi derajat wanita).
 - b. *Aja nerak pager ayu* (Jangan melanggar pagar yang indah, artinya: jangan melakukan hubungan cinta dengan wanita yang telah berkeluarga)

c. *Kaya mimi lan mintuna = Tekan kaken ninen-ninen* (Perkawinan yang kekal, sampai tua).

3. **Madura:**

Babine se eka sennenge (Wanita idaman bagi jejak dan si gadis sendiri, artinya: pembinaan moral menuju perkawinan yang bahagia).

Mitos.

1. **Jawa dan Sunda:** Mitos *Sang Hyang Sri* atau *Dewi Sri*, yang dipercaya sebagai dewi padi atau kesuburan, mengandung nilai kearifan (bijaksana, kebersamaan, tolong-menolong), nilai religi (ibadah, ketundukan jiwa), nilai moral (sopan, ramah, rendah hati, belas kasih), nilai sosial (kasih sayang, belas kasih, rukun, kerjasama).
2. **Jawa dan Sunda:** Mitos *Kanjeng Ratu Kidul*, sebagai penguasa laut selatan (Samudra Indonesia), yang mengandung nilai religi (kekuasaan, kewibawaan, kepatuhan).
3. **Jawa:** Mitos *Ratu Kentjono Wungu*, ratu Majapahit yang terkenal halus, adil, berwibawa, dan bijaksana.

Permainan rakyat.

Jawa:

- a. *Dhakon*. Biasa dimainkan

oleh anak

perempuan Jawa dari berbagai strata sosial, yang mengandung nilai-nilai: hiburan, kejujuran, kecermatan (penuh perhitungan), penalaran, dan kebersamaan.

- b. *Cublak-cublak suweng*. Biasa dimainkan oleh anak perempuan Jawa dari berbagai strata sosial, yang disertai nyanyian. Permainan ini mengandung nilai-nilai: kedisiplinan, kejujuran, kerjasama, kejelian, kepatuhan, kreatifitas, penalaran, dan keberanian.

- c. *Jamuran*. Biasa dimainkan oleh anak perempuan Jawa dari berbagai strata sosial, yang disertai nyanyian. Permainan ini mengandung nilai-nilai: penalaran, kerjasama, pertemanan, kelincahan, keberanian, dan kegembiraan.

Kearifan Lokal Keperempuan

Kearifan lokal merupakan kearifan nilai budaya lokal yang diyakini "baik" (positif) dan sangat bernilai dalam hidup. Kearifan lokal keperempuan antara lain berhubungan dengan kehidupan religi, sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup.

1. **Religi dan Sosial:**

- *Buwuhan* (Jawa): adat gotong royong dalam upacara kelahiran, perkawinan, maupun kematian.
- *Keumerui* (Aceh): adat para petani, khususnya istri, anak perempuannya, dan kerabat/tetangga perempuan, dalam membersihkan gabah.

2. Ekonomi:

- *Tanggung renteng* (Jawa Timur): kegiatan ekonomi yang mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, jujur, sabar, harga diri, percaya diri, peduli, kerelaan, kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, solidaritas, kebersamaan, keterbukaan, keberanian, dan

kemampuan diri. Prinsip *Tanggung renteng* ini telah lama diterapkan oleh Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya.

- *Parelek* (Jawa Barat): kerjasama sosial-ekonomi di lingkup RT, yang mengandung nilai peduli, solidaritas, kebersamaan, dan kemampuan diri.

3. Lingkungan hidup:

- Petani Perempuan Lestari, Temanggung: yang mengandung nilai-nilai serasi, lestari (menyelamatkan dan menjaga), produktif, inisiatif, kerjasama, mandiri, kreatif, disiplin, dan menghargai waktu.
- Yogyakarta: yang mengandung nilai adaptif, harmoni, selaras, serasi, kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab.

RUJUKAN

Modul II: Nilai-nilai Budaya.

Ariani, Christriyati, *et al*

1997 *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Dharmamulya, Sukirman, *et al*

1992 *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Melalatoa, M. Junus

1997 "Rujukan Studi Indonesia". Dalam Junus M. Melalatoa, ed. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator, hal. 1-10.

Murniatmo, Gatot, et al

2000 *Khasanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Soemantri, Adriani S. dan Darmanto Jatman, eds.

2001 *Bunga Rampai Tanggung Renteng*. Malang: Puskowanjati dan LIMPAD.

Soepanto, et al

1983 *Ungkapan Tradisional yang ada Kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Sumardi, et al

1997 *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, DIY.

Susanti, Raphaella Diah Imaningrum, et al

2003 *Pemberdayaan Petani Perempuan dalam Penerapan Sistem Pertanian Lestari*. Malang: Dioma.

Susilantini, Endah

1985 *Ungkapan Tradisional Sebagai Pengendalian Sosial di Wanagiri*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Suyami

2002 "Serat Cariyos Dewi Sri: Kajian Struktur dan Nilai Budaya". *Patra-Widya*, vol. 3, no. 2, Juni, hal. 1-74.

Wibowo, H.J., et al

2002 *Tata Krama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Sifat-sifat Budi Pekerti Luhur

(Sumber [Keseluruhan] : Edi Sedyawati 1999 : 13-36)

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
1.	Bekerja Keras	Sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan serta selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.	- Selalu menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu. - Tidak kenal lelah sampai akhir pekerjaaa,		✓	✓	✓	
2.	Berani Memikul Resiko	Sikap dan perilaku yang sampai batas-batas tertentu tidak takut menghadapi akibat apa pun untuk mempertahankan ketetapan yang telah dipilihnya.	Mau menanggung akibat apa pun.		✓			
3.	Berdisiplin	Keadaan akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam peraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.	Konsisten taat asas menuju pada tujuan tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus.	✓	✓			

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
4.	Beriman	Sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta atau Tuhan, dengan disertai kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya	● Taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.	✓				
5.	Berhati Lembut	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kehalusan perasaan akan keadaan orang lain.	● Mau ikut merasakan berbagai perasaan dan penghayatan orang lain.		✓			
6.	Berinisiatif	Sikap dan perilaku yang penuh prakara, yaitu tanpa disuruh atau diberikan contoh oleh orang lain, dengan sendirinya sudah melakukan tindakan yang penting, bahkan kalau perlu mendahului orang lain (sebagai perintis).	● Mendahului orang lain sebagai perintis atau contoh.			✓	✓	✓
7.	Berfikir Matang	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan berpikir secara objektif dan mampu mengendalikan prasangka serta terbuka akan koreksi.	● Dituntun oleh keseimbangan rasio dan emosi sehingga tidak mengikuti nafsunya sendiri.	✓				
8.	Berpikir Jauh ke Depan	Sikap dan perilaku yang memandang sesuatu untuk jangka panjang. Apapun tindakan yang dilakukan akibatnya tidak hanya untuk hari ini, tetapi untuk hari esok yang lebih baik.	● Selalu mempertimbangkan baik buruknya suatu tindakan untuk jangka panjang.		✓		✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
9.	Bersahaja	Sikap dan perilaku sederhana dan sewajarnya.	Tidak berlebih-lebihan dan sanggup mengendalikan diri dari berbagai keinginan yang adakalanya merugikan.		✓			
10.	Bersemangat	Sikap dan perilaku yang selalu dapat bertahan dan bergairah dalam melakukan sesuatu.	Menggebu-gebu dan bergelora.		✓			
11.	Bersikap Konstruktif	Sikap dan perilaku yang bersifat membina dan membangun ke arah tujuan-tujuan yang positif.	Mengacu pada "berfikir positif" dan optimisme.		✓			
12.	Bersyukur	Sikap dan perilaku yang tawadur dan mau berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya.	Dalam ucapan, perbuatan, dan tindakan selalu ingat dan berterima kasih kepada-Nya atas segala rezeki dan nikmat yang telah dilimpahkan.	✓	✓			
13.	Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukannya.	Konsekuensi, konsisten, dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu dg. Penyelesaian yg dilakukan sampai akhir.		✓	✓	✓	
14.	Bertenggang Rasa	Sikap dan perilaku yang mampu mengekang keinginan dan kepentingan diri sendiri dalam keseimbangan dengan memperhatikan kepentingan orang lain.	Tidak berpusat pada kepentingan diri, tapi juga mampu memperhatikan kepentingan orang lain.			✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
15.	Bijaksana	Sikap dan perilaku yang dalam segala tindakannya selalu menggunakan akan budi, penuh pertimbangan, dan rasa tanggung jawab.	● Cakap bertindak dan kehati-hatian dalam menghadapi berbagai keadaan yang sulit. ● Keputusan yang diambil berdasarkan pemikiran dan renungan yang mendalam, sehingga tidak merugikan siapa pun dan dapat diterima oleh semua pihak.		✓	✓	✓	✓
16.	Cerdik	Sikap dan perilaku yang mampu melakukan penyesuaian diri atas berbagai tantangan yang datang dari lingkungan hidupnya.	● Menunjukkan kemampuan untuk dapat memilih jawaban yang paling tepat bagi pemecahan masalah dalam segala keadaan.		✓	✓	✓	
17.	Cermat	Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketelitian, kesaksamaan, penuh minat, dan kehati-hatian.	● Tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh, tetapi berdasarkan sikap dan pertimbangan hati hati.		✓	✓	✓	✓
18.	Dinamis	Sikap dan perilaku yang mampu menyesuaikan diri dalam segala keadaan dan lingkungan serta mampu menjawab persoalan atau tantangan yang baru dan mampu menghadapi perkembangan jaman.	● Luwes dan progresi.		✓	✓	✓	✓

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
19.	Efisien	Sikap dan perilaku yang selalu mempertimbangkan keseimbangan antara apa yang dikeluarkan atau dihabiskan sebagai biaya dan apa yang diperoleh sebagai hasil guna, waktu.	● Tidak membuang waktu, tenaga, dana, dan pikiran, sehingga diperoleh hasil yang sebesar-besarnya sesuai dengan ciri-cirinya.		✓			
20.	Gigih	Sikap dan perilaku tidak gampang menyerah pada keadaan apapun dan tidak mudah putus apa dalam menghadapi segala kesulitan untuk mencapai cita-cita atau tujuan.	● Konsekuen menjalankan tugas sampai tuntas, tidak mundur karena rintangan, dan tidak menyimpang atau berpindah haluan.		✓			
21.	Hemat	Sikap dan perilaku yang menghargai dan memanfaatkan waktu, dana, dan pikiran sesuai dengan kebutuhan serta tidak menggunakan sesuatu secara berlebihan, sehingga tidak terbuang percuma.	● Selalu mempertimbangkan kemanfaatan sesuatu.		✓			
22.	Jujur	Sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran.	● Tidak suka berbohong dan berbuat curang serta rela berkorban untuk mempertahankan kebenaran.	✓	✓			
23.	Berkemauan Keras	Sikap dan perilaku yang menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan dengan sekuat tenaga, tanpa mengenal lelah, bertahan, dan sampai tuntas.	● Melakukan sesuatu menggebu-gebu, tidak kenal lelah, dan istirahat sampai akhir pekerjaan.		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
24.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang menggunakan daya cipta di luar kebiasaan umum, menemukan hal-hal baru yang mempunyai nilai tambah.	● Memecahkan masalah secara orisinal. ● Dapat Melihat alternatif lain ● Menemukan struktur baru dengan materi lama.		✓		✓	✓
25.	Kukuh Hati	Sikap dan perilaku yang tidak mudah dibelokkan dari pada yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar dan tidak mudah digoyahkan oleh bujukan yang menyimpang dari tujuan semula, kecuali tujuan yang lebih bermanfaat.	● Teguh dalam pendirian dan kuat akan keyakinan.		✓			
26.	Lugas	Sikap dan perilaku yang menunjukkan apa adanya, tanpa pretensi/kepura-puraan dan prasangka.	● Wajar dan jujur.		✓	✓	✓	
27.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan dan tanggung jawab diri sendiri, tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial.	● Inisiatif dan bertanggung jawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat.		✓	✓	✓	
28.	Mawas Diri	Sikap dan perilaku yang mau dan mampu melakukan distansi (berjarak) dengan diri, untuk meneliti diri sendiri secara objektif dan mau memanfaatkan hasil kajiannya sebagai umpan balik.	● Selalu menggali informasi dalam dirinya. ● Tidak cenderung mencari kesalahan di luar (ekstra primitif).		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
29.	Menghargai Karya Orang Lain	Sikap dan perilaku yang menunjukkan pengertian bahwa orang harus bekerja untuk memperoleh nafkah (sesuatu), sehingga kita harus menghargai upaya orang lain.	Penghayatan dan penghargaan terhadap usaha atau hasil usaha orang lain.		✓	✓	✓	
30.	Menghargai Kesehatan	Sikap dan perilaku yang mengutamakan kesehatan jasmani dan rohani di atas keinginan duniawi.	- Dapat diterima oleh jasmani dan rohani. - Menahan diri atas rangasangan nikmat sesaat yang menyebabkan bagi kesehatan jasmani dan rohani.		✓	✓	✓	
31.	Menghargai Waktu	Sikap dan perilaku yang mampu memanfaatkan waktu yang tersedia secara efisien dan efektif, sehingga berhasil guna yang maksimal.	Terjadwal, teratur, dan berirama dengan ritme yang direncanakan.		✓	✓	✓	
32.	Pemaaf	Sikap dan perilaku yang suka memberi maaf dan tidak memendam rasa atas kesalahan orang lain.	- Penuh pengertian akan keadaan orang lain. - Dapat menerima perlakuan orang lain tanpa sakit hati.	✓	✓	✓	✓	
33.	Pemurah	Sikap dan perilaku yang murah hati, pengasih, dan penyayang.	Suka menolong dan rela mambantu orang lain tanpa mengharap imbalan.	✓	✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
34.	Pengabdian	Sikap dan perilaku yang bersedia memberikan pengorbanan apa pun demi tercapainya suatu tujuan yang luhur dan membela orang lain tanpa pamrih atau tanpa memperhitungkan untung-rugi. Pengorbanan dapat berupa materi atau nyawa.	● Tulus bagi orang lain tanpa memperhitungkan imbalan keuntungan bagi diri sendiri.	✓		✓	✓	
35.	Pengendalian Diri	Sikap dan perilaku yang mempertimbangkan keseimbangan antara dorongan di dalam diri (berupa dorongan nafsu) dan realitas yang ada di luar (berupa aturan-aturan yang mengekang).	● Menghasilkan keseimbangan antara putusan rasio dan emosi.		✓			
36.	Produktif	Sikap dan perilaku yang berhasil guna karena apa yang dihasilkan (diperoleh) lebih besar dari pada yang dikeluarkan (dibuang).	● Terus menerus menghasilkan dan menguntungkan secara kumulatif.		✓	✓	✓	
37.	Rajin	Sikap dan perilaku yang secara konsisten dan terus-menerus dilakukan tanpa dorongan dari luar, melainkan sudah diinternalisasi dalam dirinya.	● Tidak hen-hentinya melakukan kegiatan. ● Tidak kenal lelah sampai tercapainya tujuan dengan semangat yang konsisten.		✓			
38.	Ramah Tamah	Sikap dan perilaku dengan budi bahasa yang baik, tutur kata dan sikap yang manis.	● Menyenangkan menenangkan, dan membuka pintu kepada orang lain.		✓	✓	✓	✓

No.	Nilai Budaya	Pengerian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
39.	Rasa Kasih Sayang	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian, dan belas kasihan kepada orang lain.	● Mudah menolong mengayomi, dan mengasuh orang/ makhluk lain.		✓	✓	✓	✓
40.	Rasa Percaya Diri	Sikap dan perilaku yang didasarkan pada kepekaan dalam mengukur keselarasan antara apa yang ingin dicapai (aspirasi) dan kemampuan, yang biasanya menghasilkan rasa keberhasilan (sukses).	● Mantap dalam melaksanakan sesuatu sebagai hasil pertimbangan yang baik.		✓	✓	✓	
41.	Rela Berkorban	Sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas hati dan dengan kehendak sendiri. Lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri.	● Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri.		✓	✓	✓	
42.	Rendah Hati	Sikap dan perilaku yang tidak suka menonjolkan dan memomorsatukan diri, yaitu dengan menenggang perasaan orang lain. Meskipun dalam kenyataannya lebih dari orang lain, ia dapat menahan diri untuk tidak menonjolkan diri.	● Penuh perhatian, mau mendengar dan mengakui eksistensi (kebenaran) orang lain, yang bahkan lebih rendah dari dirinya.		✓	✓	✓	
43.	Sabar	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri dan tetap bertahan seperti keadaan semula dalam menghadapi berbagai rangsangan atau masalah.	● Tenang dalam menghadapi dan menerima apapun.		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
44.	Setia	Sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat.	● Tanpa memilih dan mempertahankan perjanjian yang telah dibuat dari godaan lain yang lebih menguntungkan.		✓	✓	✓	
45.	Sikap Adil	Sikap dan perilaku yang tidak berat sebelah dalam mempertimbangkan keputusan, tidak memihak, dan menggunakan standar yang sama bagi semua pihak.	● Keputusannya tidak berat sebelah tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. ● Rasa keadilan adalah suatu hal yang tidak terpisahkan dengan nilai adat, agama, dan kebudayaan. ● Wawasan keadilan mengandung nuansa halus antara satu daerah dengan daerah lainnya.			✓	✓	
46.	Sikap Hormat	Sikap dan perilaku yang menghargai orang lain siapa pun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan, atau kekuasaannya.	● Sopan dan santun serta meninggikan derajat orang lain.		✓	✓	✓	
47.	Sikap Tertib	Sikap dan perilaku yang teratur, taat asas, konsisten, dan mempunyai sistematika tertentu yang merupakan cermin seorang yang berdisiplin.	● Jelas, tenang, dan semuanya dapat diikuti kecenderungannya.		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengerfian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
48.	Sopan Santun	Sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengna adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.	● Peka akan tuntutan dan harapan masyarakat, dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat tersebut.		✓	✓	✓	
49.	Sportif	Sikap dan perilaku yang ksatria, adil, dan jujur, baik terhadap kawan maupun lawan.	● Bersedia mengakui keunggulan terhadap kawan maupun lawan. ● Mau mengakui kekalahan dan kelemahan diri sendiri.		✓	✓	✓	
50.	Susila	Sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat, yang dikendalikan oleh nurani tertinggi (super ego) dalam tatanan kehidupan, terutama yang menyangkut pengendalian nasu-nafsu primitif manusia.	● Bermoral yang dikendalikan oleh moral dan aturan.		✓	✓	✓	
51.	Tangguh	Sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita tertentu.	● Tetap tabah dan tahan terhadap berbagai cobaan dan tantangan untuk mencapai tujuan atau cota-cita		✓	✓	✓	
52.	Tegas	Sikap dan perilaku yang tidak ragu-ragu dan dalam keadaan sulit berani mengambil putusan yang pasti.	● Dalam berbagai tindakan menunjukkan keberanian dan tidak setengah-setengah serta penuh tanggung jawab.		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Perwujudan Sikap dan Perilaku	Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
				1	2	3	4	5
53.	Tekun	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan yang penuh daya tahan lam dan sesuai kemampuan serta tetap semangat dalam melakukan sesuatu.	● Bersemangat tinggi dan berkesinambungan serta tidak kendor atau putus asa jika terdapat hambatan, dan tanpa harus ada dorongan dari luar.		✓			
54.	Tepat Janji	Sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah disetujui, baik pada diri sendiri maupun bersama orang lain.	● Selalu konsisten dengan apa yang telah dinyatakan, baik melalui kata-kata, perencanaan, niat, maupun iktikad.		✓	✓	✓	
55.	Terbuka	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kekeluasaan dalam menerima apa saja dari luar, membuka diri terhadap umpan balik, dan mampu memuat informasi apa saja dengan objektif.	● Dapat menerima kritik secara lapang dada dan tanpa prasangka.		✓	✓	✓	
56.	Ulet	Sikap dan perilaku yang tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan yang sangat besar atau sulit, tidak mudah putus asa dan sangat liat.	● Tidak mudah menyerah dan tidak lekas putus asa terhadap berbagai hambatan yang dihadapi.		✓			

CATATAN:

- Urutan Nilai Budaya didasarkan pada susunan abjad (alfabetis).
- Nomor urut hanya menunjukkan penomoran Nilai Budaya dan bukan sebagai rangking (perbedaan tingkatan). Oleh karena itu, Nilai Budaya nomor 1 tidak berarti tinggi tingkatannya dari Nilai Budaya nomor 2, dan seterusnya.

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1. Tuhan, 2. Diri Sendiri, 3. Keluarga, 4. Masyarakat/ Bangsa, 5. Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5.	Halus	Lembut tidak kasar, baik budi-bahasa, sopan, beradab, dan bermutu.		✓	✓	✓			✓	✓	✓	
6.	Harga Diri	Kehormatan diri, tidak membiarkan orang lain menilai diri seseorang rendah.		✓			✓		✓	✓	✓	
7.	Harmoni	Keselarasan dan keserasian dalam kehidupan keluarga, masyarakat/bangsa, dan lingkungan.		✓						✓	✓	✓
8.	Hemat	Menghargai dan memanfaatkan waktu, tenaga, dana, dan pikiran sesuai dengan kebutuhan serta tidak menggunakan sesuatu secara berlebihan/tidak bermanfaat.					✓		✓			
9.	Ikhtiar	Usaha atau daya upaya seseorang sebagai cara/ syarat untuk mencapai maksud/tujuan tertentu.				✓	✓	✓	✓			
10.	Iman	Keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta atau Tuhan, dengan disertai kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.				✓		✓				
11.	Indah	Sifat-sifat/keadaan yang indah, cantik, dan elok.		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
12.	Inovatif	Bersifat pembaharu/berkreasi dalam memperkenalkan sesuatu (gagasan, metode, karya) yang baru.	✓	✓	✓		✓		✓			

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
13.	Kebenaran	Keadaan yang cocok dengna yang sesungguhnya, apa yang dianggap benar oleh umum, kejujuran, ketulusan hati.		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14.	Kebersamaan	Keadaan atau suasana yang dialami dan ditanggung bersama, serempak, seiring, tidak berbeda.		✓		✓	✓			✓	✓	
15.	Ketuhanan	Kepercayaan dan keyakinan pada sifat dan keberadaan Tuhan.				✓		✓				
16.	Kompetitif	Kemampuan untuk berkompetensi/bersaing dalam hal tertentu (usaha, pekerjaan, teknologi, dsb.) Dengan orang lain secara positif (tanpa merugikan orang lain).		✓	✓		✓		✓	✓	✓	
17.	Kreatif	Menggunakan daya cipta diluar kebiasaan umum, menemukan hal-hal baru yang bernilai tambah, memecahkan masalah dengan cara yang khas, dapat melihat alternatif lain, dan dapat menemukan struktur baru dengan materi lama.	✓		✓		✓		✓		✓	✓
18.	Makmur	Sejahtera, kecukupan, dan banyak hasil.		✓			✓		✓	✓	✓	
19.	Mandiri	Sikap dan perbuatan untuk berusaha/berdiri sendiri, tidak tergantung/bersandar pada orang lain dalam bekerja/berusaa.					✓		✓			

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1. Tuhan, 2. Diri Sendiri, 3. Keluarga, 4. Masyarakat/ Bangsa, 5. Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
20.	Melonkolis	Bersifat pendiam, murung, dan sedih.			✓				✓			
21.	Mulia	Sikap dan kelakuan yang luhur, agung, dan hormat.		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22.	Musyawahar-Mufakat	Pembicaraan/pembahasan bersama untuk mencapai keputusan (berdasarkan persetujuan, kesepakatan) dalam penyelesaian masalah bersama secara damai, sebagai cara demokrasi di Indonesia selama berbad-abad dipakai dan diyakini kemanfaatannya.		✓			✓		✓	✓	✓	
23.	Objektif	Dalam memandang atau memutuskan sesuatu hal tidak didasarkan pada pandangan pribadi.	✓						✓	✓	✓	
24.	Pengendalian Diri	Selalu menjaga keseimbangan antara keinginan diri (nafsu) dan kenyataan yang ada (aturan-aturan); putusan didasarkan atas keseimbangan antara akal pikir dan emosi.		✓		✓	✓		✓			
25.	Prestasi	Kemampuan atau usaha yang lebih baik/maju dibanding apa yang telah dikerjakan/diusahakan/ dicapai sebelumnya.			✓		✓		✓	✓	✓	
26.	Riang	Suka hati, suka cita, gembira dalam menghadapi sesuatu atau berhubungan dengan orang lain.		✓	✓				✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
27.	Rukun	Keadaan baik, damai, tidak bertengkar/berselisih karena adanya kesepakatan, kesatuan hati, dan toleransi dalam kehidupan sosial.		✓		✓	✓		✓	✓	✓	
28.	Selamat	Terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera, beruntung, tercapai maksudnya, sukses, sehat, bahagia (didunia dan akhirat).		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	
29.	Setia	Tetap mempertahankan ikatan hubungan dan kepedulian atas perjanjian/kesepakatan yang telah dibuat/diucap/diikrarkan bersama secara tulus.		✓		✓			✓	✓	✓	
30.	Setia Kawan	Peranan setia kepada kawan yang dengan kerelaan/kelulusan akan membantu (kesusahan/kesukaran) dan berdiri di pihaknya.		✓			✓		✓	✓	✓	
31.	Takwa	Berserah diri pd Tuhan demi iman dan patuh sebagai hamba-Nya.				✓		✓	✓			
32.	Tanggung Jawab	Mau dan berani menanggung semua akibat dari sikap dan kelakuannya secara konsekuen, konsisten, dan tuntas.		✓			✓		✓	✓	✓	
33.	Tenggang Rasa	Dapat/ikut menghargai atau menghormati perasaan, sikap, dan kelakuan orang lain. Mampu mengekang keinginan/kepentingan sendiri serta memperhatikan kepentingan orang lain.		✓			✓			✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
34.	Tertib	Teratur, taat asas, konsisten, sistematis, jelas, tenang, dan disiplin.		✓	✓				✓	✓	✓	
35.	Tolong Menolong	Kegiatan saling membantu untuk melakukan sesuatu pekerjaan guna meringankan beban/penderitaan orang lain.		✓		✓	✓			✓	✓	
36.	Waspada	Berhati-hati, berjaga-jaga bersiap siaga terhadap segala keadaan, situasi, hal, atau peristiwa.		✓	✓				✓	✓	✓	✓

CATATAN:

- Urutan Nilai Budaya didasarkan pada susunan abjad (alfabetis).
- Nomor urut hanya menunjukkan penomoran Nilai Budaya dan bukan sebagai rangking (perbedaan tingkatan). Oleh karena itu, Nilai Budaya nomor 1 tidak berarti tinggi tingkatannya dari Nilai Budaya nomor 2, dan seterusnya.

(Sumber [Nilai dan Aspek]: Diskusi Ahli, PGD, dan WORKSHOP 2004 di Surabaya)

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Bijaksana	(1) Pandai dan berbudi halus/tinggi, tajam pikiran, arif; (2) pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya berkat pengalaman/pertimbangan yang matang. Lihat : Bijaksana (Lampiran 2 Modul 2, nomor 15)	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
2.	Harga diri	Lihat : Harga diri (Lampiran 3 Modul 2, nomor 6)		✓			✓		✓	✓	✓	
3.	Harmoni	Lihat : Harmoni (Lampiran 3 Modul 2, nomor 7)		✓						✓	✓	✓
4.	Hemat	Lihat : Hemat (Lampiran 2 Modul 2, nomor 21 dan Lampiran 3 Modul 2, nomor 8)					✓		✓			
5.	Inisiatif	Lihat : Berinisiatif (Lampiran 2 Modul 2, nomor 6)		✓	✓		✓		✓			
6.	Inovatif	Lihat : Inovatif (Lampiran 3 Modul 2, nomor 12)	✓	✓	✓		✓		✓			
7.	Kasih sayang	Lihat : Rasa Kasih Sayang (Lampiran 2 Modul 2, nomor 39)		✓		✓			✓	✓	✓	✓

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1. Tuhan, 2. Diri Sendiri, 3. Keluarga, 4. Masyarakat/ Bangsa, 5. Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
8.	Keadilan	Lihat : Sikap adil (Lampiran 2 Modul 2, nomor 32)		✓			✓		✓	✓	✓	
9.	Kearifan	Sikap dan perbuatan yang bijaksana (berdasarkan akal budi dan pengalaman) terhadap keadaan sosial/lingkungan.	✓	✓	✓		✓			✓	✓	✓
10.	Kebajikan	Kebaikan, jasa, perbuatan baik/halus/indah pada orang lain.		✓			✓		✓	✓	✓	
11.	Kebenaran	Lihat : Kebenaran (Lampiran 3 Modul 2, nomor 13)		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12.	Kebersamaan	Lihat : Kebersamaan (Lampiran 3 Modul 2, nomor 14)		✓		✓	✓			✓	✓	
13.	Kebersihan	Lihat : Bersih (Lampiran 3 Modul 2, nomor 1) dan Kesusilaan (Nomor 41)		✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓
14.	Kecerdikan	Lihat : Cerdik (Lampiran 2 Modul 2, nomor 16)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15.	Kecermatan	Lihat : Cermat (Lampiran 2 Modul 2, nomor 17)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16.	Kedisiplinan	Lihat : Berdisiplin (Lampiran 2 Modul 2, nomor 3 dan Disiplin (Lampiran 3 Modul 2, nomor 3)		✓	✓	✓	✓	✓	✓			
17.	Kegigihan	Lihat : Gigih (Lampiran 2 Modul 2, nomor 20)		✓	✓		✓		✓	✓	✓	
18.	Kehalusan	Sifat-sifat/keadaan yang halus, sopan, dan adab (seperti : perasaan, perkataan, hasil karya). Lihat : Halus (Lampiran 3 Modul 2, nomor 5)		✓	✓	✓			✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
19.	Kehormatan	Kemuliaan, kebesaran. Lihat : Sikap hormat (Lampiran 2 Modul 2, no. 46)	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
20.	Keikhlasan	Ketulusan hati, kejujuran, kerelaan, pengorbanan seseorang kepada orang lain.		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	
21.	Keimanan	Lihat : Beriman (Lampiran 2 Modul 2, nomor 4) dan Iman dan Ketuhanan (Lampiran 3 Modul, nomor 10 dan 15)				✓		✓				
22.	Keindahan	Lihat : Indah (Lampiran 3 Modul 2, nomor 11)		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
23.	Kejujuran	Lihat : Jujur (Lampiran 2 Modul 2, nomor 22)				✓	✓	✓	✓			
24.	Kekukuhan	Lihat : Kukuh hati (Lampiran 2 Modul 2, nomor 25)			✓		✓		✓			
25.	Kelembutan	Lihat : Berhati lembut (Lampiran 2 Modul 2, nomor 5)		✓	✓		✓		✓	✓	✓	
26.	Kemakmuran	Lihat : Makmur (Lampiran 3 Modul 2, nomor 19)		✓			✓		✓	✓	✓	
27.	Kemandirian	Lihat : Mandiri (Lampiran 2 Modul 2, nomor 27 dan Lampiran 3 Modul 2, nomor 19)			✓		✓		✓	✓	✓	
28.	Kemuliaan	Lihat : Mulia (Lampiran 2 Modul 2, nomor 21)				✓		✓	✓	✓	✓	
29.	Kepedulian	(1) menghiraukan, memperhatikan, atau mengindahkan keadaan, aturan, perkataan, ajakan, nasihat, (2) sikap/perbuatan peduli pada keadaan orang lain, makhluk lain, dan lingkungan.		✓			✓	✓		✓	✓	✓

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1. Tuhan, 2. Diri Sendiri, 3. Keluarga, 4. Masyarakat/ Bangsa, 5. Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
30.	Kepercayaan diri	Lihat : Rasa percaya diri (Lampiran 2 Modul 2, nomor 40)		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
31.	Keramahan	Sifat ramah pada orang lain/lingkungan, mudah bergaul dengan orang lain. Lihat : Ramah tamah (Lampiran 2 Modul 2, nomor 38)		✓	✓	✓				✓	✓	✓
32.	Kerendahan hati	Lihat : Rendah hati (Lampiran 2 Modul 2, nomor 42)		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
33.	Kerja keras	Lihat : Bekerja keras (Lampiran 2 Modul 2, nomor 1)		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
34.	Kerukunan	Lihat : Rukun (Lampiran 3 Modul 2, nomor 27)		✓		✓	✓			✓	✓	
35.	Kesabaran	Lihat : Sabar (Lampiran 2 Modul 2, no 43) dan Pengendalian diri (Nomor 53 dan Lampiran 3 Modul 2, no. 35)		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
36.	Kesederhana-an	Sikap dan kelakuan yang bersahaja, apa adanya tidak mewah/luar biasa, dan tidak berbelit-belit. Lihat : Bersahaja (Lampiran 2 Modul 2, nomor 9)		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
37.	Kesejahteraan	Keamanan, keselamatan, ketenteraman, kesenangan hidup, dan kemakmuran (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dsb).		✓			✓		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/ Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
38.	Kesetaraan	Kesejajaran/keseimbangan (hubungan, kedudukan, status, hak/kewajiban, dsb) antar orang/jenis kelamin.		✓			✓		✓	✓	✓	
39.	Kesetiaan	Lihat : Setia (Lampiran 2 Modul 2, nomor 44)		✓			✓	✓		✓	✓	
40.	Kesopanan	Sikap dan kelakuan yang hormat, halus, tertib, teratur, beradab, baik budi bahasa berdasarkan tata krama atau adat. Lihat : Sopan Santun (Lampiran 2 Modul 2, no 48)	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
41.	Kesucian	Kebersihan hati, kemurnian, dan tidak berdosa/tercela/ternoda. Lihat : Bersih (Lampiran 3 Modul 2, nomor 1)				✓		✓	✓			
42.	Kesusilaan	Lihat : Susila (Lampiran 2 Modul 2, nomor 50)	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	
43.	Ketabahan	Kekuatan/ketetapan hati, ketegaran, dan keberanian dalam menghadapi bahaya/resiko/cobaan.		✓		✓	✓		✓			
44.	Ketakwaan	Kepercayaan dan penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan karena iman. Lihat : Takwa (Lampiran 3 Modul 2, nomor 31) dan Keimanan (Nomor 21).				✓		✓	✓			
45.	Ketekunan	Lihat : Tekun (Lampiran 2 Modul 2, nomor 53)		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni 4. Religi 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan 1 Tuhan, 2 Diri Sendiri, 3 Keluarga, 4 Masyarakat/Bangsa, 5 Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
46.	Keteladanan	Sikap/perbuatan/kemampuan dalam memberikan teladan/ccontoh yang baik dan perlu/patut/pantas/ dapat ditiru. Dicontoh atau diikuti oleh orang lain.		✓			✓		✓	✓	✓	
47.	Ketelitian	Sifat seseorang yang seksama dan cermat terhadap suatu hal (masalah pekerjaan, dsb).	✓				✓		✓	✓	✓	
48.	Ketertiban	Lihat : Sikap Tertib (Lampiran 2 Modul 2, nomor 47) dan tertib (Lampiran 3 modul 2, nomor 34).	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
49.	Keuletan	Sifat rajin/giat yang disertai ketahanan, ketenteraman, dan kesabaran. Lihat : Ulet (Lampiran 2 Modul 2, nomor 56)			✓		✓		✓	✓	✓	✓
50.	Kompetitif	Lihat : Kompetitif (Lampiran 3 Modul 2, nomor 16)		✓	✓		✓		✓	✓	✓	
51.	Kreatif	Lihat : Kreatif (Lampiran 2 Modul 2, nomor 24 dan Lampiran 3 Modul 2, nomor 17).	✓		✓		✓		✓		✓	✓
52.	Pengabdian	Kesediaan/kerelaan berkorban serta membela orang lain tanpa pamrih/untung-rugi untuk tercapainya cita-cita/tujuan yang luhur. Lihat : Pengabdian (Lampiran 2 Modul 2, nomor 34)		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
53.	Pengendalian diri	Lihat : Keabsahan (Nomor 34) dan Pengendalian diri (Lampiran 2 modul 2, nomor 35 dan Lampiran 3 Modul 2, nomor 24).		✓		✓	✓		✓	✓	✓	✓

No.	Nilai Budaya	Pengertian	Kategori Berdasarkan Aspek : 1. Pengetahuan, 2. Sosial, 3. Seni, 4. Religi, 5. Ekonomi					Kategori Berdasarkan Lingkup Hubungan : 1. Tuhan, 2. Diri Sendiri, 3. Keluarga, 4. Masyarakat/Bangsa, 5. Lingkungan				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
54.	Produktif	Lihat : Produktif (Lampiran 2 Modul 2, nomor 36).					✓		✓	✓	✓	
55.	Rajin	Lihat : Rajin (Lampiran 2 Modul 2, nomor 37)		✓	✓				✓			
56.	Rela berkorban	Lihat : Rela Berkorban (Lampiran 2 Modul 2, nomor 41).		✓					✓	✓	✓	
57.	Tanggung jawab	Lihat : Bertanggung Jawab (Lampiran 2 Modul 2, nomor 13) dan Tanggung Jawab (Lampiran 3 Modul 2, nomor 32).		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
58.	Tekun	Lihat : Tekun (Lampiran 2 Modul 2, nomor 53)			✓		✓		✓	✓	✓	
59.	Tenggang rasa	Lihat : Bertenggang rasa (Lampiran 2 Modul 2, nomor 14) dan Tenggang rasa (Lampiran 3 Modul 2, nomor 33).		✓	✓		✓			✓	✓	
60.	Tolong menolong	Lihat : Tolong menolong (Lampiran 3 Modul 2, nomor 35)		✓		✓	✓		✓	✓	✓	

CATATAN:

- Urutan Nilai Budaya didasarkan pada susunan abjad (alfabetis).
- Nomor urut hanya menunjukkan penomoran Nilai Budaya dan bukan sebagai rangking (perbedaan tingkatan). Oleh karena itu, Nilai Budaya nomor 1 tidak berarti tinggi tingkatannya dari Nilai Budaya nomor 2, dan seterusnya.



Foto: Prasetya "Caca"

ASPEK EKONOMI
- KERJA KERAS
- TANGGUNG JAWAB



Foto: Prasetya "Caca"

ASPEK SOSIAL
- KETELADANAN
- KEBERSAMAAN

Foto: Prasetya "Caca"



ASPEK SOSIAL
- KASIH SAYANG
- TANGGUNG JAWAB



Foto: Prasetya "Caca"

ASPEK SOSIAL
- KESETARAAN
- Keadilan



Foto: Prasetya "Caca"

**ASPEK SENI
- KREATIF**



Foto: Prasetya "Caca"

ASPEK SOSIAL
 - KEPEDULIAN
 - KEADILAN

PENDAHULUAN

Bagaimana realita kondisi perempuan di Indonesia? Tak dapat dilepaskan dari konstelasi situasi dan kondisi ekonomi dan politik di Indonesia. Berbagai permasalahan secara umum maupun khusus perempuan masih dijumpai di mana-mana. Hampir setiap hari kita menyaksikan berbagai peristiwa seperti kerusakan, kejahatan, konflik, serta berbagai kekerasan.

Pertanyaannya kemudian, mengapa pendidikan kita hanya mampu meningkatkan jumlah lulusan, namun tak mampu meningkatkan kecerdasan secara holistik, intelektual, emosional, serta spiritual? Mengapa pendidikan belum mampu mengatasi berbagai masalah?

Pada saat ini kita masih dihadapkan pada suatu kondisi masalah peningkatan kualitas SDM secara umum, utamanya khusus perempuan yang belum menjadi prioritas program yang dianggap penting, sebagaimana terlihat pada beberapa catatan berikut:

□ Secara kuantitatif:

1. Buruknya posisi kualitas SDM Indonesia, yakni 111 dari 174 negara (Laporan UNDP 1999)
2. Tingkat partisipasi perempuan sebagai penerima manfaat program masih sangat rendah (5% dalam program JPS/Padat Karya tahun 1998/1999).
3. Tingkat pendidikan perempuan masih relatif rendah (angka buta huruf relatif masih cukup tinggi 14,1%).
4. Realita kondisi kesehatan kaum perempuan yang masih buruk, antara lain berupa: (a) angka kematian ibu (AKI) masih tinggi, yaitu 273 per 100.000 kelahiran akibat komplikasi kehamilan, (b) praktek aborsi tidak aman, (c) kepercayaan yang merugikan terhadap kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi, (d) kerentanan akibat tindak kekerasan yang terjadi di sektor publik dan domestik, (e) gangguan kesehatan fisik dan mental karena resiko kerja.
5. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan 43,5% (bandingkan laki-laki 72,6%).
6. Keterwakilan dalam DPR masih dibawah sepuluh persen (9,8%).

❑ Secara kualitatif

1. Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan, karena berbagai kendala ekonomi, maupun sosial budaya.
2. Belum terdapat suatu sinergitas antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja. Pendidikan yang hanya diarahkan untuk pencari kerja, seringkali tak disiapkan merespons kebutuhan pasar kerja, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional.
3. Hambatan budaya, yaitu masih kuatnya stereotipe, mitos, dan pelabelan yang dikaitkan dengan sifat-sifat maskulin pada laki-laki yang dilawankan dengan sifat-sifat feminin yang dilekatkan pada kaum perempuan.
4. Keberadaan perempuan masih dilekatkan dengan peran sebagai ibu yang berada di wilayah domestik (wilayah *dapur, sumur, kasur*).
5. Relatif masih rendahnya *political will* (kehendak politik) berkaitan dengan pemberdayaan perempuan sebagaimana dapat dilihat antara lain pada Konvensi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan yang telah diratifikasi Indonesia sejak tahun 1984, namun baru menjadi Undang-Undang Tahun 2004 melalui

Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Rendahnya kehendak politik juga dapat diamati dengan kecilnya anggaran untuk perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak, bahkan ada daerah yang sama sekali tidak menganggarkan program pemberdayaan perempuan.

7. Perempuan acapkali masih dianggap sebagai warga negara kelas dua yang dianggap tidak penting dalam struktur sosial masyarakat.
8. Masih terdapat perbedaan-perbedaan yang dialami kaum perempuan dalam berbagai bidang, terutama pada wilayah yang diidentikkan dengan "dunia laki-laki", seperti dunia politik.
9. Pemberdayaan perempuan belum menjadi kepedulian semua pihak, karena berbagai kendala.
10. Masih terdapat berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, antara lain berupa: beban kerja yang panjang dan berat, kekerasan dalam berbagai bentuk.

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa permasalahan perempuan begitu kompleks dengan ditandainya:

1. Masih banyak ditemukan kondisi kerentanan perempuan dalam berbagai bidang: pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik.
2. Banyak peran perempuan yang tersembunyi atau tidak nampak karena adanya hambatan kultural seperti mitos dan stereotipe.

Dari berbagai hambatan yang dialami perempuan sebagaimana tercermin pada data tersebut di atas, maka dibutuhkan suatu upaya untuk membuat perubahan, antara lain dengan melaksanakan program pemberdayaan perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan bangsa.

Kondisi kerentanan perempuan dalam kesehatan misalnya, tidak akan dapat diatasi hanya dengan sekedar meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana fisik seperti pembangunan rumah sakit semata. Kendala kultural yang melingkupi kondisi kesehatan perempuan dalam keluarga dan masyarakat juga patut diperhitungkan dalam membuat kebijakan layanan kesehatan. Mitos atau tabu yang terkait dengan kesehatan perempuan masih banyak dijumpai dalam masyarakat yang ditengarai membuat kondisi kesehatan

perempuan semakin rentan. Untuk itulah dibutuhkan suatu strategi yang tepat dengan mempertimbangkan keanekaragaman serta kompleksitas permasalahan dalam masyarakat.

Salah satu strategi yang ditawarkan adalah melalui gerakan kebudayaan dengan menanamkan kesadaran budaya, dalam rangka membongkar mitos, mengangkat fakta-fakta, serta melakukan redefinisi dan reformulasi dikotomi sifat, peran, dan posisi perempuan dan laki-laki.

POKOK BAHASAN

1. Membongkar mitos dan mengangkat fakta-fakta keadilan dan kesetaraan.
2. Potensi, Peran dan upaya pemberdayaan perempuan.

LUARAN

1. Peserta dapat membedakan hal-hal yang dikategorikan sebagai mitos, stereotipe dan manakah yang dikategorikan sebagai fakta.
2. Peserta dapat mengidentifikasi kondisi keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.
3. Peserta dapat mengidentifikasi potensi dan peran perempuan serta dapat menyusun upaya-

upaya yang dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan perempuan.

METODE

1. Diskusi kelompok
2. Ceramah
3. Tanya jawab
4. Diskusi pleno

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Double-tape (selotip bolak-balik)
6. VCD/DVD
7. Tape

WAKTU

3 x 60 menit

Topik 1: Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

1. Fasilitator membacakan tujuan, lalu menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta berkenalan.
Untuk mencairkan suasana, peserta mencari pasangan, lalu menceritakan tentang siapa saya pada pasangan masing-masing, dan kemudian jelaskan pada peserta lain apa yang Anda ketahui tentang pasangan Anda, dan seterusnya.
3. Fasilitator membagi peserta menjadi dua atau tiga kelompok, kemudian peserta diminta mendiskusikan:
Apa yang dipikirkan tentang laki-laki dan tentang perempuan: tentang fisik, peran, sifat dan lain-lain?
Perilaku-perilaku, aktivitas-aktivitas dan tindakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan dan laki-laki anak-anak/dewasa?
Kemudian, fasilitator meminta peserta mengkritisi:
 - Sifat-sifat mana yang bisa dipertukarkan dan mana yang tidak bisa.
 - Darimana perbedaan dan pembedaan tersebut berasal? Bagaimana caranya?
 - Mengapa hal tersebut terjadi?
 - Manakah hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai fakta dan bukan fakta (mitos, stereotipe)?Selanjutnya:
 - Apakah akibat dari adanya pembedaan tersebut?
 - Apakah masalah/dampak yang ditimbulkan?
4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi, lalu ditanggapi kelompok lainnya.
5. Dengan dipandu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Tujuan:

1. Mengetahui dan memahami mitos atau stereotipe tentang perempuan.
2. Memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan dampak yang ditimbulkannya.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, double-tape, spidol

Waktu

45 menit

Topik 2: Kesenjangan gender

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator meminta peserta menuliskan pada kertas metaplan peran perempuan dalam kenyataan sehari-hari, lalu menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
3. Fasilitator mengajak peserta menuliskan potensi perempuan dalam berbagai bidang, lalu menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.
4. Fasilitator mengajak peserta mengkritisi peran dan potensi yang telah dituliskan. Peserta diperbolehkan membaca sekilas lampiran handout tentang potensi diri perempuan.
5. Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan arti penting kondisi keadilan dan kesetaraan bagi perempuan, bagi keluarga, bagi masyarakat/bangsa, dan bagi negara.
6. Dengan dipandu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Tujuan:

1. Memahami arti penting tiap peran dan potensi perempuan, yang dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter dan pekeriti bangsa.
2. Memahami arti penting keadilan dan kesetaraan bagi perempuan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, metaplan, double-tape, spidol

Waktu

45 menit

Topik 3: Konsep Diri

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta berkenalan.
3. Simulasi.

Fasilitator memilih dua dari peserta yang bersedia, untuk menjalankan peran berkarier di sektor publik serta berkarier sebagai ibu rumah tangga.

4. Para pemeran menyampaikan arti penting peran masing-masing dalam pembangunan dan bagaimana mereka menjalankan, terutama dalam kaitannya dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Simak dan catat apa yang disampaikan oleh masing-masing pemeran.

5. Fasilitator mengajak peserta untuk memaknai simulasi/ permainan peran karier tersebut: memaknai konsep diri perempuan. Lalu fasilitator mengajak peserta menganalisa dan mendiskusikan konstruksi sosial budaya.
6. Fasilitator meminta peserta menarik pelajaran/manfaat yang dapat dipetik, lalu kemudian membuat kesimpulan.

Tujuan:

- Membangun kesadaran akan pentingnya peran dan potensi perempuan dalam membangun bangsa.

Media/Alat
Plano, spidol

Waktu

RINGKASAN

Dari data yang ada dapat dilihat bahwa permasalahan

perempuan begitu kompleks dimana masih ditandai dengan:

- 1. Masih banyak ditemukan kondisi kerentanan perempuan dalam berbagai bidang: pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik.***
- 2. Banyak peran perempuan yang tersembunyi, tidak nampak karena adanya hambatan kultural seperti mitos dan stereotype.***

Dari berbagai hambatan yang dialami perempuan sebagaimana tercermin pada data tersebut di atas, maka dibutuhkan suatu upaya untuk membuat perubahan, antara lain dengan melaksanakan program pemberdayaan perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan suatu keniscayaan dalam pembangunan bangsa.

Kondisi kerentanan perempuan dalam kesehatan misalnya, tidak akan dapat diatasi hanya dengan sekedar meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana fisik seperti pembangunan Rumah Sakit semata. Kendala kultural yang

melingkupi kondisi kesehatan perempuan dalam keluarga dan masyarakat juga patut diperhitungkan dalam membuat kebijakan layanan kesehatan. Mitos atau tabu yang terkait dengan kesehatan perempuan masih banyak dijumpai dalam masyarakat

Upaya pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan bangsa.

yang ditengarai membuat kondisi kesehatan perempuan semakin rentan. Untuk itulah dibutuhkan adanya suatu strategi yang tepat dengan mempertimbangkan keanekaragaman serta kompleksitas permasalahan dalam masyarakat.

Salah satu strategi yang ditawarkan adalah melalui gerakan kebudayaan dengan menanamkan kesadaran budaya, dalam rangka membongkar mitos, mengangkat fakta-fakta, serta melakukan redefinisi dan reformulasi dikotomi sifat, peran, dan posisi perempuan dan laki-laki.

RUJUKAN

- 1994 The Oxfam Gender Training Manual, UK and Ireland
- Akhtami, Mahnazi, Ann Eisenberg dan Haleh Vaziri
- 1998 *Claiming Our Rights: A manual for Women's Human Rights Education in Muslim Societies*. Sisterhood is Global Insitute.
- 2001 *Leading To Choices: A Leadership Training Handbook For Women*. Women's Learning Partnership For Rights, Development And Peace (WLP) in collaboration with Association Démocratique des Femmes du Maroc (ADFM), BAOBAB For Human Rights, Women's Affairs Technical Committee (WATC): Castle Pacific Publishing.
- Eghenter, Christina dan Bernard Sellato (ed)
- 1999 *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia.
- Fromm, Erich
- 2002 *Cinta, Seksualitas, Matriarki Gender*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Moser, Caroline
- 1989 "Gender Planning in the Third World: Meeting Practical dan Strategic Gender Needs", *World Development*, vol. 17, no 7.
- Nizar, Hayati
- 2002 *Bundo Kandung: Pelestari Budaya Minangkabau*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Peran Perempuan dalam Pelestarian dan Pengembangan. Dir. Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner
- 1997 *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sedyawati, Edi et al
- 1999 *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka
- Singarimbun, Masri
- 1996 *Penduduk dan Perubahan*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

POTENSI DIRI PEREMPUAN

Walaupun secara normatif diakui bahwa di mata hukum setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, namun kondisi obyektif tidak selalu menggambarkan hal yang sama.

Dengan realita sosial semacam itu dapatkah cita-cita untuk mewujudkan sistem kemasyarakatan yang berkeadilan bagi setiap warganegara termasuk perempuan dapat terwujud?

Peran dan kedudukan perempuan semakin penting dalam pembangunan bangsa dan negara, baik berkaitan dengan jumlahnya yang lebih dari separuh penduduk, maupun dalam kaitan dengan potensi yang dimiliki.

Sebagai bagian yang amat penting dalam kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, perempuan membutuhkan pemberdayaan agar dapat mengoptimalkan kualitas sebagai diri sendiri maupun sebagai kelompok.

Peningkatan peran dan pemberdayaan perempuan bukanlah dimaksudkan untuk kepentingan perempuan saja, tetapi – lebih dari itu – merupakan

kebutuhan untuk peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga serta masyarakat. Bukankah indikator kesejahteraan rakyat suatu negara ditentukan oleh tingkat kesejahteraan penduduknya, termasuk perempuan sebagaimana tercermin pada data seperti Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Angkatan Kerja, dan lain-lain. Secara umum data yang ada secara kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan masih buruknya kondisi perempuan Indonesia.

Status perempuan mendapat perhatian yang penting dalam laporan UNDP 1991 dan UNDP 1992 tentang *Human Development Index* (HDI). Dalam laporan tersebut dibuat apa yang dinamakan *Gender Sensitive HDI*, HDI yang memperhitungkan selisih antara HDI laki-laki dan HDI perempuan.

Menarik untuk diamati bahwa negara-negara industri maju seperti Jepang misalnya, begitu HDI dibuat

dengan *gender sensitive* maka peringkatnya turun karena terjadi perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya negara-negara seperti Swedia, Norwegia, dan Finlandia menempati peringkat satu, dua dan tiga karena negara-negara tersebut telah memasukkan paradigma

potensi kaum perempuan sebagai individu maupun sebagai kelompok? Apa upaya yang harus dilakukan perempuan dalam rangka meningkatkan kualitas dan potensi diri?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan konsep Kualitas Non-Fisik (KNF) yang dikembangkan oleh kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup sejak tahun 1983. Titik Tolak konsep KNF adalah "rumusan GBHN mengenai manusia seutuhnya yang menjadi tujuan akhir pembangunan nasional, yaitu serba berkeimbangan dan selaras dengan Tuhan,

Data di Indonesia masih menunjukkan perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan.

pembangunan yang sensitif atau peka gender. *Gender sensitive* HDI dibuat dengan membandingkan data mengenai laki-laki dan perempuan yang meliputi: angka harapan hidup, melek huruf orang dewasa, lamanya pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan tingkat upah (Singarimbun, 1996).

Data di Indonesia masih menunjukkan perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan. Dengan kondisi semacam itu dapatkah perempuan berperan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat?

Bagaimana sebenarnya

dengan sesama manusia manusia, dengan bangsa-bangsa lain, dan dengan alam lingkungan (Singarimbun, 1996). Diidentifikasi indikator-indikator berikut:

1. **Kualitas Kepribadian.** Ciri KNF pokok yang perlu ada pada setiap manusia pembangunan adalah kecerdasan, kemandirian, kreativitas, ketahanan mental, keseimbangan emosi-rasio.
2. **Kualitas bermasyarakat.** KNF yang diperlukan dalam keselarasan hubungan dengan sesama manusia, umpamanya kesetiakawanan (solidaritas), keterbukaan

3. **Kualitas Berbangsa.** Tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara yang semartabat dengan bangsa-bangsa lain.
4. **Kualitas Spiritual.** KNF dalam hubungan dengan Tuhan: religiusitas dan moralitas.
5. **Wawasan lingkungan.** Kualitas KNF yang diperlukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi seluruh generasi bangsa.
6. **Kualitas Kekaryaan.** KNF yang diperlukan untuk mewujudkan aspirasi dan potensi diri dalam bentuk kerja nyata guna menghasilkan sesuatu dengan mutu sebaik-baiknya.

Potensi diri perempuan seringkali tersembunyi atau tidak nampak karena kendala-kendala budaya yang menempatkan perempuan sebagai *kanca wingking* sebagaimana ditemukan dalam budaya Jawa. Namun, juga ditemukan beberapa kebudayaan yang memberi ruang dan memberi apresiasi pada potensi serta kreatifitas perempuan. Seperti ditemukan di pedalaman Kalimantan ditemukan organisasi lokal yang dimotori kaum perempuan yang bergerak dalam penyiapan dan pemanfaatan lahan dalam perladangan masyarakat Kenyah di Apau Ping. Namanya adalah *Sengguyum* yang artinya adalah

gotong royong. Ada juga *Mepo*, yang merupakan kelompok kerja sosial bersifat kemanusiaan mumi, bersifat spontan untuk membantu seseorang yang membutuhkan bantuan untuk pekerjaan ladangnya (Christina Edhenter & Bernad Sellito ed, 1999).

Dari Minangkabau dikenal dengan *Bundo Kandung* yang dalam fungsi dan kedudukan diungkapkan sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*", yang artinya mempunyai tanggung jawab terhadap segala persoalan dan maju mundurnya sebuah keluarga banyak ditentukan oleh Bundo Kandung. Juga terdapat ungkapan "*pusek jalo kumpulan tali*", sebagai predikat yang disandang perempuan Minangkabau yang mempunyai arti tanggung jawab yang sangat berat dalam pembinaan generasi yang akan datang dalam pembangunan bangsa dan negara. Masih banyak contoh peran kreatif perempuan dalam berbagai kebudayaan yang dapat dijadikan acuan untuk menggali potensi perempuan yang dapat digunakan dalam upaya pemberdayaan perempuan dan masyarakat.

Apabila mau menengok ke masa di awal evolusi manusia yang berkembang adalah sistem matriarki. Berdasarkan konsep penemuan Bachofen atas hak Ibu (*Bachofen's Discovery of the Mother Right*), dijelaskan bahwa naluri maternal seorang ibu untuk memperhatikan anaknya yang tidak

berdaya adalah tanggung jawab terhadap perkembangan cinta maternal yang meluas tidak hanya kepada anaknya sendiri, tetapi dalam bentuk perasaan sosial dari *altruisme* (juga kepada orang dewasa).

Naluri ini merupakan salah satu faktor penting dari seluruh evolusi masyarakat, dimana bukan hanya cinta dan kelembutan yang memiliki asal usul dalam cinta maternal, tetapi juga rasa welas kasih, kemurahan hati, kebajikan. Konsep dasar matriarkal adalah nilai kehidupan, kesatuan, kedamaian, prinsip yang menekankan pada universalitas yang berlawanan dengan prinsip patriarkal yaitu *pembatasan-pembatasan*. Matriarkal adalah adalah basis dari prinsip kebebasan universal dan kesetaraan, kedamaian dan kemanusiaan yang lembut. Ia juga menjadi basis kepedulian prinsipal terhadap kesejahteraan materi dan kebahagiaan duniawi (Fromm, 2002).

Alangkah indah dan damainya kehidupan apabila prinsip matriarkal dapat menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dunia pasti penuh dengan kasih, kedamaian, dan pasti bukan kekerasan yang sebagaimana yang banyak terjadi saat ini.

Masih banyak contoh yang dapat digali untuk menggambarkan peran kreatif perempuan dalam berbagai kebudayaan. Haruslah

dipahami bahwa kreatifitas bukanlah hal yang statis, tetapi dinamis sejalan dengan perkembangan kepribadian dan interaksi seseorang dengan lingkungan dari masa ke masa. Kreativitas adalah sebuah proses, yang tak datang mendadak dan bukan sesuatu yang melekat pada diri seorang sejak lahir. Proses kreatif dapat dipelajari dari berbagai kearifan budaya serta kebajikan-kebajikan yang ditemukan dari kelompok atau individu sebagaimana contoh-contoh tersebut.

Ketekunan, motivasi, dan komitmen yang kuat merupakan ciri-ciri yang sering dikaitkan pada perempuan. Kombinasi ke tiga hal tersebut mempunyai dampak pada keberhasilan. Bagaimana perempuan dapat mengasah potensi diri? Dengan menerapkan peran rangkap tiga (Moser, 1989): (1) peran produktif, (2) peran reproduktif, dan (3) mengelola komunitas, perempuan dapat berperan menjadi pendidik bagi diri sendiri, keluarga dan bagi masyarakat. Interaksi dengan beberapa sumber dapat menjadi masukan berharga dalam memilih dan memilah mana-mana sajakah yang bermanfaat bagi upaya pengembangan dan pemberdayaan perempuan.

Salah satu hal yang juga berpengaruh pada potensi perempuan adalah yang terkait dengan masalah pendefinisian

tentang kerja. Pendefinisian kerja seringkali tidak menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut.

Dalam masyarakat kita sekarang yang telah mengalami komersialisasi serta berorientasi pada pasar ini seringkali diadakan pembedaan yang ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja yang bukan upahan atau kerja yang tidak mendatangkan pendapatan. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, sedangkan kerja yang bukan upahan dianggap tidak produktif.

Pandangan demikian tidak lepas dari dua macam bias kultural yang ada dalam masyarakat kita. *Pertama*, pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilai/ berarti tidaknya suatu kegiatan. *Kedua*, kecenderungan melakukan dikotomi tajam terhadap semua gejala yang ada (Saptari, & Brigitte Holzner, 1997).

Dalam situasi seperti ini bisa dipahami mengapa kerja perempuan seringkali tidak nampak (*invisible*) karena dalam masyarakat kita (walaupun tidak di semua masyarakat) keterlibatan perempuan seringkali berada dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau hasil tidak dilakukan di luar rumah

Salah satu hal yang juga berpengaruh pada potensi perempuan adalah yang terkait dengan masalah pendefinisian tentang kerja.

(walaupun mendatangkan penghasilan).

Sudah waktunya diadakan suatu pendidikan karakter dan pekerti bangsa, yang dilakukan dalam berbagai cara antara lain dalam bentuk pelatihan pengembangan pribadi, yang memuat materi muatan lokal yang dapat digunakan sebagai pedoman tingkah-laku dan meningkatkan Kualitas Non-Fisik (KNF). Apa yang disusun dalam buku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (Sedyawati, 1999), dapat dipakai sebagai acuan untuk mengupas nilai-nilai apa yang dapat diaplikasikan sebagai perwujudan prinsip mutualisme dan kebhinekaan sebagaimana yang termaksud dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Materi pelatihan yang mampu mengangkat konsep diri dan potensi perempuan dapat dimanfaatkan. Berikut ini adalah beberapa materi pelatihan yang diambil dari Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk Perempuan dalam

Masyarakat Muslim (Mahnaz Afkhami & Haleh Vasiri, 1998).

Pelatihan pada sesi pertama merupakan pelatihan yang mengajak kaum perempuan mempertanyakan siapa saya? Mengapa saya berada disini? Sesi ini terdiri dari tiga aktivitas latihan yakni: (1) Memperkenalkan diri sendiri: nama, umur, tempat kelahiran, daerah asal, pekerjaan, sstatus perkawinan, hoby, jumlah saudara, jumlah anak, berapa banyak bahasa yang dikuasai, dan lain-lain, (2) Bicara tentang hak: hak mendapatkan makan, kesehatan, pendidikan, berbicara, privacy, sebagai pemimpin, dan lain-lain, (3) Melakukan evaluasi terhadap jalannya pelatihan: sudah sesuaikah dengan yang diharapkan?

Pada sesi kedua merupakan pelatihan yang mengupas hak perempuan dan tanggung jawab dalam keluarga. Sesi ini terdiri dari tiga aktivitas latihan yaitu: (1) Mempertanyakan darimana datangnya hak, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sumber hak asasi manusia, (2) Mempertanyakan peran laki-laki dalam keluarga, (3) Melakukan tawar menawar tentang hak dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga. Dengan melakukan kegiatan pelatihan semacam itu diharapkan kaum perempuan dapat memiliki kepercayaan diri akan apa yang menjadi hak, tanggung jawab dan potensi yang dimiliki.

Ketika disadari bahwa gender adalah masalah budaya, maka upaya untuk mengatasi ketidakadilan atau ketimpangan gender tentunya juga harus dilakukan melalui gerakan kebudayaan, menanamkan kesadaran budaya akan arti penting perempuan, mengapa perlu ada upaya pemberdayaan, dan apa maknanya bagi pembangunan manusia, masyarakat, bangsa dan negara. Daftar nilai-nilai budaya (karakter dan pekerti) bangsa yang sangat banyak dan beragam (*Lihat lampiran: Daftar Nilai-nilai Budaya Bangsa, dalam modul II "Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa Bagi Kelompok Perempuan"*) dapat dikupas dan digunakan sesuai karakteristik perempuan dan masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok sasaran perempuan merupakan langkah strategis dan fungsional dalam membuat perubahan menuju masyarakat Indonesia yang lebih baik.

PENUTUP

Potensi yang dimiliki perempuan merupakan aset penting yang harus terus menerus digali dan dioptimalkan dalam upaya pemberdayaan perempuan dan masyarakat. Berbagai hambatan, termasuk hambatan kultural harus dapat diatasi antara lain dengan melakukan: (a) penggalian nilai-nilai budaya, dan (b) pendidikan yang memungkinkan kaum perempuan lebih percaya diri dalam meningkatkan kualitas diri sebagai individu, sebagai bagian dari keluarga, masyarakat dan negara.

RUJUKAN

Akhtami, Mahnazi, Ann Eisenberg dan Haleh Vaziri

- 1998 *Claiming Our Rights: A manual for Women's Human Rights Education in Muslim Societies*. Sisterhood is Global Institute.
- 2001 *Leading To Choices: A Leadership Training Handbook For Women*. Women's Learning Partnership For Rights, Development And Peace (WLP) in collaboration with Association Démocratique des Femmes du Maroc (ADFM), BAOBAB For Human Rights, Women's Affairs Technical Committee (WATC): Castle Pacific Publishing.

Eghenter, Christina dan Bernard Sellato (ed)

- 1999 *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia.

Fromm, Erich

- 2002 *Cinta, Seksualitas, Matriarki Gender*. Yogyakarta: JALASUTRA.

Moser, Caroline

- 1989 "Gender Planning in the Third World: Meeting Practical dan Strategic Gender Needs", *World Development*, vol. 17, no 7.

Nizar, Hayati

- 2002 *Bundo Kandung: Pelestari Budaya Minangkabau*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Peran Perempuan dalam Pelestarian dan Pengembangan. Dir. Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner

- 1997 *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Sedyawati, Edi et al

- 1999 *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka

Singarimbun, Masri

- 1996 *Penduduk dan Perubahan*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

TABEL PERBEDAAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI**Tabel 1**

Perempuan	Laki-Laki
Feminin	Maskulin
Lemah	Kuat
Lemah lembut	Tegas
Emosional	Rasional
Pendidik anak	Pencari nafkah
Pencari nafkah tambahan	Pencari nafkah utama
Pengikut	Pemimpin
Obyek seks	Subyek seks
Expressive	Inexpressive
Dependent	Independent
Fashionable	Unfashionable

Tabel 2

Kategori	Perempuan	Lelaki
Sifat	- Feminin - Lemah lembut - Emosional - Pasif	- Maskulin - Tegas - Rasional - Aktif
Lingkup Kegiatan	- Domestik	- Publik
Fungsi	- Reproduksi - Nurturing - Melayani	- Produktif
Peran	- Pendidik dan pengasuh anak - Pencari nafkah tambahan - Pengurus rumah tangga	- Pencari nafkah utama - Pemimpin keluarga

(Sumber: SA-KPPD. Buku Panduan Pelatihan Dasar Penanganan Korban kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Surabaya, 2003)

LATIHAN BOLEH DILAKUKAN DAN TIDAK BOLEH DILAKUKAN

Kegiatan 1

Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Tujuan dari latihan ini adalah untuk menjelajahi peta kultural peserta tentang gender.

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, bisa terdiri dari empat atau lima orang.

Penjelasan:

Sebagian besar masyarakat mempunyai aturan atau norma-norma perilaku yang dianggap benar dan tersirat. Biasanya norma-norma tersebut diteruskan kepada anak-anak dari sejak dini dalam kelompok keluarga dan dikonsolidasikan dalam pendidikan formal.

Pada pelatihan ini peserta diminta untuk menghimpun suatu daftar kolektif dari perilaku gender dalam masyarakat/komunitas.

Tugas Kelompok:

Untuk membangun suatu daftar perilaku-perilaku, aktivitas-aktivitas, dan tindakan-tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan laki-laki dan perempuan anak-anak/dewasa.

Boleh Dilakukan		Tidak Boleh Dilakukan	
Perempuan	laki-laki	perempuan	laki-laki

(Sumber: The Oxfam Gender Training Manual UK and Ireland, 1994)

PENDAHULUAN

Mengapa kebutuhan untuk meningkatkan kualitas manusia semakin mendesak ? Suatu bangsa sulit untuk dapat bangkit dari keterpurukan apabila sumber daya manusia (SDM) yang ada merupakan sumber daya yang tak berkualitas, bahkan mungkin tak memadai untuk dapat bangkit, apalagi bersaing dengan SDM negara lain.

Rendahnya kualitas SDM antara lain karena relatif masih rendahnya *political will* berkaitan dengan pembangunan manusia. Alokasi dana untuk pendidikan masih sangat kecil, itupun lebih banyak dialokasikan untuk kepentingan pembangunan sarana dan prasarana daripada untuk peningkatan kualitas SDMnya.

Upaya peningkatan kualitas SDM merupakan kebutuhan yang mendesak, sebagai upaya membuat perbaikan kondisi bangsa dan negara. Tekanan atau desakan internasional dan penerapan paradigma baru pembangunan nasional yaitu paradigma

pembangunan yang berwawasan gender, semakin menambah penting dan mendesaknya upaya peningkatan kualitas SDM.

Paradigma baru pembangunan nasional ini mensyaratkan pelibatan peran serta masyarakat, dan perempuan termasuk di dalamnya. Paradigma ini memberikan tekanan

Paradigma baru pembangunan mensyaratkan pelibatan peran serta masyarakat, dan perempuan termasuk di dalamnya, sehingga menjadi pembangunan yang berwawasan gender.

pada pentingnya manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya paradigma baru ini memasukkan perspektif, kepekaan gender untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Penerapan paradigma baru pembangunan ini diharapkan dapat menjadi strategi dalam pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Motto Konferensi Internasional Perempuan di Nairobi pada tahun 1985 yang menyebutkan tentang *Persamaan, Perdamaian dan Pembangunan*, merupakan gagasan besar seluruh negara dunia ketiga yang menghendaki agar rencana

aksi sedunia bagi perempuan ditinjau kembali menjadi Strategi Masa depan (*Forward Looking Strategies*). Dengan adanya tekanan dari solidaritas internasional tersebut semakin memberi dorongan untuk melakukan penguatan pemberdayaan perempuan di tingkat nasional, terutama untuk mewujudkan masyarakat yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

Dibutuhkan strategi yang tepat untuk dapat melakukan pembongkaran pada nilai-nilai budaya yang melestarikan nilai-nilai ideologi patriarki, sehingga terciptalah masa depan yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan. Melalui strategi gerakan kebudayaan yang menjadi program utama kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berupa penanaman cara berpikir positif (Kompas, 4 Desember 2004), diharapkan Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa melalui kelompok perempuan dapat menjadi bagian untuk ikut serta mewujudkan upaya untuk menjadi bangsa yang bermartabat, berkesetaraan dan berkeadilan.

Gender sebagai konstruksi

budaya.

Untuk mengatasi berbagai bias gender maka upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara melakukan dekonstruksi pada nilai-nilai yang sarat dengan ketidakadilan gender seperti peminggiran perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe jenis kelamin, beban kerja yang lebih berat, serta kekerasan dalam berbagai bentuk.

Nilai-nilai dan ideologi dalam masyarakat yang cenderung memberi tekanan pada kuatnya mitos, stereotipe, pelabelan negatif pada perempuan tentunya tidak menguntungkan bagi pembangunan bangsa dan negara.

Untuk itu dibutuhkan upaya melalui gerakan kebudayaan untuk menanamkan kesadaran budaya, yaitu suatu kesadaran akan adanya perbedaan budaya dan kesatuan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Penanaman kesadaran budaya merupakan modal penting untuk meningkatkan wawasan kebangsaan serta kepekaan terhadap perbedaan. Dengan penanaman kesadaran budaya, maka kepentingan gender (laki-laki

Untuk mengatasi berbagai bias gender, maka upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara melakukan dekonstruksi pada nilai-nilai yang sarat dengan ketidakadilan gender...

dan perempuan) mendapat perhatian secara sungguh-sungguh.

Kepentingan gender memungkinkan perempuan ataupun laki-laki dapat berkembang berdasarkan atas posisi sosial mereka melalui atribut-atribut gender. Kepentingan gender menurut Maxine Molyneux (1985) dapat bersifat strategis maupun praktis yang diturunkan melalui cara yang berbeda dan masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda terhadap subyektivitas perempuan.

Penanaman karakter dan pekerti bangsa dengan memperhatikan nilai-nilai budaya diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagai konsekuensi, maka program pemberdayaan perempuan secara holistik harus dilakukan di semua bidang kehidupan, dengan memperhatikan pranata-pranata yang melakukan pembentukan dan pelestarian ideologi dominan seperti pranata agama, budaya, pendidikan, keluarga, media-massa, dan lain-lain.

POKOK BAHASAN:

1. Penanaman karakter dan pekerti bangsa bagi kelompok perempuan.
2. Penanaman Nilai-nilai budaya bangsa bagi kelompok perempuan

3. Strategi pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok perempuan.

LUARAN

1. Peserta dapat mengidentifikasi karakter dan pekerti bangsa yang bermanfaat dan mendesak untuk disosialisasikan.
2. Peserta dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat dan mendesak untuk disosialisasikan.
3. Peserta dapat merumuskan strategi, metode dan langkah-langkah yang dianggap tepat dalam proses transformasi pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

METODE

1. Curah Pendapat
2. Simulasi/permainan
3. Diskusi (kelompok dan pleno)

MEDIA

1. LCD/OHP
2. Kertas plano
3. Kertas metaplan
4. Spidol marker
5. Double-tape (selotip bolak-balik)
6. VCD/DVD
7. Tape

WAKTU

3 x 60 menit

Topik 1: Pemberdayaan Perempuan

1. Fasilitator memperkenalkan narasumber yang akan menyampaikan materi.
2. Narasumber memberikan paparan materi "pemberdayaan perempuan".
3. Tanya jawab dan diskusi.

Tujuan

- Memahami arti penting pemberdayaan perempuan bagi pembangunan bangsa.

Media/Alat

Kertas plano, LCD atau TV, VCD/DVD, Tape, spidol

Waktu

45 menit

Topik 2: Model dan Upaya Pemberdayaan Perempuan

1. Fasilitator mengajak peserta memilih model pemberdayaan yang dirasakan tepat sesuai dengan contoh-contoh kerangka pemberdayaan dari berbagai sumber yang telah dibagikan fasilitator.
2. Lakukan identifikasi upaya-upaya yang dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan perempuan dengan melakukan diskusi kasus-kasus pemberdayaan dari dalam dan luar negeri. Pilihlah kasus mana yang akan dibahas. Lalu, fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok membahas kasus tersebut dan menentukan upaya pemberdayaan yang dianggap tepat untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan.
3. Setiap wakil kelompok melakukan presentasi hasil diskusi kelompok. Hasil diskusi yang dipresentasikan langsung ditanggapi oleh peserta, dengan dipandu fasilitator.
15. Bersama fasilitator, buatlah rumusan model dan upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Tujuan

- Merumuskan model dan upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat:

Kertas plano, double-tape (selotipe bolak-balik), spidol, metaplan

Waktu

45 menit

Topik 3: Identifikasi Nilai-Nilai Budaya

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta melakukan curah pendapat untuk memaknai peran perempuan dalam konteks penanaman nilai-nilai kebangsaan (karakter dan pekerti bangsa), dengan mengacu pada pertanyaan: *Permasalahan kebangsaan apakah yang mendesak untuk diatasi? Bagaimana perempuan dapat berperan?*
3. Fasilitator membagi lima kertas metaplan untuk diisi dengan dengan nilai-nilai yang dianggap penting untuk setiap kategori berdasar aspek: pengetahuan, sosial, seni, religi, dan ekonomi. Lalu fasilitator membagi kembali lima kertas meta plan untuk diisi dengan nilai-nilai yang dianggap penting untuk kategori berdasarkan lingkup hubungan: Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat/bangsa, dan lingkungan.
Setelah mengisi metaplan, tempel pada kertas plano sesuai kategori.
4. Fasilitator mengajak peserta membahas nilai-nilai yang dianggap paling penting (utama) untuk pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok sasaran perempuan.
5. Dengan dipandu fasilitator, peserta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Tujuan

1. Mengidentifikasi permasalahan bangsa yang segera dan mendesak untuk ditangani.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat dan mendesak untuk disosialisasikan.

Media/Alat

Kertas plano, metaplan, double-tape (selotip bolak-balik), spidol

Waktu

2 x 30 menit

Topik 4: Strategi Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Fasilitator menjelaskan metode.
2. Fasilitator mengajak peserta melakukan curah pendapat (berdasarkan pengalaman masing-masing) untuk menentukan strategi, metode dan langkah-langkah yang dianggap tepat untuk melakukan pendidikan karakter dan pekerti bangsa melalui kelompok sasaran perempuan.
3. Dengan metode pengisian metaplan, lakukan pengisian indikator Kualitas Non-Fisik (KNF) yang terdiri dari enam kategori kualitas: kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, spiritual, wawasan lingkungan, dan karya. Lalu fasilitator meminta peserta menempelkan kertas metaplan yang telah diisi pada kertas plano yang telah disediakan. Hasil isian pada kertas plano dibahas dan disepakati oleh para peserta.
Pengisian dilakukan dengan memperhatikan hasil pembahasan nilai-nilai budaya yang dianggap penting untuk pendidikan karakter dan pekerti bangsa.
4. Fasilitator meminta peserta mengambil satu contoh nilai yang telah disepakati untuk dicoba dipraktikkan dengan menggunakan strategi, metode, langkah-langkah yang telah disepakati pula. Setelah proses uji coba/simulasi tersebut, beri komentar, kritik, dan saran untuk perbaikan.
5. Bersama fasilitator, peserta melakukan koreksi/perbaikan pada rumusan hasil akhir sesuai dengan catatan perbaikan yang disepakati.
6. Fasilitator menayangkan hasil rumusan akhir yang telah disepakati.

Tujuan

- Merumuskan strategi, metode dan langkah-langkah yang dianggap tepat dalam proses transformasi pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Media/Alat

Kertas plano, metaplan, double-tape (selotip bolak-balik), spidol

Waktu

2 x 30 menit

RINGKASAN

Untuk mengatasi berbagai bias gender maka upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara melakukan dekonstruksi pada nilai-nilai yang sarat dengan ketidakadilan gender seperti peminggiran perempuan, subodinasi perempuan, stereotipe jenis kelamin, beban kerja yang lebih berat, serta kekerasan dalam berbagai bentuk.

Nilai-nilai dan ideologi dalam masyarakat yang cenderung memberi tekanan pada kuatnya mitos, stereotipe, pelabelan negatif pada perempuan tentunya tidak menguntungkan bagi pembangunan bangsa dan negara. Untuk itu dibutuhkan upaya melalui gerakan kebudayaan untuk menanamkan kesadaran budaya, suatu kesadaran akan hadirnya berbagai perbedaan budaya dan kesatuan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Penanaman kesadaran budaya merupakan modal penting untuk meningkatkan wawasan kebangsaan serta kepekaan terhadap perbedaan. Dengan penanaman kesadaran budaya, maka kepentingan gender (laki-laki dan perempuan) mendapat perhatian secara sungguh-sungguh.

Kepentingan gender memungkinkan perempuan ataupun laki-laki dapat berkembang berdasarkan atas posisi sosial mereka melalui atribut-atribut gender. Kepentingan gender menurut Maxine Molyneux (1985) dapat bersifat strategis maupun praktis yang diturunkan melalui cara yang berbeda dan masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda terhadap subyektivitas perempuan.

Dengan penanaman kesadaran budaya, maka kepentingan gender (laki-laki dan perempuan) mendapat perhatian secara sungguh-sungguh.

Penanaman karakter dan pekerti bangsa dengan memperhatikan nilai-nilai budaya diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagai konsekuensi, maka program pemberdayaan perempuan secara holistik harus dilakukan di semua bidang kehidupan, dengan memperhatikan pranata-pranata yang melakukan pembentukan dan pelestarian ideologi dominan seperti pranata agama, budaya, pendidikan, keluarga, media-massa, dan lain-lain.

RUJUKAN

Abdullah, Irwan

1996 Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Espire-Villaluz, Sheila et al

2002 Manual Advokasi Kebijakan Strategis. IDEA International (Institute For Democracy And Electoral Assistance). Dikembangkan Oleh Pusat Pengembangan Legislatif (The Center For Legislative) Untuk The International IDEA.

Fakih, Mansour

1996 Menggeser Konsep Gender dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Momsem, Janet H

1991 *Women and Development in Third World*. Introductions to Development. London: Routledge.

Muthaliin, Achmad

2001 Bias Gender Dalam Pendidikan. Univeritas Muhammadiyah Surakarta.

SA-KPPD

2003 Buku Panduan Pelatihan Dasar Penanganan Korban kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Surabaya.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner

1997 Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Walaupun diakui bahwa perempuan mempunyai arti penting dalam setiap masyarakat, namun demikian masih dijumpai adanya kondisi yang dapat dikategorikan sebagai kondisi yang timpang, yakni berupa ketidakadilan maupun ketidaksetaraan gender.

Untuk itulah pemerintah berusaha memasukkan program pemberdayaan perempuan sebagai agenda penting. Visi dalam pembangunan pemberdayaan perempuan di Indonesia adalah terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kondisi kesetaraan gender yang diidam-idamkan tak lain adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut sebagaimana tertuang dalam GBHN (TAP MPR No IV/1999) atau dalam Propenas (UU No 25 tahun 2000).

Bagaimanakah caranya agar upaya pemberdayaan perempuan dapat terwujud? Inilah tantangan yang mau tidak mau, harus dihadapi bangsa dan negara Indonesia. Bagi kaum perempuan pemberdayaan

bermakna sebagai upaya yang harus dilakukan secara sistemik, terus menerus, berkesinambungan dan holistik melalui berbagai cara, baik melalui jalur pendidikan maupun jalur organisasi. Saat ini yang dibutuhkan kaum perempuan adalah melakukan pemberdayaan diri untuk memenuhi kebutuhan gender secara praktis (jangka pendek) dan pemenuhan kebutuhan gender secara strategis (jangka panjang).

Pengakuan bahwa peran perempuan penting dalam pembangunan tidak otomatis berarti bahwa hal tersebut sudah terwujud dalam perencanaan pembangunan. Kesadaran konseptual tentang persoalan gender dan pembangunan belum berhasil diterjemahkan oleh pemerintah secara konkrit dalam langkah perencanaan maupun aksi. Berbagai peran penting yang telah dijalani perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat acakali tidak diakui secara formal, akibat konstruksi sosial yang sangat kuat dipengaruhi oleh hegemoni

Saat ini tantangan utama bagi upaya pemberdayaan perempuan adalah bagaimana caranya membongkar mitos, stereotipe, prasangka, citra dan pelabelan negatif yang dikaitkan dengan bias gender,

negatif yang dikaitkan dengan bias gender, yang melahirkan ketidakadilan hubungan gender antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan untuk membongkar hegemoni patriarki membutuhkan segala upaya yang bersifat terpadu dan berkesinambungan. Salah satu hal yang mendesak untuk dilakukan adalah meyakinkan semua pihak bahwa pemberdayaan kaum perempuan dari ketertindasan, ketidakadilan yang dialami, bukanlah tanggung jawab kaum perempuan saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat secara bersama-sama.

patriarki. Mayoritas pekerjaan perempuan tidak dihargai, berbeda dengan pekerjaan laki-laki yang dihargai, baik secara langsung melalui pemberian upah maupun secara tidak langsung melalui status dan kekuasaan politik.

Bagaimana mewujudkan upaya pemberdayaan perempuan. Melalui kegiatan berorganisasi seperti dalam kegiatan koperasi, pengajian, PKK, Dharma Wanita, LSM, organisasi masa maupun organisasi politik akan memberi ruang gerak dan akses bagi kaum perempuan untuk melakukan upaya penguatan diri. Setidaknya ada dua hal yang didapat dari kegiatan berorganisasi yaitu:

Dominasi nilai ideologi patriarki melahirkan dan mengembangkan nilai-nilai yang membedakan sifat-sifat maskulinitas dan femininitas pada laki-laki dan perempuan, tercermin antara lain pada munculnya gambaran bahwa seorang perempuan identik dengan label feminin, yang halus, lemah-lembut, emosional, tak rasional, dan laki-laki dengan label maskulin yang kuat, perkasa, dan rasional.

1. Menemu-kenali permasalahan yang mereka hadapi

Saat ini tantangan utama bagi upaya pemberdayaan perempuan adalah bagaimana caranya membongkar mitos, stereotipe, prasangka, citra dan pelabelan

2. Membentuk kesadaran kolektif.
Bila kaum perempuan bersatu, maka akan lebih mudah bagi untuk melakukan upaya menentang segala ketidakadilan yang banyak dialami, seperti kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi di tempat kerja, dan lain-lain.

Upaya pemberdayaan kaum perempuan tidak akan dapat terwujud tanpa membuka akses mereka dalam dunia politik.

Caroline Moser (1989) menunjukkan bahwa dalam realita kehidupan bermasyarakat, kaum perempuan menjalani peran rangkap tiga, yaitu: (1) Peran produktif: peran mencari nafkah, (2) Peran reproduktif: peran mengurus kegiatan rumahtangga, dan (3) Peran sosial: peran mengelola kegiatan komunitas. Berorganisasi merupakan untuk mewujudkan peran yang ketiga. Salah satu target penting dalam kegiatan berorganisasi bagi kaum perempuan adalah pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran politik.

Upaya pemberdayaan kaum perempuan tidak akan dapat terwujud tanpa membuka akses mereka dalam dunia politik. Politik tidak selalu bermakna ikut terlibat dalam pengambilan keputusan partai atau negara, tetapi juga terkait dengan pengambilan keputusan dalam rumahtangga. Bahkan

pengambilan keputusan dalam rumahtangga dapat dikatakan sebagai wilayah yang amat penting untuk mengukur sejauhmana seorang perempuan itu mempunyai posisi tawar yang setara dengan kaum laki-laki.

Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan. Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia membuat strategi pemberdayaan sebagai berikut:

1. Pengarusutamaan gender
2. Penyadaran gender di masyarakat
3. Pembaharuan dan pengembangan hukum dan peraturan perundang-undangan yang memberikan perlindungan kepada perempuan.
4. Advokasi, Fasilitasi, dan Mediasi.
5. Pengembangan kemitra sejajar harmonis.
6. Sistem informasi gender.
7. Pengembangan sistem penghargaan

Para ahli juga banyak yang menawarkan berbagai konsep pemberdayaan. Antara lain kerangka pemberdayaan yang dilontarkan oleh Sarah Longwe, berupa kerangka pemberdayaan perempuan sebagai berikut:

1. Pemerataan tingkat kesejahteraan.

2. Pemerataan tingkat akses
3. Pemerataan tingkat kesadaran
4. Pemerataan tingkat partisipasi
5. Pemerataan tingkat kontrol

Kerangka pemberdayaan tersebut dapat diamati pada langkah-langkah konkrit yang bersifat spesifik, berciri lokal, sesuai dengan kekhasan setiap daerah atau kelompok komunitas dalam mengelola organisasi perempuan. Keaneka-ragaman organisasi yang melakukan aktivitas pemberdayaan perempuan muncul dalam berbagai ekspresi, nama, tujuan, dan metode yang digunakan. Ada organisasi pemberdayaan perempuan petani, ada organisasi pemberdayaan perempuan kelompok miskin perkotaan, ada yang bergerak pada pemberdayaan buruh, ada pula yang mengkhususkan pada kelompok perempuan pekerja seks.

Apapun bentuk, metode dan pendekatan yang digunakan, pemberdayaan perempuan harus dapat memberi dampak pada:

1. Peningkatan akses dan kontrol di bidang organisasi sosial dan politik.
2. Peningkatan akses dan kontrol di bidang ekonomi.
3. Peningkatan akses dan kontrol terhadap sumber informasi.
4. Peningkatan kemampuan menjadi *agent of change* dalam masyarakat.

Pemberdayaan perempuan mempunyai peran yang strategis dan juga fungsional untuk kaum perempuan dan juga masyarakat secara umum.

Gerakan pemberdayaan perempuan mendapat respons yang luar biasa dari masyarakat berkat kegigihan para aktivis gender yang dengan tekun dan terus menerus menyuarakan arti penting kesetaraan gender dalam berbagai kesempatan. Berbagai aktivitas yang digelar seperti seminar, lokakarya, pelatihan, memberi motivasi pada masyarakat untuk mendirikan berbagai jenis organisasi yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan berbagai lembaga yang telah ada sebelumnya, juga mengadakan perubahan pada paradigma berpikir, metode dan pendekatan dalam melaksanakan program kerjanya. Dorongan dan tekanan dari lembaga Internasional seperti World Bank, WHO, serta beberapa LSM Internasional memberi kontribusi yang cukup

besar pada menguatnya gerakan gender.

Organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan dan telah memantapkan diri melakukan jaringan kerjasama dalam berbagai bentuk. Cukup banyak kasus-kasus yang dialami kaum perempuan seperti kasus-kasus kekerasan berupa kekerasan fisik, pelecehan hingga perkosaan, yang dapat dibantu penyelesaiannya melalui jalur jaringan kerjasama antar organisasi.

Pemberdayaan perempuan mempunyai peran yang strategis dan juga fungsional untuk kaum perempuan dan juga masyarakat secara umum. Agar semuanya itu dapat terlaksana, maka dibutuhkan adanya suatu program terpadu yang dapat memotivasi, dan mewujudkan suatu kemampuan berkarier dalam politik bagi perempuan yang pada akhirnya kelak akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan.

Bagaimana caranya agar gerakan pemberdayaan perempuan benar-benar dapat menjadi upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender? Berbagai instrumen, strategi, metode, pendekatan, payung hukum berupa undang-undang hingga peraturan daerah telah ada. Yang harus

dilakukan adalah melakukan implementasi secara sungguh-sungguh dan konsisten disemua bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial budaya. Melalui pemberdayaan perempuan dapat diidentifikasi apakah laki-laki dan perempuan:

1. Memperoleh akses yang sama kepada sumber pembangunan;
2. Berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan termasuk proses pengambilan keputusan;
3. Memiliki kontrol yang sama atas sumberdaya pembangunan; dan
4. Memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Diharapkan modul pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang ditujukan pada kelompok sasaran perempuan ini dapat menjadi satu bagian yang utuh dari upaya pemberdayaan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Jang A. Muttalib (2000) bahwa konsep pemberdayaan perempuan mengandung tiga pokok pikiran, yakni:

1. Bersifat holistik, karena mencakup pemberdayaan seutuhnya dalam hal ekonomi, sosial, budaya, politik, dan psikologis.
2. Diarahkan kepada penanggulangan hambatan struktural yang menghambat kemajuan perempuan dan

terwujudnya kesetaraan gender.

3. Dilaksanakan bersama-sama dengan pemberdayaan laki-laki maupun masyarakat umumnya.

Upaya pemberdayaan secara holistik memang bukan hal yang mudah, namun dengan suatu tekad, kesungguhan, dan komitmen yang kuat beberapa lembaga dalam masyarakat berhasil melakukan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh kaum perempuan tetapi juga oleh seluruh masyarakat. Pengalaman sebuah organisasi koperasi "Setia Bakti Wanita" di Surabaya serta Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur (Puskowanjati) yang menerapkan pendekatan kultural dalam menjalankan aktivitas organisasi koperasi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan anggotanya dapat dijadikan contoh. Dengan menerapkan sistem *tanggung renteng* lembaga tersebut telah membuat perubahan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota yang dilakukan secara simultan melalui pendidikan karakter dan pekerti bagi anggotanya dengan pendekatan budaya (Andriani Soematri & Darmanto J, 2001). Pengalaman-pengalaman semacam ini yang pasti juga dapat ditemukan di komunitas lain, pada setting kebudayaan lain yang tentunya amat

berharga untuk dipelajari dan dikembangkan dalam masyarakat. Berbagai kearifan serta kebijakan yang berasal dari nilai-nilai budaya layak untuk digali, ditemu-kenali, dan dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

PENUTUP

Pemberdayaan perempuan diadakan dalam rangka mengurangi kesenjangan, ketimpangan, ketidakadilan dan ketidak setaraan gender yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus menjadi upaya untuk memperbaiki kondisi bangsa dan negara. Melalui pemberdayaan yang dilakukan melalui pendidikan dan pengorganisasian, gerakan kebudayaan yang berupaya untuk membuat perubahan, diharapkan dapat terwujud. Berbagai pengalaman yang telah dipraktekkan dalam masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan dapat dijadikan sebagai contoh konkret dan acuan dalam membuat perubahan. Dalam konteks inilah pemberdayaan perempuan fungsional dan strategis untuk kepentingan perempuan, masyarakat/bangsa dan negara.

RUJUKAN

- Abdullah, Irwan
1996 *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour
1996 *Menggeser Konsep Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Momsem, Janet H
1991 *Women and Development in Third World*. Introductions to Development. London: Routledge.
- Moser, Caroline
1989 "Gender Planning in the Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Needs", dalam *World Development*, 1989, Pergamon Press, vol.17
- Muthaliin, Achmad
2001 *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Univeritas Muhammadiyah Surakarta.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner
1997 *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Tan, Mely G.
1997 "Perempuan dan Pemberdayaan", dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (ed). *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan Untuk Menghormati Ulang tahun ke-70 Ibu Saparinah Sadli*, Jakarta: Penerbit Obor
- S. Soemantri Andriana dan Darmanto (ed.)
2001 *Bunga Rampai Tanggung Renteng: Puskowanjati dan LIMPAD*.

“Kaum Perempuan Bersatu Mengatasi Tindak Kekerasan”

Fajari pergi ke rumah Ida, sahabatnya, untuk meminjam uang. Ida melihat wajah Fajari penuh luka memar dan bertanya mengapa memar-memar seperti itu. Fajari mencoba menutup-nutupi kejadian yang sesungguhnya dan berbohong, dengan mengatakan dia habis jatuh dari pohon. Tetapi tampaknya Ida tahu apa yang sesungguhnya terjadi, dan mengajak Fajari masuk ke dalam rumahnya, dan akhirnya

Fajari mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya. Perbincangan antara Fajari dan Ida terhenti sementara oleh keributan yang terjadi di rumah sebelah. Siti, tetangga mereka, tengah dipukuli suaminya, Oka. Mereka (Fajari dan Ida) berniat masuk ke rumah Siti untuk menolong, tetapi mereka ketakutan. Setelah beberapa menit kemudian mereka memutuskan untuk masuk ke rumah Siti dan menghentikan perbuatan Oka. Saat mereka mencapai pintu rumah Siti, Oka mengancam akan memukuli mereka juga, dan melaporkan kepada polisi karena keduanya nekad masuk ke rumahnya tanpa ijin.

Sesaat setelah Oka meninggalkan rumah, Fajari dan Ida membawa Siti ke seorang konselor perempuan untuk minta bantuan. Konselor tersebut itu mengajak mereka ke rumah kepala desa. Kepala Desa memanggil Oka dan meminta penjelasan. Oka mengatakan kepada Kepala Desa bahwa dia naik pitam sebab Siti menanak nasi terlalu matang dan gosong. Kepala Desa mempercayai penuturan Oka tersebut dan keduanya mengobrol dan bercanda.

Beberapa hari kemudian Oka kembali memukuli Siti. Siti yang kesakitan menjerit minta pertolongan. Orang-orang berkumpul di muka rumah. Ida, yang ditemani Fajari, berbicara dengan lantang menyampaikan kepada orang yang berkerumun tersebut bahwa: kebiasaan memukul istri adalah penyakit masyarakat. Dan bertanya kapan kita dapat menghentikannya.

Dua hari kemudian, kaum perempuan dan anak-anak berkumpul untuk berunjuk rasa di depan rumah kepala desa. Pak Kepala Desa keluar dari rumahnya dan menanyakan maksud kedatangan orang-orang itu. Ida

menyampaikan petisi yang ditandatangani oleh seluruh perempuan dan lelaki yang menginginkan agar dibuat peraturan yang menghukum lelaki yang suka memukuli

istri dan tidak menafkahi keluarganya. Kepala desa mengundang perempuan-perempuan itu masuk ke rumahnya untuk membahas tuntutan mereka. Kaum perempuan itu menginginkan ada peraturan yang:

- ❖ Mengizinkan kaum perempuan memasuki rumah di mana terjadi pemukulan suami terhadap istrinya untuk meleraikan;
- ❖ Membawa perempuan korban pemukulan suami itu ke tempat perlindungan sementara
- ❖ Membentuk Komite Pencari Fakta dan Rekonsiliasi untuk menyelidiki apa yang telah terjadi, dan kemudian merekomendasikan pemecahan masalahnya.

(Sumber: Manual Advokasi Kebijakan Strategis, The International Idea, Sheila Espine-Villaluz et al, 2004)

TABEL MITOS DAN FAKTA TENTANG PERKOSAAN

Tabel 1

Mitos	Fakta
Perempuan memang menghendaknya, yang ditunjukkan dengan caranya berpakaian dan caranya bertingkah laku.	Banyak perempuan yang berpakaian tertutup sekalipun (berkerudung) menjadi korban kekerasan seksual (pelecehan seksual maupun perkosaan)
Banyak perempuan telah berdusta bahwa mereka telah diperkosa, dan mengorbankan pria yang tidak bersalah.	Banyak korban justru tidak mampu mengungkapkan kasusnya, dan bahkan merasa sebagai pihak yang paling bersalah atas kekerasan yang menimpanya
Perkosaan adalah sama dengan hasrat seksual.	Perkosaan adalah serangan seksual dan menghancurkan martabat perempuan.
Perkosaan seringkali terjadi secara spontan karena laki-laki membutuhkan penyaluran hasrat seksualnya.	Perkosaan lebih sering terjadi secara terencana. Data SA-KPPD tiap tahun rata-rata 80% pelaku adalah orang dekat korban yang telah mengetahui dan mempelajari kebiasaan korban bahkan mera situasi perkosaan (saat korban berada pada

Hanya perempuan tertentu yang diperkosa.	kondisi paling rentan). Perkosaan tidak pandang kelas Social, status pendidikan, usia, kondisi fisik atau penampilan seseorang. Siapapun berpotensi untuk jadi korban.
Kebanyakan kasus perkosaan dipicu oleh kemara	Banyak pelaku yang melakukan dengan perencanaan, dan banyak di antaranya berperilaku kalem. Semua orang mempunyai perasaan marah, seding, gembira, dan lain-lain, tetapi
Perkosaan adalah pria yang 'sakit'.	Data SA-KPPD tiap tahunnya menunjukkan bahwa pelaku perkosaan hamper 100% dilaporkan tidak mengidap kelainan kejiwaan/terganggu secara mental.
Jika lokalisasi (prostitusi) tersedia dan mudah dijangkau, laki-laki tidak akan memperkosa.	Perkosaan akan tetap terjadi selama masih ada subordinasi terhadap perempuan dan pandangan bahwa perempuan adalah hak milik.

(SA-KPPD, Buku Panduan Pelatihan Dasar Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Surabaya, 2005)

**TABEL MITOS DAN FAKTA
TENTANG KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

Mitos	Fakta
Kekerasan domestik tidak sering terjadi.	Banyak korban yang terhambat untuk mengungkapkan, sedangkan yang terungkap ke permukaan hanya sebagian kecil saja (fenomena gunung es).
KDRT hanya terjadi di kalangan miskin.	Banyak korban yang beradar langan menengah atas, namun mereka lebih suka untuk tidak mengungkapkan masalahnya dengan pertimbangan nama baik.
Rumah tangga adalah wilayah privat, apa yang terjadi di dalamnya bukan urusan orang lain.	Kejahatan adalah masalah publik dan harus ditangani oleh institusi publik dengan dasar hukum publik.
Jika perempuan tidak menyukainya, mereka dapat pergi kapan saja. Pelaku tidak dapat mengontrol perbuatannya.	Banyak korban yang tidak bisa meninggalkan rumah tangganya dengan pertimbangan keutuhan keluarga jauh lebih baik bagianak-anak. Kekerasan adalah tindak kejahatan, dan tidak boleh ada alasan apapun untuk membenarkan terjadinya peristiwa.

Hanya laki-laki yang mengalami gangguan jiwa yang melakukan kekerasan.

Perempuan memancing KDRT dengan membantah, mengomel atau tingkah laku tidak menyenangkan lainnya.

Alkohol/minuman keraslah yang menyebabkan munculnya kekerasan.

kekerasan. Pelakulah yang harus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.

Data SA-KPPD tiap tahunnya menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap istri hampir 100% dilaporkan tidak mengidap kelainan kejiwaan/terganggu secara mental.

Kekerasan sering terjadi meskipun istri tidak melakukan 'kesalahan' yang dituduhkan oleh suami. Kenyataannya suami lah yang menentukan standar benar salahnya tindakan istri. Banyak istri yang 'patuh' tetapi masih mendapatkan kekerasan.

Banyak peristiwa kekerasan yang menunjukkan pelaku dalam keadaan sadar (tidak di bawah pengaruh alkohol, narkoba dan sejenisnya).

(Sumber: SA-KPPD, Buku Panduan Pelatihan Dasar Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Surabaya, 2003)



Deputi Bidang Pelestarian
dan Pengembangan Kebudayaan
Kementrian Kebudayaan
dan Pariwisata



Laboratorium Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Surabaya

Perpustakaan
Jenderal Ke

155.
PIN
p